

**NYĒRET  
BAGI ORANG JAWA  
(KAJIAN SERAT ERANG-ERANG)**

Satu di antara sekian banyak naskah kuna Jawa warisan nenek moyang adalah Serat Erang-Erang karya R. Ng. Wirapustaka. Kata 'erang-erang' berarti 'larangan' atau 'peringatan'. Serat Erang-Erang berisi limabelas cerita yang mengisahkan kehidupan para penghisap candu, yang dalam istilah Jawa disebut nyeret. Candu adalah hasil olahan dari opium (Jawa=apyun), yakni getah yang diambil dari buah papaver somniferum. Opium merupakan sumber obat bius yang di dalamnya tercakup pula morphine dengan turunannya atau bentukannya yang dinamakan heroin yang pada masa sekarang termasuk dalam golongan narkoba.

Pada awalnya, getah opium mempunyai kasiat sebagai sumber obat bius dan sebagai pengurang rasa nyeri/sakit. Getah tersebut mempunyai manfaat secara positif, yaitu sebagai bahan obat untuk kepentingan medis. Dampak negatif dari barang tersebut karena digunakan tidak sebagaimana mestinya, yakni bukan sebagai bahan obat sesuai dengan standar kesehatan, melainkan karena disalahgunakan, penggunaannya tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharuskan.

Cerita-cerita yang dikisahkan dalam Serat Erang-Erang menggambarkan bahwa tidak ada manfaat atau dampak positif sama sekali yang dihasilkan dari kegemaran menghisap candu atau nyeret. Hasil dari perbuatan itu hanya dampak negatif, yakni pada akhirnya semua terperosok dalam kehancuran dan kesengsaraan, menderita kesakitan hingga akhir hayat.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamsno 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152  
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555  
Email: senitra@bpnb-jogja.info  
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbogyakarta

ISBN : 978-979-8971-58-7



9 789798 971587

NYĒRET BAGI ORANG JAWA (KAJIAN SERAT ERANG-ERANG)

**NYĒRET  
BAGI ORANG JAWA  
(KAJIAN SERAT ERANG - ERANG)**



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Endah Susilantini  
Suyami

***NYERET BAGI ORANG JAWA:  
KAJIAN SERAT ERANG-ERANG***

**Oleh:**

**Endah Susilantini**

**Suyami**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2016**

# BUDAYA NYERET BAGI ORANG JAWA: KAJIAN SERAT ERANG-ERANG

© Penulis

Dra. Endah Susilantini

Dra. Suyami, M. Hum.

Desain Sampul : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi

Penata Teks : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi

Gambar Cover : KITLV Library Image code 7223

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

D.I Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamsa 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dra. Endah Susilantini, Dra. Suyami, M. Hum.

VIII+ 148 hlm.; 16 cm x 23 cm

I. Judul

1. Penulis

**ISBN : 978-979-8971-58-7**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penerbitan buku ini dilaksanakan dengan baik. Proses hingga menjadi buku tentu melibatkan beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, pencarian data lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tak terhingga diucapkan kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Buku tentang **“Budaya Nyeret Bagi Orang Jawa: Kajian Naskah Serat Erang-Erang”** ini mengulas tentang akibat kebiasaan menghisap candu yang dilakukan oleh seseorang di masa lalu. Akibat buruk yang ditimbulkan hingga efek sosial sehingga pelakunya mendapatkan perlakuan yang kurang baik di masyarakat hingga manfaat candu sebagai obat penenang dikupas secara lengkap dalam buku ini. Hal menarik dari buku ini adalah hasil kajian didapat dari naskah kuna Serat Erang-Erang ditulis oleh pujangga Wirapustaka, dicetak oleh percetakan Papyrus pada Tahun 1916. Buku tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta, dengan code koleksi O.43 atau dalam katalog Girardet nomer 26360. Naskah ini merupakan kumpulan cerita berisi limabelas kisah yang membicarakan tentang masalah kehidupan para penghisap candu, yang dalam istilah lokal disebut nyeret.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah khasanah dan wawasan tentang candu, terutama yang ditulis dalam naskah kuna. Tentunya gambaran sosial masa lalu dalam naskah menjadi hal yang menarik. Namun demikian pepatah kata “tiada gading yang tak retak” buku inipun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran sangat diharapkan dan dengan terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2016  
Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum  
NIP. 19640108 199103 2 001



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Pikir	7
G. Ruang Lingkup	8
H. Metode	9
BAB II. DESKRIPSI NASKAH, TEKS DAN TERJEMAHAN <i>SERAT ERANG-ERANG</i>	11
A. Identifikasi <i>Serat Erang-Erang</i> Karya Wirapustaka	11
B. Hasil karya Raden Ngabehi Wirapustaka yang lain	11
C. Teks dan Terjemahan <i>Serat Erang-Erang</i>	15
BAB III. KAJIAN ISI SERAT ERANG-ERANG	85
A. Isi Ringkas	85
B. Latar dalam <i>Serat Erang-erang</i>	109
C. Nilai Dedaktik dalam <i>Serat Erang-erang</i>	121
D. Relevansi <i>Serat Erang-erang</i> dengan Kehidupan Masa Sekarang	130

## BAB. IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA	145
----------------	-----

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Budaya *Nyeret* Bagi Orang Jawa: Kajian Naskah *Serat Erang-Erang*” ini berangkat dari permasalahan bagaimana akibat dari kebiasaan menghisap candu, baik pelaku maupun bagi orang lain, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari cerita tentang para pecandu narkoba dalam *Serat Erang-Erang* perlu diungkap lebih dalam. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji latar cerita kehidupan pecandu nyeret, nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Erang-Erang* dan relevansinya dalam kehidupan masa sekarang. Naskah *Serat Erang-Erang* ditulis oleh pujangga Wirapustaka, dicetak oleh percetakan Papyrus pada Tahun 1916. Buku tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta, dengan code koleksi O.43 atau dalam katalog Girardet nomer 26360. Buku tersebut merupakan kumpulan cerita berisi limabelas kisah yang membicarakan tentang masalah kehidupan para penghisap candu, yang dalam istilah lokal disebut *nyeret*.

Di antara kisah-kisah tersebut ada yang menceritakan tentang kebiasaan orang yang suka menggunakan candu sebagai obat penenang. Usia para pelaku pun bervariasi, ada yang dari golongan anak-anak, orang dewasa, orang tua, bahkan ada yang bersetatus wanita. Profesi para pelaku juga bermacam-macam, ada yang dari golongan priyayi, saudagar, blantik, buruh, pedagang, abdi dalem, ibu rumahtangga, swarawati (*sindhén*) dan lain-lain. Semua tokoh dalam cerita yang mempunyai kebiasaan menghisap candu hidupnya tidak ada yang bahagia, dan di akhir hayatnya menjadi sengsara karena jatuh miskin atau meninggal akibat kecanduan. Metode yang digunakan menggunakan metode kepustakaan dengan langkah kerja memilih teks yang digunakan sebagai bahan penelitian, mengerjakan terjemahan, dan menganalisis isinya. Dengan demikian kesimpulannya bahwa cerita yang termuat dalam *Serat Erang-Erang*



semuanya berupa nasihat yang dijalin dalam cerita pendek yang didalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan serta ajaran moral yang sangat diperlukan untuk masyarakat umum.

**Kata Kunci:** Serat Erang-Erang, candu, *nyeret*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah-naskah yang berwujud karya sastra lama merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan di masa lampau (Haryati, S. 1973:6). Naskah merupakan obyek wisata minat khusus bagi wisatawan intelektual. Naskah dibaca oleh pemerhati dan peneliti untuk dikaji, dan dikupas tentang kandungan isinya (Marsono,2008: 8). Di samping itu naskah juga merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi penerusnya. Oleh karena itu generasi muda sampai kapan pun mempunyai kewajiban untuk melestarikan warisan budaya tersebut.

Sebagian besar naskah warisan budaya leluhur itu tersimpan di berbagai perpustakaan. Perpustakaan di wilayah Surakarta yang menyimpan naskah kuna antara lain perpustakaan Sasanapustaka kraton Kasunanan Surakarta, Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, dan Radya Pustaka Surakarta. Adapun di Yogyakarta perpustakaan yang menyimpan naskah kuna antara lain di perpustakaan Widyabudaya Kraton Kasultanan Yogyakarta, Pura Paku Alaman, Museum Negeri Sanabudaya dan Perpustakaan BPAD DIY.

Satu di antara sekian naskah kuna warisan nenek moyang tersebut adalah *Serat Erang-Erang* karya Raden Ngabehi Wirapustaka. Menurut Poerwadarminta (1939:119) arti kata *erang-erang* adalah larangan atau peringatan, yang dipakai di kalangan orang-orang tua jaman dulu. Naskah tersebut berisi beberapa cerita yang mengisahkan tentang penyalahgunaan obat terlarang jenis candu. Menurut Poerwadarminta (1939:624), candu adalah sari daun tembakau berbentuk pekat yang disebut *kélelet*. Candu

merupakan opium yang telah dimasak untuk dihisap (Poerwadarminta, 1976:618).

*Serat Erang-Erang* merupakan kumpulan cerita berisi limabelas kisah yang membicarakan masalah kehidupan para penghisap candu, yang dalam istilah lokal disebut *nyéret*. Di antara kisah-kisah tersebut ada yang menceritakan kebiasaan orang yang suka menggunakan candu sebagai obat penenang. Usia para pelaku penghisap candu bervariasi ada yang dari golongan orang-orang tua, muda, maupun anak-anak. Profesi para penghisap candu juga bervariasi, ada dari golongan saudagar, priyayi, pedagang, abdi dalem, swarawati (*sindhén*), dan lain-lain.

Selain dalam *Serat Erang-Erang*, kebiasaan *nyeret* (menghisap candu) pada zaman dahulu juga terekam dalam kitab-kitab atau novel Jawa seperti *Serat Mitra Musibat*, *Serat Jarot*, *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati*, dan *Serat Usada Nyirnakaken Madad*. Dalam naskah-naskah tersebut dikisahkan tokoh-tokoh yang mempunyai kebiasaan menghisap candu.

*Serat Erang-Erang* yang dijadikan bahan penelitian ini merupakan naskah cetak berbahasa dan berhuruf Jawa, dicetak oleh Betawi Papyrus pada tahun 1916. Buku tersebut merupakan koleksi perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran, Surakarta dengan kode koleksi O 43 atau dalam katalog Girardet nomor 26360. Tebal naskah berjumlah 71 halaman dengan ukuran 13 x 22 Cm. Ukuran kolom yang ditulisi berukuran 9,5 x 15,5 cm, dengan teks berbentuk prosa. Adapun *Serat Erang-Erang* merupakan kumpulan cerita terdiri atas limabelas kisah tentang orang-orang yang mempunyai kebiasaan menghisap candu (*nyeret*). Judul tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Teledhek Nyeret*
2. *Nyeret anak mulang sarak*
3. *Paneket kaliyan blantik, nyeret*
4. *Sakit lumpuh nyeret*
5. *Tiyang nyeret naboki anak bojo*

6. *Sudagar nyeret*
7. *Nguntal kalelet*
8. *Bayi nyeret saking pendameling tiyang sepuhipun, ngantos dumugi bibar tetak let kalih taun pejah andalinding*
9. *Nyeret griyanipun kabesem*
10. *Priyagung Wadana Kaliwon sarta priyayi Panewu Mantri, nyeret*
11. *Priyayi nyeret rabi bakul sugih, dados cilaka. Bakul sugih gemi nastitidipun warahi nyeret, ugi dados cilaka.*
12. *Seretan*
13. *Tiyang nyeret ketagihan*
14. *Pethut durjana nyeret*
15. *Wurudawa*

Penelitian terhadap *Serat Erang-Erang* perlu dilakukan karena dalam naskah tersebut terkandung berbagai cerita tentang kehidupan para pecandu dengan berbagai permasalahannya. Pada jaman sekarang, perilaku menghisap candu (*nyeret*) bisa disejajarkan dengan perilaku mengonsumsi narkoba, yang sama-sama menimbulkan efek *fly*. Alat penghisap candu dalam masyarakat Jawa disebut *bedudan*.

Perbuatan atau kebiasaan mabuk-mabukan dengan mengonsumsi narkoba, termasuk menghisap candu (*nyeret*) dapat meresahkan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan dapat merugikan orang lain dan lingkungan sekitar. Kebiasaan dan perbuatan tersebut juga menjadi kekhawatiran bagi orang tua karena banyak kejadian anak muda mati sia-sia karena mengonsumsi narkoba. Banyaknya kasus kematian akibat obat-obatan terlarang sejenis narkoba selain candu di kalangan masyarakat, maka anak muda perlu mendapat perhatian dari orang tua.

Untuk itu, keteladanan orang tua mutlak diperlukan, termasuk dalam hal pendidikan maupun dalam hal kebiasaan. Orang tua

harus memberikan pemahaman betapa berbahayanya jika mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Oleh karena itu, dalam membentuk pribadi yang baik, pendidikan dan pembiasaan mengenai kedisiplinan, kejujuran, kerukunan, dan rasa saling mengasihi dalam keluarga sangat diperlukan (Siti Rumidjah, 1989/1990:25).

Larangan terhadap segala macam bentuk narkoba atau obat-obatan terlarang, yang dapat mengancam jiwa perlu disampaikan kepada generasi muda agar mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini orang tua mempunyai tanggungjawab besar terhadap anak-anaknya. Anak harus dididik dengan baik, agar tidak salah dalam memilih teman bergaul. Dengan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, diharapkan anak akan terhindar dari perbuatan tercela yang dapat mencelakakan dirinya.

Peredaran narkoba yang semakin marak dengan menjerat sejumlah masyarakat semakin meresahkan. Oleh karena itu penyuluhan tentang berbahayanya mengkonsumsi narkoba jenis apapun harus segera diberikan kepada seluruh kalangan masyarakat, terutama kalangan generasi muda, anak-anak dan pelajar. Masyarakat harus diberitahu mengenai cara membentengi diri agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Akhir-akhir ini ditengarai banyak narkoba jenis ganja dan sabu-sabu yang siap untuk dijual dan diedarkan kepada para pengguna termasuk generasi muda. Pihak kepolisian sudah berhasil menangkap pengedar narkoba jenis ganja dan sabu-sabu, yang siap untuk dijual dan diedarkan kepada para pengguna termasuk generasi muda. Para pengedar narkoba juga membidik mahasiswa untuk dijadikan target sasaran. Oleh karena itu Darmawel Aswar mengatakan, bahwa keberadaan kampus sebagai lembaga pendidikan juga diharapkan dapat membantu BNN (Badan Narkotika Nasional) guna meminimalisir ruang gerak bandar narkoba dengan cara membentengi diri mahasiswa agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba (Asa, d. 31 Januari, 2016: hal 2).

## B. Permasalahan

Berdasar pada isi naskah *Serat Erang-Erang* di atas maka permasalahan yang akan diangkat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akibat dari kebiasaan menghisap candu, baik bagi pelaku maupun bagi orang lain.
2. Nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari cerita tentang para pecandu narkoba dalam *Serat Erang-Erang*.
3. Apa solusi yang harus dilakukan untuk mencegah atau memberantas adanya kebiasaan buruk seperti *nyeret* atau *madat* di kalangan masyarakat

## C. Tujuan

Naskah kuna sebagai salah satu dari warisan budaya harus dikaji agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diketahui oleh masyarakat luas. Adapun tujuan dari kajian naskah *Serat Erang-Erang* adalah sebagai berikut:

1. Menyunting dan menerjemahkan teks naskah *Serat Erang-Erang*.
2. Mengkaji latar cerita kehidupan pecandu *nyeret* dalam *Serat Erang-erang*
3. Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam carita para pecandu *nyeret* dalam *Serat Erang-Erang*.
4. Mengkaji relevansi cerita dalam *Serat Erang-erang* dalam kehidupan masyarakat sekarang

Dengan diungkapkannya isi kandungan naskah kuna, akan menambah pengetahuan masyarakat terhadap hasil karya budaya masa lampau dan membuka wawasan masyarakat akan kekayaan peninggalan masa lalu.

## D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Memperoleh gambaran berupa tersedianya hasil kajian tentang apa dan bagaimana akibat yang dapat dirasakan oleh seseorang yang mempunyai kebiasaan menghisap candu dan sejenisnya.
2. Dari hasil kajian tersebut diharapkan dapat memberi petunjuk agar masyarakat menghindari kebiasaan menghisap candu. Di samping itu juga termasuk obat-obatan terlarang lainnya yang dapat mengakibatkan kecanduan, sehingga dapat mematikan.

## E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku penelitian terkait dengan pengkajian *Serat Erang-Erang* sebatas pengetahuan peneliti belum banyak ditemukan. Akan tetapi naskah atau buku yang mengulas tentang kebiasaan menghisap candu juga terdapat dalam beberapa novel Jawa, seperti *Serat Pranacitra-Rara Mendud*, *Serat Jaka Pengasih*, *Serat Jarot*, *Serat Bangsacara-Ragapadmi*, *Serat Barukalinthing*, *Serat Wulangreh* dan *Serat Centhini*. Pada umumnya kebiasaan menghisap candu dilakukan ketika terjadi perjamuan besar seperti perhelatan dalam upacara pernikahan atau penobatan yang diselenggarakan oleh penguasa seperti raja, bupati atau petinggi kerajaan. Tujuannya tidak lain hanya untuk menjamu tamu, dan meramaikan suasana pesta agar perhelatan menjadi lebih semarak. Ada dua tulisan terdahulu terkait dengan masalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, yakni hasil tulisan Jumeiri Siti Rumidjah dan Didik Setiabudi. Tulisan Jumeiri Siti Rumidjah berjudul “*Penanganan Terhadap Penyalahgunaan Obat Terlarang Di Dalam Sastra Jawa*” merupakan laporan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) tahun 1989. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa orang yang mempunyai kegemaran madat itu semuanya berakibat tidak baik, meresahkan

masyarakat, dan merugikan banyak pihak karena orang yang semula berbudi baik menjadi jahat. Orang jujur akan menjadi pembohong, orang kaya akan menjadi miskin, orang yang semula sabar menjadi pemarah dan emosinya tak terkendali, perhatian terhadap keluarga akan berkurang dan sebagainya. Tulisan ini juga menjelaskan mengenai bagaimana keadaan para pecandu madat yang ketagihan candu (Jumeiri Siti Rumidjah, 1989/1990:15)

Didik Setiabudi menyajikan ringkasan isi *Serat Erang-Erang* secara sepintas. Dia menyebutkan bahwa pada intinya *Serat Erang-Erang* merupakan buku yang berisi nasihat luhur. Nasihat itu ditujukan kepada masyarakat luas, dengan diberikan beberapa contoh perilaku buruk yang dilakukan oleh orang yang mempunyai kebiasaan *madat*, dengan harapan agar kebiasaan buruk itu tidak ditiru (Didik Setiabudi, 2012).

Dari buku dan kajian yang telah dilakukan belum ada kajian mengenai *Naskah Serat Erang-Erang* secara detail, sehingga kajian yang akan dilakukan terhadap *Serat Erang-Erang* kali ini akan melengkapi kajian-kajian *Serat Erang-Erang* yang sudah ada.

## **F. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa sekarang masyarakat nampak kurang menyadari apa yang akan dialami akibat menggunakan obat terlarang. Mengonsumsi obat terlarang sangat berbahaya karena dapat mengancam jiwa seseorang. Pada saat ini tidak sedikit generasi muda yang terjerumus dalam lingkaran pengguna narkotika, yang akhir-akhir ini semakin banyak dilakukan oleh masyarakat luas. Dalam jaringan peredaran narkoba jenis ganja yang menjadi target bandar narkoba saat ini adalah para mahasiswa.

Kebiasaan menggunakan narkoba jenis apapun yang dilakukan oleh masyarakat di saat ini sepertinya semakin tidak terkendali. Generasi muda pecandu narkoba jumlahnya semakin



banyak, karena dijual secara bebas kepada para konsumen ( Fajar, 2016:04). Obat-obatan terlarang banyak macamnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Antara lain berupa pil, minuman dan barang (dzat). Adapun candu yang digunakan oleh para tokoh utama dalam *Serat Erang-Erang* termasuk narkoba jenis opium yang sudah dimasak. Penggunaannya dengan cara dihisap menggunakan alat bantu yang disebut *bedudan* atau pengudud, *culim* (Prawiroatmodjo, 1957:33).

Dengan banyaknya korban yang berjatuh perlu adanya daya upaya untuk pembentukan sikap moral yang baik dengan menanamkan nilai-nilai budaya, guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyeleksi dan menyerap budaya global. Berdasar pengertian tersebut penelitian ingin mengungkapkan, mengkaji dan menganalisa *Serat Erang-Erang*, khususnya mengenai kandungan isinya terutama yang menyangkut tentang nilai-nilai luhur.

Hasil kajian ini akan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang selanjutnya akan dicetak berupa buku. Buku tersebut untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas agar informasi yang terkandung didalamnya dapat dikenal dan dipahami oleh banyak pihak. Diharapkan buku tersebut dapat menyadarkan masyarakat akan akibat buruk dari penggunaan obat terlarang, termasuk dampak dari kebiasaan menghisap candu.

## **G. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian meliputi lingkup wilayah dan materi. Lingkup wilayah penelitian ini meliputi wilayah Solo Raya, dan perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan koleksi naskah kuna, yakni Perpustakaan Museum Sasana Pustaka, Kraton Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Museum Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, dan Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Oleh karena naskah *Serat Erang-Erang* merupakan naskah cetak, sehingga isinya sama dan ditemukan di beberapa Perpustakaan,

baik yang berada di Yogyakarta maupun di Surakarta. Naskah *Serat Erang-Erang* mengambil setting cerita di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

Adapun lingkup materi meliputi teks yang terkandung dalam naskah kuna *Serat Erang-Erang*, beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini meliputi kegiatan alihaksara, terjemahan dan kajian isi.

## **H. Metode**

### **1. Pengumpulan data**

Pelacakan naskah sumber dilakukan melalui buku-buku katalog terkait, antara lain *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983). Katalog ini berisi tentang diskripsi manuskript Jawa dan naskah-naskah Jawa cetak yang tersimpan di enam perpustakaan museum di wilayah Surakarta maupun Yogyakarta, yaitu di Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunagaran Surakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Widyabudaya Kraton Kasultanan Yogyakarta, Pura Paku Alaman Yogyakarta, dan perpustakaan Museum Negeri Sanabudaya, Yogyakarta. Katalog lain diambil dari *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Republik Indonesia* (Behrend, 1995). Selain itu, pelacakan naskah sumber juga dilakukan melalui kajian pustaka dan observasi di berbagai perpustakaan lainnya, seperti di BPAD DIY, dan perpustakaan BPNB Yogyakarta.

Berdasarkan pelacakan awal tersebut diketahui bahwa *Serat Erang-Erang* terdapat dalam dua versi, yakni *Serat Erang-Erang* dan *Serat Erang-Erang Pandhawa*. Antara dua naskah tersebut yang berisi tentang kisah para penghisap candu adalah naskah yang berjudul *Serat Erang-Erang*, sedangkan *Erang-Erang Pandhawa* berisi tentang larangan-larangan dalam menggunakan busana. Buku

tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran. Oleh karena itu, penelitian mengangkat bahan kajian naskah yang berjudul naskah *Serat Erang-Erang*. Naskah tersebut terdapat di Perpustakaan Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran dan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta.

## 2. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan membaca teks *Serat Erang-Erang* berulang-kali untuk memahami maksud yang terkandung di dalam isi teks. Pembacaan teks dilakukan dengan cara mengerjakan transliterasi dari aksara Jawa ke aksara latin, dan terjemahan teks dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus menyediakan bacaan teks *Serat Erang-Erang* yang semula tertulis dalam aksara Jawa menjadi suntingan teks dalam tulisan latin berbahasa Jawa. Tujuannya memberikan kemudahan bagi pembaca yang tidak menguasai aksara Jawa tetapi memahami bahasa Jawa. Kegiatan penterjemahan dilakukan dalam rangka menyajikan isi teks naskah *Serat Erang-Erang* dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan bagi pembacayang tidak menguasai bahasa Jawa agar dapat memahami isinya. Kegiatan penterjemahan juga dilakukan untuk memudahkan langkah kerja berikutnya.

## 3. Analisis

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku para penghisap candu beserta akibatnya, dilakukan analisis teks dan interpretasi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk itu akan dikaji mengenai setting, penokohan, dan nilai didaktik dari masing-masing cerita tentang kisah para penghisap candu yang tertuang dalam naskah tersebut.

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH, TEKS DAN TERJEMAHAN *SERAT ERANG-ERANG*

#### A. Identifikasi *Serat Erang-Erang* Karya Wirapustaka

*Serat Erang-Erang* mengulas tentang perilaku orang Jawa yang mempunyai kegemaran menghisap candu. Naskah ini ditulis atas kehendak Kanjeng Gupermen yang diperintahkan oleh Raden Kamil R.O.N. Ajun Inspektorat Inlandsch Onderwijs di Semarang. Hak menulis kitab ini dilindungi oleh Undang-Undang Tahun 1912 peri hal karang-mengarang. Buku ini juga diperbolehkan untuk disalin, dicetak atau digubah kembali, akan tetapi harus ada ijin dari Commisie voor de Volkslektuur.

*Serat Erang-Erang* merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta dengan kode O.34. Merupakan hasil gubahan Raden Ngabehi Wirapustaka ( Ki Padmasusastra). Dicitak oleh percetakan Papyrus Sentrum pada Tahun 1916. *Serat Erang-Erang* merupakan naskah cetak berbahasa dan berhuruf Jawa dalam bentuk prosa. Tebal naskah 71 halaman dengan ukuran 13 X 22 Cm, ukuran kolom yang ditulis berukuran 9,5 X 15,5 Cm. *Serat Erang-Erang* berisi 15 kumpulan cerita tentang orang-orang yang mempunyai kebiasaan menghisap candu (nyeret). Di dalamnya berisi limabelas cerita dengan judul yang berbeda-beda.

#### B. Hasil karya Raden Ngabehi Wirapustaka yang lain

Raden Ngabehi Wirapustaka merupakan nama samaran Ki Padmasusastra yang lahir pada Tahun 1843 di Surakarta. Beliau dibesarkan dalam kalangan priyayi Jawa yang sangat kental pada

budaya Jawa. Ki Padmasusastra juga dikenal sebagai seorang sastrawan dan pujangga besar yang cukup terkenal, hidup sejaman dengan pujangga R. Ng. Ranggawarsita. Di samping sebagai pujangga, beliau juga seorang pegawai diperbantukan di Perpustakaan Radyapustaka, Surakarta dengan sebutan *Garap Medana Pangarsa*. Sejak awal Raden Ngabehi Wirapustaka merupakan pegawai di Paheman Radyapustaka bersama dengan RM. Soewito (R.M.T.Ranggawarsita). (<http://perpustakaanradyapustaka.blogspot>).

Sebagai seorang pujangga, sejak tahun 1843-1926 Ki Padmasusastra mencatatkan diri sebagai Bapak Sastra Jawa Modern tetapi sering terlupakan dan terpinggirkan. Hal itu disebabkan karena efek opini publik yang menganggap bahwa kesusastraan Jawa itu berakhir pada zaman R.Ng. Ranggawarsita sebagai pujangga yang terakhir. Dengan demikian karya-karya Ki Padmasusastra menjadi terpinggirkan dan kalah pamor dibanding hasil karya pujangga R.Ng. Ranggawarsita. Sebagai seorang pujangga yang cukup terkenal, Ki Padmasusastra bergaul dekat dan mempunyai pergaulan intensif dengan KGPAA. Mangkunagara IV dan Paku Buwana X, sehingga mereka saling berdiskusi dalam masalah sastra dan budaya Jawa. Di samping sebagai sastrawan, beliau juga seorang cendekiawan, wartawan, dan guru. Sebagai orang terkucil Ki Padmasusastra mengawali pembentukan novel Jawa Modern, karena seringnya bergaul dengan orang-orang Eropa dan berinteraksi dengan sastrawan Belanda. Menurut George Queen (1992) dalam Bandung Mawardi (2009) bahwa di antara kawan-kawannya itu antara lain Van der Pant, H.A. De Nooy, A. H.J. G. Walbehm, JA. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Killin dan Winter. Sedangkan kekuatan tradisi Sastra Jawa diperoleh dari pujangga R.Ng. Ranggawarsita.

Pada Tahun 1890 Ki Padmasusastra menduduki jabatan sebagai Kepala Perpustakaan Radyapustaka Surakarta, yang didirikan oleh Patih Sasradiningrat IV. Kedudukan itu membuat Ki Padmasusastra semakin produktif untuk menulis karya-karyanya.

Sebagai seorang cendekiawan beliau juga ditugaskan sebagai penyunting untuk jurnal *Sasadhara*, *Candrakantha* dan *Wara Darma*. Kepandaiannya dalam menyunting beberapa jurnal tersebut diperolehnya ketika menjadi redaktur di majalah *Bramartani*. Majalah tersebut merupakan majalah Jawa yang terbit di Surakarta dan menjadi pemula dalam jagad pers di Jawa (Bandung Mawardi, 2009).

Sebagai seorang sastrawan yang cukup handal, Ki Padmasusastra cukup kreatif dalam berkarya, sehingga berhasil menulis beberapa novel Jawa. Karya-karya yang dihasilkan dari tangannya itu cukup banyak, diantaranya *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Piwulang Becik*, *Serat Layang Basa Jawa*, *Serat Bauwarna*, *Serat Pathibrata*, *Serat Prabangkara* dan sebagainya. Diantara hasil karya Ki Padmasusastra yang cukup terkenal adalah *Serat Rangsang Tuban* (1913) *Serat Prabangkara* (1907) dan *Serat Tatacara*. Selanjutnya buku Ki Padmasusastra yang kritis kontroversial terhadap orang dan Kebudayaan Jawa adalah *Serat Tatacara*.

*Serat Rangsang Tuban* menjadi titik kritis perubahan dalam sastra Jawa modern yang diprakarsai oleh beliau sendiri. Dalam buku ini Ki Padmasusastra mengkonstrosikan kembali antara karya sastra dengan kesadaran yang sudah modern. Cerita dalam novel tersebut lebih memunculkan tema tentang emansipasi perempuan. Keistimewaan laku sastra yang digunakan oleh Ki Padmasusastra lebih memunculkan bentuk pada teknik *gancaran* (prosa) dari pada karyasastra lama yang biasanya menggunakan tradisi puisi yang sejak lama memang digunakan oleh pujangga sebelumnya. Dengan demikian, Ki Padmasusastra menyebut dirinya sebagai *tiyang merdika kang marsudi kasusastran Jawi*. Beliau melakukan kritik sebagai tandingan dari tradisi lama (tradisi kraton), yang sejak dulu memang menggunakan tradisi puisi yang menguasai Sastra Jawa tradisional pada masa lalu dan masa itu ( Bandung Mawardi, 2009:3 ).

Buku karangan Ki Padmasusastra yang cukup kritis dan kontroversial terhadap masyarakat dan Kebudayaan Jawa adalah *Serat Tatacara*. Buku ini memuat adat istiadat dan perilaku masyarakat Jawa yang masih melekat. Adapun budaya masyarakat Jawa itu berupa upacara adat daur hidup (life cycle) yang dilakukan oleh masyarakat sejak masa kehamilan (bayi dalam kandungan) sampai manusia meninggal. Setiap tahapan hidup manusia, menurut adat Jawa perlu diadakan upacara adat. Tujuan diadakannya upacara adat tidak lain agar terhindar dari mara bahaya, maksudnya agar memperoleh keselamatan.

Menurut Koentjaraningrat bahwa upacara yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa adalah upacara daur hidup (1993:348). Yakni upacara adat tradisional yang masih sangat melekat dan dipercaya oleh masyarakat Jawa hingga sekarang disebut *gugon tuhon*. *Serat Tatacara* secara substantif mengungkapkan bahwa orang Jawa masih percaya akan tahayul. Kritik ini membuktikan ketelatenan dan jagad pikir yang analitis dari Ki Padmasusastra terhadap komodifikasi orang dan kebudayaan Jawa yang kerap mengacu pada tradisi elit kraton (Bandung Mawardi, 2009: 2).

### C. Teks dan Terjemahan *Serat Erang-Erang*

#### TRANSLITERASI *SERAT ERANG-ERANG*

TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
<p>Seri uitgeven door bemiddeling der commissie voor de volkslectuur. No. 175</p> <p><i>SERAT ERANG-ERANG</i>  <i>Kalakuanipun titiyang Jawi ingkang gadhah pakarêman madat.</i></p> <p><i>Awit saking karsanipun Kangjêng Guprêmen, ingkang kadhawuhakên dhatêng Raden Kamil R.O.N. Ajung Insêpektur Inlandsch ondêrwijs ing Samarang</i></p> <p><i>kaanggit dening Ngabehi Wirapustaka abdidalêm mantri Radyapustaka ing Surakarta</i></p> <p><i>Wawênangipun ingkang nganggit sêrat punika kaayoman dening anggêr tahun 1912 bab karang-karangan. sêrat punika inggih kening katurun, kaêcap utawi kaanggit malih, ananging kédah wontên sêrat palilah saking <b>Commisie voor de Volkslectuur.</b></i></p>	<p>Seri uitgeven door bemiddeling der commissie voor de volkslectuur. No. 175</p> <p><b>SERAT ERANG-ERANG</b>  Tingkah laku orang Jawa yang mempunyai kegemaran menghisap candu.  Atas kehendak Kanjeng Gupremen yang diperintahkan kepada Raden Kamil R.O.N. Ajung Inspektur <i>Inlandsch ondêrwijs</i> di Semarang.</p> <p>Digubah oleh Ngabehi Wirapustaka <i>abdidalem mantri Radyapustaka</i> di Surakarta</p> <p>Hak penulis kitab ini dilindungi oleh Undang-Undang Tahun 1912 peri hal karang-mengarang.  Serat ini juga boleh disalin, dicetak atau digubah lagi, tetapi harus ada surat ijin dari <b>Commisievoor de Volkslectuur.</b></p>



*kaêcap ing kantor pangêcapanipun  
papyrus. Betawi  
1916*

### **[3] SÊRAT ERANG-ERANG**

*Tiyang ingkang gadhah pakarêman  
madat, kenging binasakakên: botên  
wontên ingkang pinanggih sae. Tiyang sae  
manahipun: dados awon. Tiyang sêtya:  
dados dora. Tiyang sugih dados malarat.  
Katrêsnan dhatêng anak bojo: dados  
suda, tarkadhang sirna babar pisan.*

*Sarehning pakarêman madat, ingkang  
pinanggi namung adamêl sangsaraning  
badan, mindêng ngantos dumugi ing  
pêjah tangêh sagêdipun manggih  
kamulyan saking pakarti wau, punapa  
botên prayogi pakarêman wau kasartu,  
ingkang sampun kalajêng madat kaundur-  
undur, awit sumêrêp kula namung bangsa  
cina piyambak sarta ingkang sampun  
sugih andarbala gadhah pakarêman  
madat: wilujêng. Manawi bangsa Jawi  
dipun padosana mawi ting, botên sagêd  
kapanggih tiyang karêm madat  
kasinung[4] an bêgja sagêd mukti wibawa,  
ingkang mêsthi kapanggih tur ambalash  
pintên-pintên tiyang Jawi sami nandhang*

Dicetak di kantor percetakan  
Papyrus Betawi  
1916

### **SÊRAT ERANG-ERANG**

Orang yang mempunyai kegemaran  
menghisap candu bisa dikatakan: tidak  
ada yang mendapatkan kebaikan.  
Orang yang hatinya baik, menjadi  
buruk. Orang setia menjadi dusta.  
Orang kaya menjadi miskin, cinta  
kasih kepada anak istri menjadi  
berkurang, kadang-kadang hilang sama  
sekali.

Oleh karena kegemaran madat,  
yang dijumpai hanyalah membuat  
sengsaranya badan, berlanjut sampai  
ajal pun tidak bakal mendapatkan  
kebahagiaan karena perilakunya tadi.  
Apakah tidak sebaiknya kesenangan  
tadi di jauhi, yang sudah terlanjur  
madat dikurangi, karena  
sepengetahuan saya hanya bangsa Cina  
dan yang sudah kaya raya mempunyai  
kebiasaan madat: selamat. Akan tetapi  
bangsa Jawa meski dicari dengan  
menggunakan lampu penerang, juga  
tidak didapati orang yang mempunyai  
kebiasaan madat mendapatkan  
keberuntungan dan mendapat  
kebahagiaan, yang pasti

*papacintraka saking pakarêman wau. Dhuh bangsa kula titiyang Jawi mugi sami santosaa ing manah, anyingkiri babaya ingkang gampil singkir-singkiripun bilih dereng kalajêng, isining dunya botên kirang kabingahan sanesipun madat, kula damêlakên cariyos lalampahipun tiyang tiyang ingkang gadhah pakarêman madat, dados dede dongeng utawi anggitan, nama cariyos lugu, sami nandhang papacintraka saking gadhah pakarêman madat, kados ing ngandhap punika.*

### **1. Taledhek Nyêret**

*Ringgit taledhek punika ingkang kathah kawijilan anakipun tiyang sudra papa, mênawi sagêd kombul, botên dangu lajêng sagêd dados tiyang sugih, lêrêsipun engêt dhatêng kawijilanipun wau, anggêmeni kayanipun, angiwit-iwit têdhanipun, supados kasugihanipun sagêd lêstantun ing salami-laminipun ngantos dumugi ing pêjah, punika botên makatên, watêkipun rêmên angêceh-ê[5]ceh yatra, saking gampil angsalipun, ananging sanadyan dipunawut-awuta, mênawi awakipun taksih kombul, dados kêmbang-*

banyak sekali orang Jawa yang menanggung kesengsaraan karena kebiasaan tadi. Dhuh bangsaku, orang Jawa teguhlah dalam jiwa, jauhilah bahaya yang mudah di jauhi sebelum terlanjur. Isi dunia tidak kurang kesenangan selain madat. Saya buat cerita perjalanan hidup orang-orang yang mempunyai kebiasaan madat, jadi tidak sekedar dongeng atau karangan, boleh dikata ceritalugas, semuanya mengalami kesengsaraan karena mempunyai kebiasaan madat, seperti dibawah ini.

### **1. Taledhek Nyeret**

Wayang taledhek itu sebagian besar dilahirkan dari keturunan orang miskin, jika bisa terkenal, tak berapa lama akan menjadi orang kaya, sebaiknya harus ingat dari mana dia dilahirkan, harus berhati-hati dalam menjaga hartanya, makan harus hemat, agar harta kekayaannya dapat bertahan selamanya hingga ajal menjemput. Akan tetapi tidak demikian watak dari orang yang suka menghambur-hamburkan uang, oleh karena gampang memperolehnya. Jika menjadi orang terkenal, hingga

*lambenipun tiyang sanagari, misuwur ing ngamanca praja, mênawi dipun tayub pikantukipun yatra tombokan sadalu sagêd angsal: 100 rupiyah, manawi dipun ayub wontên ing pacinan namung dumugi jam :2: epahanipun :25: rupiyah, menawi siyang, 15: rupiyah, katayub ngantos 8 dinten 8 dalu = 40 x 8 = 320 rupiyah, mênawi katayub dhatêng pasisir langkah saking samantên, mila ringgit kondhang enggal katingal sugih saking agênging kayanipun, nanging wontên amanipun ingkang murugakên sande tiyang:*

*Sapisan, ringgit punika menawi mêngtas katayub, sayahipun satêngah pêjah, botên marêm namung dipun pijêti kemawon, ingkang sagêd ngenggalakên mantun sayah, dipun sêreti, saya kathah saya sêkeca, sarehning botên kirang yatra, anggenipun tumbas jampi sayah (=candu) inggih kathah, dipun dum-dumakên dhatêng ingkang sami nyêret, botên dangu awakipun piyambak inggih lajêng nyakot nyêret. [6] punika wiwitipun ama angrakêti, swaranipun lajêng serak botên buntas,*

disayang banyak orang seantero negeri, dan terkenal di mancanegara dan jika ditanggap perolehannya banyak dan semalam dapat memperoleh bayaran 100 rupiah, apalagi jika ditanggap di daerah pecinan hanya sampai jam 2 bayarannya 25 rupiah, siang hari 15 rupiah, dimintai untuk bermain tayub hingga 8 hari 8 malam pendapatannya menjadi 40 x 8 besarnya 320 rupiah. Kalau ditanggap di wilayah pantai lebih dari segitu. Maka wayang terkenal cepat tampak kaya, dilihat dari besarnya pendapatan. Akan tetapi sayangnya ada yang membuatnya gagal (menjadi orang kaya).

Pertama, pagelaran wayang jika habis ditayub capeknya setengah mati (sangat capek). Tidak puas (sembuh) jika hanya dipijit saja, yang dapat menyembuhkan rasa capai dengan dihisapi candu (*nyeret*). Semakin banyak semakin enak. Oleh karena tidak kekurangan uang membelinya obat (candu) juga banyak, dibagikan kepada orang-orang yang suka *nyeret*. Tidak berapa lama dirinya juga ikut kecanduan *nyeret*. Itu awal mula datangnya penyakit, suaranya

*wilêtanipun suda dening napas cêndhak, warnipun mantun ayu, katingal estri nyêret, wusana suda larisipun, wêwah tadhaipun, kasugihanipun enggal sirna kados kinêbat, lajêng dados tiyang awon rucah, nandhang papacintraka, pêjah dados damêling nagari.*

*Kaping kalih, mênawi kacandhak ing sakit anggigirisi ingkang sampun dados bêbahaning tiyang royal, bandhanipun enggal têlas kangge epah dhatêng dhukun, sarta dipun sêret nganggur, punika saya enggal dhumawah ing cilaka, pêjahipun botên ulês-ulêsan.*

## **2. Nyêret, Anak Murang Sarak**

*Tiyang ingkang sampun kalajêng gadhah pakarêman nyêret, punika sampun mêsthi botên sagêd medhot, nyuda tadha inggih botên sagêd, sagêdipun mênawi kêpepet, nanging badanipun inggih sakit, ginêmipun*

menjadi serak, tidak lantang, cengkoknya menjadi berkurang karena napasnya pendek. Kecantikan wajahnya menjadi berkurang, tampak kalau perempuan penghisap candu, akhirnya kelarisannya berkurang, kebutuhannya bertambah, kekayaannya cepat sirna seperti dikibaskan. Selanjutnya menjadi orang jelek seperti pada umumnya menderita kesengsaraan (ketika) mati menjadi pekerjaan negara (merepotkan orang lain).

Kedua jika terkena penyakit berbahaya yang sudah menjadi kebiasaan bagi orang royal, hartanya segera habis untuk upah ke dukun serta dihisap dengan tanpa bekerja, itu semakin mempercepat jatuhnya pada kesengsaraan, matinya tanpa terkafani.

## **2. Nyeret, anak nakal**

Orang yang sudah mempunyai kebiasaan nyeret, itu pasti tidak bisa sembuh, mengurangi kebiasaannya juga tidak bisa, bisanya hanya karena terpaksa, akan tetapi badannya akan terasa

*têlas, kados [7] tiyang amêm, beda mênawi tadhahipun dipun indhaki, lajêng anggrecek, ginêmipun warni-warni tanpa kendêl, kasambi kaliyan ngêlus-êlus bêdudan, dados tiyang gadhah kasagahan mêdhot nyêret, punika dora.*

*Wontên anaking priyantun mantri: murang sarak, lajêng kêcandhak ing pakarêman nyêret, bapakipun sampun kawêken botên sagêd nengêtakên kalakuwaning anak awon, lajêng dipun sebratakên kasêksekakên ing parentah botên dipunakên anakipun, kêlajêng-lajêng risakipun ngantos apapariman, wusana bapakipun ajal, anak namung kalih jalêr estri tunggil bapa-biyung, biyungipun mituturi:*

*“Ênger: satinggale bapakmu, barang iki kabeh kaduwe ing aku, kowe lan adhimu, lan kowe apa ora kapengin anggênteni kapriyayan, karêpku kowe saiki maganga, nanging mêdhota olehmu nyêret, awit iku dadi laranganing nagara, abdi dalêm ora*

sakit, suaranya perlahan, seperti orang yang malas bicara. Berbeda jika nyeretnya ditambah, pasti bicaranya berubah menjadi lantang. Macam-macam yang dibicarakan tanpa henti, sambil memegang sambil mengelus-elus pipanya. Jadi orang yang berkeinginan menghilangkan *nyeret* itu bohong belaka.

Ada anak seorang mantri: nakal (suka melanggar aturan), sampai ketahuan mempunyai kegemaran nyeret. Ayahnya sudah tak kuasa menasehati perilaku anaknya yang nakal itu. Akhirnya *disebratke* (tidak diakui sebagai anak) disaksikan ke pemerintah, tidak diakui sebagai anaknya. Rusaknya semakin menjad-jadi hingga menjadi gelandangan. Akhirnya ayahnya meninggal. Anak hanya dua, laki perempuan satu ayah dan satu ibu. Ibunya berpesan demikian:

“Ngger anakku: sepinggal ayahmu, barang ini menjadi milikku, kamu dan adikmu, dan apa kamu tidak ingin menggantikan kepriyayan (ayahmu). Maksudku kamu sekarang maganglah, tetapi hentikan kebiasaanmu *nyeret*

*kêna nyêret*".

*"Kula punika rumiyin mangke, puran purun kemawon mêdhot punika"*.

[8] *"Sabab apa ora nuli kolakoni"*.

*"Tiyang suwargi bapak kêsangêtên anggenipun nyuki dhatêng kula, kados tiyang dipun niaya"*.

*"Bapakmu aja kocatur ala, karsane bêcik, kowe sing ora tanpa, ngêndi ana bapa gêthing marang anak, saiki marenana budimu kang ambalasar, mêdhota nyêret, iku sing nukulake dadi ora gênah"*.

*"Inggih kula andherek karsa sampeyan magang dhatêng parentah, nanging agêm-agêmanipun bapak kula suwun sadaya, magang mênawi botên brêgas, kula isin"*.

*"Iya tak turuti anggêre tênganan kandhamu, nanging mêdhota dhisik"*.

*"Sapunika kula sampeyan paringi yatra salangkung rupiyah kangge tumbas jampi dhatêng singseh, sarta agêm-agêmanipun bapak kula suwun sapunika, benjing-enjing kula tapak*

karena itu menjadi larangan pemerintah, abdi dalem tidak diperbolehkan nyêret".

"Saya ini dulu atau sekarang, mau-mau saja menghentikan dari kebiasaan itu".

"Mengapa tidak segera kamu lakukan".

"Dulu almarhum ayah keterlaluhan menjatah makan terhadap saya, seperti orang dianiaya".

"Bapakmu jangan kau cela, maksudnya baik, tapi kamu yang tidak dapat menerima, mana ada ayah membenci anak. Sekarang hentikan sifatmu yang sesat itu, hentikan nyêret, itu yang menumbuhkan menjadi sesat".

"Baik, saya akan mengikuti keinginan Ibu untuk magang ke negeri. Akan tetapi semua pakaian bapak saya minta semua, magang jika tidak berpakaian baik saya malu".

"Baik, akan saya turut asal benar katamu, tetapi berhentilah (*nyêret*) dulu".

"Sekarang berikanlah saya uang duapuluh lima rupiah untuk membeli obat ke Sinse, dan semua pakaian ayah saya minta sekarang, besok pagi saya akan menghadap"

sowan”.

“*Apa ora krasa kêtagihan ana ing paseban, yen olehmu mêdhot durung suwe*”.

“*Kula wau sampun matur nyuwun arta patumbas jampi salang[9]kung rupiyah, janji kalébêtan jampi pêmati punika inggih lajêng botên doyan nyêret, mênawi kalébêtan candu nuntak*”.

“*E, eh, sêtijap tèmên tamba mêngkono iku, biyen-biyen kowe kandhoa mênyang aku bae, tak wei sing nganti ora kauningan bapakmu. Ênya tak wei dhuwit salawe rupiyah sarta agêm-agêmane bapakmu ênggonên kabeh, sesuk wiwita tapak seba*”.

“*Mongsa sagêda lajêng dadakan, kédah jajampi rumiyin, dipun lérêmakên wolung dintên, punika tanpa karaos sakiting badan*”.

“*Iya sakarêpmu nanging nuli lakonana*”.

Pangunadikaning anak murang sarak:  
“*Wong magang iku jam 8 esuk wis seba, ulihe jam 2, tanpa balanja mung ngangin bae, iku kêna diarani wong nganiaya marang awake dhewe, apa ing dunya mung wong magang bae sing kabênêran uripe, cacak sing wis dadi priyayi akeh sing sothal-sathil, dene sing aran kabênêran iku*

“Apa tidak merasa kêtagihan ditempat kerja, jika berhentinya baru sebentar”.

“Saya tadi sudah bilang minta uang untuk membeli obat duapuluh lima rupiah, jika sudah minum obat secara rutin sudah pasti tidak ingin *nyeret* lagi, jika kemasukan candu akan muntah”.

“E, eh, manjur sekali obat seperti itu, jika sejak dulu kamu bilang kepada Ibu, tak beri jangan sampai ketahuan ayahmu. Ini terimalah, saya beri uang duapuluh lima ribu rupiah dan semua pakaian ayahmu pakailah semuanya, mulai besok awali untuk menghadap”.

“Tidak mungkin bisa secara tiba-tiba, harus minum obat dulu, butuh waktu delapan hari, itu tidak terasa sakitnya badan”.

“Ya terserah kamu saja, tetapi segeralah kau lakukan”.

Batin anak nakal: “Orang magang itu jam 8.00 pagi sudah menghadap, pulang jam 2, tanpa mendapat gaji hanyalah mendapat angin belaka, itu dapat disebut orang menganiaya diri sendiri. Apa di dunia hanya orang magang saja yang enak hidupnya, sedang yang sudah menjadi priyayi banyak yang

*mung wong nyêret, kang kécukupan, [10] kalemahan ana ing kasur yen wis mëndêm rasane kaya diyun bandul, ora ana kanikmatan ing dunya kaya wong nyêret, yen wis mëndêm rasaning ati kaya bisa nguntal jagad (kalintu nguntal kèbul) panêmuku mung anggêre aku bisa ngapusi biyung amaling bapa kang wis ora ana bisa tumiba ing anak kabeh, anake bapak mung loro aku, sijine wadon, iku prakara gampang, gampang apus-apusane, apa sakandhaku amêsthi diturut”.*

*Anak murang sarak sampun tapak magang cariyose dhatêng biyungipun. Sayêktosipun namung kloyongan kemawon, kêsêl mantuk nyêret, panganggenipun mompyor, dipun sukani pasangon satêngah sadintên, nanging tansah kirang, awit tadhahipun nyêret botên kenging kirang kalih têngah sadintên, sarehning ngamaling bapa biyung namung dipuntêdha nganggur wah dipun ulêri ing anak murang sarak, ingkang kathah dipun sêret, inggih enggal dhadhal.*

*Antawis satahun kalênggahaning bapa dipun gëntosi ing tiyang sanes,*

pas-pasan, yang paling bahagia itu hanya orang *nyeret*, tidur di kasur jika sudah mabuk rasanya seperti diayun-ayun, tidak ada kenikmatan di dunia seperti orang *nyeret*. Jika sudah mabuk rasanya hati seperti menelan dunia (keliru menelan asap), keinginanku hanya asal dapat membohongi ibuku. Kekayaan (harta benda) ayah yang sudah meninggal semuanya akan jatuh kepada anak. Anak ayahku hanya dua, yaitu aku dan adikku perempuan. Itu perkara gampang, mudah dibohongi, apa kataku pasti diturut”.

Anak nakal melapor kepada ibunya jika dia sudah magang. Sebetulnya hanya keluyuran saja. Capek pulang *nyeret*, pakaiannya gemerlapan, diberi uang saku setengah rupiah satu hari, tetapi selalu kurang, karena kebiasaan *nyeret* tidak bisa kurang dari satu setengah rupiah sehari. Oleh karena kekayaan ayah dan ibunya hanya dimakan tanpa bekerja (menggur) digero goti anak nakal, sebagian besar dipakai *nyeret*, sebentar saja habis.

Kurang lebih satu tahun jabatan ayahnya sudah ditempati orang



*biyungipun mirêng kêmlurusên lajêng ajal, anak murang sarak kapêjahan biyung botên prihatos [11] malah bingah, awit badhe kadugen kajêngipun, adhinipun taksih alit, botên sagéd mambêng kajêngipun. Amaling bapa biyung têlas dipun sêret, griyanipun lajêng kasade, botên dangu yatra papajênganing griya lajêng têlas, anak murang sarak kacêpêng anggenipun mandung, kaukum 4 tahun, pêjah wontên ing bucalan.*

### **3. Panekêt kaliyan balantik: nyêret**

*Md. A.: Panekêt (nuju nyêret ing salu pandhapa). I: “Kang bacut mawon, cêdhak kula ngriki”.*

*Blant. B.: (Blantik) “Inggih”*

*“Mang wau saka pundi?”*

*“Saking griya kemawon”.*

*“Napa êmpun oleh padikan jaran bêcik”.*

*“Sowan kula punika inggih badhe matur bab wêlingan sampeyan kapal, sampun angsal, nanging taksih kula damêl wados, ingkang gadhah cina ngêpakan tinem<sup>1</sup>, wulunipun jragêm taksih satunggal sisih, cirinipun*

lain. Ketika mendengar (berita itu) ibunya sedih berkelanjutan akhirnya meninggal. Anak nakal kehilangan ibunya tidak prihatin (11) malah senang, karena akan kesampaian apa yang diinginkan. Adiknya masih kecil tidak dapat menolak kehendaknya. Kekayaan ayah ibunya habis untuk *nyeret*, rumahnya lalu dijual, tak berapa lama uang hasil berjualan rumah juga habis, anak nakal tertangkap karena mencuri, dihukum 4 tahun dan mati di tempat tahanan.

### **3. Paneket dan blantik : nyeret**

Md. A. Paneket ( sedang *nyeret* di balai-balai pendapa). “Mas, langsung saja, dekat saya sini”.

Blant. B. (Blantik), “Baiklah”

“Anda tadi dari mana ?”

“Dari rumah saja”.

“Apa sudah mendapatkan pandangan kudayang baik”.

“Kedatangan saya juga mau melapor tentang pesanan anda yaitu kuda, sudah dapat, tetapi masih saya rahasiakan, yang memiliki seorang Cina dari *ngepakan* Jatinom, bulunya *jragêm* (merah

<sup>1</sup> Tinem, cekakanipun dhusun: Jatinem, ing Klaten

*satriya pi[12]nayungan, kula wastani suduk, botên sae, asring adamêl bilahinipun ingkang gadhah, mênawi wonten tiyang badhe tumbas, sae kasade kemawon.*

*“Mang nyêret dhisik, mangke mang tutugake malih”.*

*“Wah, cêmênganipun kandêl têmên Mas Nekêt, kados cukitan piyambak.*

*“Ênggih dhasar cukitan dhewe, samang mathuk napa botên, nek anu kula gawekake dhewe sing tipis”.*

*“Ayang, anggen kula mastani kandêl saking mathuk”.*

*“Barêng jarane mang kon ngêdol, Babahe priipun”.*

*“Waunipun malênggong dening sawêg rêmên-rêmênipun, tumpakanipun sêkeca sae lambe manahipun, gêla kula cacat cirinipun awon. Sawêg sageleng kula sampun kraos, kandêl sayêktos, Mas Nekêt”.*

*“Kula ênggih êmpun krasa, karo dene niku dede candu Ngêpakan, candu pêtêng oleh kula tuku saka kridheh têsih wujud apyun, kula kothok sathithik-sathithik, mulane*

kehitam-hitaman) pada satu sisi. Ciri-cirinya (pertandanya) *satriya pinayungan*, saya namakan “*suduk*” (tikam), tidak baik, sering menyengsarakan pemiliknya, jika ada orang yang hendak membeli sebaiknya dijual saja”.

“Silahkan *nyeret* dulu, nanti dilanjutkan kembali”.

“Wah, *cemengan* (candu hitam) tebal sekali Mas *Paneket*, seperti buatan sendiri.

“Iya memang buatan sendiri, anda cocok apa tidak, jika mau saya buat sendiri yang tipis”.

“Lah, saya mengatakan tebal itu karena cocok”.

“Begitu kudanya kau suruh menjual, Babahe bagaimana”.

“Semula tertegun karena sedang senang-senangnyanya, dinaiki terasa enak, sudah tahu perwatakannya, tetapi kecewa (karena) saya cela *katuranggan* (perwatakannya) tidak baik. Baru sepintas saya sudah merasa kalau benar-benar dipercaya, Mas *Paneket*.

“Saya juga sudah merasa. Apa lagi itu bukan candu darinn *Ngepakan*, candu gelap yang saya beli dari *kridheh* (sebuah agen gelap) masih berujud *apyun*, saya

*enak, wong liwêtan dhewe, mêngke mang tutugane malih, tunggale têsih okeh”.*

[13] *“Mas Nekêt punapa nêmpilakên, mangke kula nyuwun pangaos sarupiyah kemawon”.*

*“Gampang apyun pangaji sarupiyah, mang kênakake jarane dhisik”.*

*“Sampun kasêsa, cinanipun mênawi mirêng sampeyan ingkang badhe ngarsakakên tumbas, amêsthi mlangkring, sumêrêp manawi sampeyan sugih”.*

*“Kêrtajining jaran, wong dol tinuku rêga pintên”.*

*“Inkang sumêrêp dhatêng ciri sae: kalih atus botên dipun awis”.*

*“Êmpun ta, mang pêrlokake mrika sadhela, napa katrangane mangke bali”.*

*“Inggih, kula dhatêng Tinem sakêdhap. Amit Bah...”.*

*Md. K. cina pranakan: “Êngga mang lajêng mawon”.*

*“Ênggih”,*

*“Mang wau saking pundi: dene*

masak sedikit-sedikit, makanya enak, karena masakan sendiri. Nanti kau lanjutkan lagi, sisanya masih banyak”.

“Mas Paneket apa menjual eceran, saya beli seharga satu rupiah saja”.

“Gampang, *apyun* seharga satu rupiah. Kau jadikan dulu kudanya”.

“Jangan tergesa-gesa, jika cinanya mendengar bahwa anda yang akan membeli, pasti harganya dimahalkan karena tahu kalau anda kaya”.

“Harga kuda, orang jual-beli seharga berapa?”

“Yang mengetahui ciri-ciri kuda bagus harga duaratus tidak ditawar”.

“Sudahlah, kau pentingkan ke sana sebentar, bagaimana keterangannya, nanti kembli”.

“Baik, saya ke Jatinom sebentar. Permissi Bah...”

Md. K. Cina keturunan: “Silahkan kau langsung saja”.

“Ya”

“Engku tadi dari mana: kok

*siyang-siyang*".

*"Saking griya<sup>2</sup> mawon, enjing nyéret kriyin, nek êmpun kraos ênggih kloyang kloyong"*.

*"Pancene samang ajêng kula wêlingake, kalêrsan samang dhatêng piyambak"*.

[14] *"Mang wêlingake ontên damêle napa"*.

*"Anu, kapal kula sing mang wêstani ciri suduk, manah kula kok ragi samar, kula niki kêrêp têng Klaten numpak kapal pêrlu pasok pajêngan candu têng Ngêpakan, mêngke ontên mêrgi dibegal ing durjana, disuduk, katarik sêking cirining kapal suduk, niku sing kula kawekani"*.

*"Botên basa: nek, sasat kening dipêsthekake nêmu babaya, botêna disuduk, ênggih ditumbak tiyang, dados awis sing purun numbas, ewa dene jêmbar-jêmbaring jagad botên ontên barang sing botên pajêng disade, nanging inggih kêdah narimah tuna sawatawis"*.

*"Nek tuni kula botên suka, mung kula bukake mawon, panumbas kula rêsik 120 rupiyah, kawrat ontên sêrat*

*siang-siangan"*.

*"Dari rumah saja, pagi nyeret dulu, kalau sudah terasa ya keluyuran"*.

*"Sebenarnya engkau memang akan saya pesankan untuk datang kemari, kebetulan engkau datang sendiri"*.

*"Anda minta datang kemari ada keperluan apa?"*.

*"Anu, kuda saya yang anda katakan berciri "suduk", hati saya kokagak was-was. Saya ini sering pergi ke Klaten naik kuda untuk menyetorkan uang hasil penjualan candu ke Ngêpakan. Nanti di jalan dibegal penjahat, ditikam, terbawa oleh ciri-ciri kuda "suduk", itu yang saya jaga"*.

*"Tidak pasti begitu: kalau, ibarat yang bisa dipastikan, menemui bahaya, kalau tidak ditikam, bisa ditombak orang. Jadi jarang yang mau membeli. Namun, seluas-luasnya dunia tidak ada barang yang tidak laku dijual, tetapi juga harus menerima sedikit rugi"*.

*"Kalau rugi saya tidak mau, hanya saya buka saja, pembelian saya bersih 120 rupiah. Tertulis di*

---

<sup>2</sup> Dalam teks tertulis "gri"

*lulusan*".

*"Kula bêktane kapale saniki, nanging kédah disipêngake sadalu têng sing ajêng tumbas, ditandha gêdhog-watuke, nek botên ênggih siyos ditumbas"*.

*"Sing ajêng tumbas niku sintên"*.

*"Oêêê, niku wados bah, samang mung nyêrêpi jangkêpe yatra 120 rupiyah, kêjawi kalong ujuran têng kula"*.

[15] *"O, nek prakawis ujuran kula botên sagêd nyukani, sasat nama tuni, mang pados ujuran sêking ngrika"*.

*"Mangsa alama tiyang tumbas ditêdhani ujuran"*.

*"Ujurane yatra 120 rupiyah pintên. Ming 5 rupiyah, petangan sareyan suwang"*.

*"Ênggih: ta, gampil, nek sagêd pajêng buk sapanumbas kula 120 rupiyah"*.

*Kapal lajêng kabêkta blantik dhatêng griyanipun panekêt.*

*Md. N. "Panekêt, niku kang jarane sing mang alêm bêcik.*

*K. "Dhasar inggih punika Mas Nekêt, sampeyan cacat pada wadananipun, punapa awon, tumpakanipun kula aturi nyoba nitih,*

*surat persetujuan"*.

*"saya bawanya kudanya sekarang, tetapi harus diinapkan semalam di rumah orang yang akan membeli, agar dilihat gedhog watuke (perangai dan kesehatannya), jika tidak sakit ya jadi dibeli"*.

*"Yang mau membeli itu siapa"*.

*"O, itu rahasia Bah, anda hanya mengetahui genapnya uang 120 rupiah, kecuali berkurang komisi untuk saya"*.

*"O..kalau masalah komisi saya tidak bisa memberi, sama saja namanya rugi. Kamu mencari komisi dari sana"*.

*"Mana ada orang membeli dimintai komisi"*.

*"Komisi dari uang 120 rupiah itu berapa. Hanya 5 rupiah, hitungan sareyan suwang"*.

*"Baiklah, itu mudah, jika bisa laku sepertiharga pembelian saya, 120 rupiah"*.

*Kuda lalu dibawa oleh blantik ke rumah Pak Paneket.*

*Md. N. (Paneket): "Itu Kang, kuda yang kau puji bagus"*.

*K. : "Memang iya. Inilah Mas Paneket. Anda celalah wujudnya, apakah jelek. Kenyamanannya untuk dikendarai saya silahkan*

*punapa lunyu, manahipun sampeyan galedhahi, punapa kêndho, lambenipun karaosakên punapa awrat, mênawi atur kula mleset: kadukanana”.*

*“Ênggih, nanging mungguhing tunggangan kula kécilikên, ukurane kurang sadim.*

*“Lêrés, nanging mênawi sampun katitihan lajêng katingal birawa saking prigêling tandang sarta saening lambe manahipun”.*

[16] *“Nanging kêlarangên bangêt nek nganti rêga 200 rupiyah, wani-wani kula nyêngka mung karobêlah”.*

*(Sampun mênthêk manahing blantik, badhe angsal cilitan 30 rupiyah)*

*“Bok kagalih yêktos atur kula wau, kiranga saking ancêr-ancêr kula: sampun kathah-kathah”.*

*“Êmpun botên bisa mundhak panganyang kula saka karobêlah, kula niki êmpun kêpatuh dol-tinuku niku mung uni sapisan, kaya wong dol tinuku apyun”.*

*Kalampahan sade-tinumbasing kapal rampung, cina saweg sumêrêp yen ingkang tumbas kapal satrunipun bubuyutan,panekêt sêmokêl.*

coba menaiki, apakah licin, perwatakannya dapat anda pelajari, apakah lemah. Bibirnya dirasakan, apakah berat. Jika kataku tidak benar, silahkan dimarahi”.

“Iya. Akan tetapi sebagai kendaraan tunggangan saya terlalu kecil. Ukurannya kurang satu *dim*.”

“Betul, akan tetapi jika sudah dinaiki lalu kelihatan gagah karena lincahnya dalam bergerak serta bagusnya perwatakannya”.

“Akan tetapi terlalu mahal jika sampai seharga 200 rupiah, paling berani saya maksimal hanya 150 rupiah”.

(Sudah seneng hati *blantik*, akan mendapatkan untung 30 rupiah).

“Pikirkanlah dengan sungguh-sungguh perkataanku tadi. Kalaupun kurang dari harga ancar-ancarku, ya jangan terlalu banyak”.

“Sudah tidak bisa naik penawaran saya dari 150 rupiah, saya ini sudah biasa dalam berjual-beli hanya berucap sekali, seperti orang jual-beli *apyun*”.

Terlaksanalah, proses jual-beli kudapun selesai. Cina (pemilik kuda) baru mengetahui bahwa yang membeli kuda adalah musuh bebuyutannya, yakni Paneket *semokel*”.

*Cina amanah, prayogi ngipuk dhatêng blantik, supados supêkêt kaliyan panekêt, blantik lajêng dipun undang, sarêng dhatêng dipun wicantêni.*

*Sapunika Md. N. : “Samang kula undang niku kula jaluki tulung. Mangdadi cong sun gêlap ngêpakan tinom. Oleh cadhong tike sabên dina lan oleh blanja sabên sasi. Gawene mung ngisêp-isêp wong kang padha wani ngrusuhi têng Ngêpakan. Yen oleh gawe oleh ganjaran”.*

*Watêkipun tiyang nyêret janji dipunsukani melik, su[17]pe dhatêng tiyang ingkang sampun nyaeni, sanadyan dhatêng mitra darma inggih supe, ciptanipun, bêgja kêmayangan aku, dipilih dadi congsum, nyêret ana sing nadhahi, sabên sasi oleh blanja, tur kêna tak sambi nindakake blantik, saya ora kêtara ênggonku dadi congsum ora digêthingi ing wong”.*

*Wangsulnipun winalês, Md. N.:*

Cina berfikir, lebih baik menanamkan pada blantik, agar akrab dengan Paneket. Blantik lalu dipanggil. Begitu datang diberitahu.

Sekarang Md. N.: “Kamu saya undang itu akan saya mintai tolong. Kamu jadilah *congsum* (mata-mata) gelap di *ngepakan* (pengemasan) Jatinom. Mendapat jatah *tike* (bonus candu) setiap hari dan mendapat gaji setiap bulan. Pekerjaannya hanya memata-matai (mencari informasi) mengenai orang yang berani mengganggu di *Ngepakan*. Jika mendapatkan hasil (informasi) mendapat hadiah”.

Watak orang *nyeret* asal dijanjikan akan diberi sesuatu, lupa kepada orang yang sudah berbuat baik padanya. Walaupun dengan sahabat karib juga lupa. Angan-angannya, “Sungguh mujur diriku. Dipilih menjadi *congsum* (mata-mata). *Nyeret* ada yang menjatah. Setiap bulan mendapat gaji. Apa lagi pekerjaannya dapat dilakukan sambil melakukan perdagangan hewan (*blantik*), semakin tidak tampak dalam saya melakukan tugas sebagai *congsum* sehingga tidak dibenci orang”.

Jawabnya dibalas Md.N.: “Saya

“Kula ênggih gêlêm, nek oleh pikukuh kamot ing layang saka Ngêpakan gêdhe”.

K.: Kêlampahan bêlantik dados *congsun* pêtêng, angsal pikêkah saking Ngêpakan agêng, sabên dintên nyadhong tike satadhahipun sarta sampun nampeni balanja sawêg sawulan, dereng angsal damêl, manahipun risi piyambak, sumêlang manawi dipun pocot, ciptanipun. Mas nekêt bae tak gawene wadal, kae sêmokêl gêdhe, yen aku bisa oleh gawe sapisan bae: sing gêdhe, amêsthi bakal lêstari ênggonku dadi *congsun* mangan nganggur ing salawas-lawase”.

Lajêng dhatêng griyanipun panekêt, sarehning sampun têngang sae, botên dipunsigeni, lajêng sêretan wontên ing pandhapa, kathah-kathah rêmbagipun.

[18] (Blantik): “Anu Mas Nekêt, kula dhatêng nagari dipun boboti ing sadherek pados barang, kula wangsuli gagah, kula sagêd madosakên barang yen kathah sarta yen yatra kenging kula tampeni rumiyin, punika sampeyan punapa sagêd anggalih”.

juga mau, jika mendapatkan kekuatan yang termuat dalam surat dari *Ngepakan* besar”.

K.:Terlaksanalah *blantik* menjadi *congsun* gelap, mendapatkan kekuatan surat dari *Ngepakan* (pengemasan) besar. setiap hari mengambil jatah candu sesuai haknya serta sudah menerima gaji (upah) baru sebulan, belum mendapatkan hasil. Hatinya risi sendiri, takut jika dipecat. Angan-angannya: “Mas Paneket saja yang saya buat saja sebagai *wadal* (korban). Dia *semokel* (pedagang candu gelap) besar. Jika saya dapat berhasil sekali saja, yang besar, pasti akan selamat dalam pekerjaanku menjadi *congsun*, makan tanpa kerja selamanya”.

(Blantik) lalu datang ke rumah Paneket. Oleh karena sudah kenal baik, tidak dicurigai, langsung bersama-sama *nyeret* di pendhapa. Banyak hal yang dibicarakan.

(Blantik): “Begini Mas Neket, saya ke negara (kota kerajaan), dibebani (dimintai tolong) saudara, mencari barang. Saya jawab dengan gagah, saya bisa mencarikan barang kalau banyak dan kalau uangnya boleh saya terima terlebih dahulu. Begitu apakah anda bisa



*“Prakara ngotêniku botên gampang, kalih nek tanggung-tanggung kula bontên<sup>3</sup> gélêm”.*

*“Karsa sampeyan kados pundi, mênawi kula sagêd ngrêmbagakakên”.*

*“Nek kula gélêm ngêtokake barang botên kurang 10 kati, sakatine mung kula culake 60 rupiyah, dadi ontên dhuwit 600 rupiyah, dhuwite kriyin, barange kentun, utawa lung-tinampen”.*

*“Mênawi namung satunggal kalih rêgi pintên Mas Nekêt”.*

*“Niku êmpun tiba ingkul, dados 75 rupiyah, nanging nek kula botên bisa adol siji loro”.*

*“Coba kula rêmbagipun rumiyin, mênawi angsal damêl kula sowan mriki sampun ambêkta yatra”.*

*Blantik lajêng dhatêng Tinom kapanggih Cina Ngêpakan, sanjang pi[19]kantukipun damêl, nanging kêdah mawi jontrot yatra 600 rupiyah, mangke pukul 9 sontên dipunken nampekakên dhatêng Panekêt sasampunipun tiyang ingkang badhe ambêkta barang dhatêng.*

*Sarêng pukul 7 sontên, blantik dhatêng ing griyanipun panekêt sarta*

*memikirkan?”.*

*“Perkara seperti itu tidak mudah, dan jika tanggung-tanggung saya tidak mau”.*

*“Mau anda bagaimana, jika saya bisa membicarakan?”.*

*“Jika saya mau mengeluarkan barang tidak kurang dari 10 kati (ukuran berat 0,617 Kg ), satu kati hanya saya lepas 60 rupiah. Jadi ada uang 600 rupiah. Uangnya dulu, barangnya belakangnya, atau ada barang ada uang.*

*“Jika hanya satu dua harganya berapa Mas Neket?”.*

*“Itu sudah termasuk eceran, menjadi 75 rupiah. Akan tetapi kalau saya tidak bisa menjual satu dua.*

*“Coba saya bicarakan dulu, kalau berhasil saya kemari sudah membawa uang”.*

*Blantik lalu ke Jatinom bertemu dengan Cina Ngêpakan, mengatakan keberhasilannya, namun harus membawa jontrot (pematik) uang 600 rupiah. Nanti jam 9 sore disuruh menyerahkan kepada Paneket setelah orang yang akan membawa barang datang.*

*Setelah pukul 7 sore, blantik datang di rumah Paneket serta*

<sup>33</sup>Dalam teks tertulis ‘bon’

*sampun ambêkta yatra awarni wang kartas 600 rupiyah, dipun katingalakên dhatêng panekêt, lajêng sêretan. Panekêt ical kaprayitnanipun. Sarêng ngajêngakên pukul 9 babahu pulisi tiyang kalih dhatêng, dipun awadakên ingkang badhe nampeni barang. Panekêt lajêng mênthêt barang saking pasingidan, 10 kati, katampekakên dhatêng blantik, gêntos anampekakên yatra awarni wang kèrtas 600 rupiyah.*

*Sawêg lung-tinampen, grudug polisi dhatêng kanthi punggawa. Pak Panekêt kacêpêng kabêkta dhatêng kabupaten pulisi Klathen, kalêbêtakên ing kunjara. Prakawis kaurusakên katur ing nagari dalah pasakitanipun panekêt kakunjara ngantos satahun sawêg karampungan.*

*Panekêt kapatrapan paukuman nyambut damêl paksa tanpa karante laminipun satahun. Kaukum ambayar dhêndha sewu ru[20]piyah. Punapa<sup>4</sup>dene kapocot saking kalênggahanipun. Panekêt.*

*Sanadyan waunipun dados tiyang brewu, agêng pamêdalanipun nyambi dados Sêmokêl, sapunika kêdadak*

sudah membawa uang berupa uang kertas 600 rupiah, diperlihatkan kepada Paneket, lalu bersama-sama nyeret. Paneket hilang kewaspadaannya. Ketika menjelang pukul 9 petugas polisi dua orang datang, dikatakan sebagai orang yang akan menerima barang. Panekat lalu mengambil barang dari tempat menyembunyiannya, sebanyak 10 kati, diserahkan kepada blantik, yang kemudian berganti menyerahkan uang berupa uang kertas 600 rupiah.

Baru serah-terima, seketika polisi datang beserta pasukannya. Pak Paneket tertangkap dibawa ke Kabupaten pulisi Klaten, dimasukkan dalam penjara. Perkaranya dilaporkan ke negara, beserta tersangkanya, yakni Paneket dipenjara sampai satu tahun baru diselesaikan,

Paneket dijatuhi hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama satu tahun. Dihukum membayar denda denda sebesar seribu rupiah. Juga dicopot dari jabatannya sebagai paneket.

Walaupun semula menjadi orang kaya, besar penghasilannya, sambil merangkap menjadi sêmokel, sekarang

<sup>4</sup> Dalam teks tertulis 'punana'

*dados tiyang nistha, anandhang papacintraka.*

*Saupami panekêt botên gadhah pakarêman nyêret, amêsthi botên tuwuh manahipun rêmên dados Sêmokêl, dados cilakanipun ngantos sagêd anyoplokakên kuluk, jalaran anggenipun gadhah pakarêman nyêret.*

#### **4. Sakit Lumpuh Nyêret**

*Cariyosipun tiyang sugih gadhah anak andhugal, nêlas-nêlasakên kasugihaning bapa.*

*Juragan sugih ing Laweyan (Surakarta), karan Juragan Semel, gadhah anak namung satunggal jalêr, nama Bagus Surasa, dinama dama dening bapa biyung, dipun uja sakajêngipun, botên purun sinau dhatêng kasagêdan, dipun pardi wangkot, kalajêng-lajêng ngantos dumugi jaka, saya andhugal botên wontên ingkang dipun erepakên, nêlas-nêlasakên barang.*

*Bapa biyungipun ngênês dipun rê[21]sahi ing anak gantilaning manah, kacandhak ing sakit*

mendadak menjadi orang hina, menderita kesusahan.

Seandainya Paneket tidak mempunyai kegemaran *nyeret*, pasti tidak timbul niat hatinya untuk suka menjadi *Sêmokêl*. Jadi celaknya sampai dapat melepaskan mahkota (jabatan), oleh karena kegemarannya mempunyai kebiasaan *nyeret*.

#### **4. Sakit lumpuh nyeret**

Cerita orang kaya mempunyai anak nakal, ugal-ugalan, menghabiskan kekayaan ayahnya.

Juragan kaya di Laweyan (Surakarta), bernama juragan Semel, mempunyai anak hanya satu laki-laki bernama Bagus Surasa. (Bagus Surasa) sangat disayang oleh kedua orang tuanya, dituruti semua kemauannya, tidak mau belajar keterampilan, dididik keras kepala, berlarut-larut, hingga menjadi perjaka semakin kurang ajar, tidak ada yang disegani, menghabiskan barang harta kekayaan.

Ayah ibunya sedih diganggu oleh anak pujaan hatinya, hingga akhirnya jatuh sakit. Bagus Surasa

*angranuhi, Bagus Surasa ing batos bingah yen bapa biyungipun tumuntên ajal.*

*Kados botên wontên awoning kalakuwan, bingah bapa biyungipun ajal. Pangeran karsa damêl lalampahan, bapa biyungipun Bagus Surasa sakitipun sami madal jampi sarta lajêng ajal gêntos-gêntos. Bagus Surasa anggêntosi kasudagaraning bapa, nanging botên karan sudagar Semel, karan sudagar ber.*

*Sudagar ber nalika gêsanging bapa dipun tantun rabi botên purun. Sapunika gadhah niat badhe rabi. Inggang dipun rêmêni rabi taledhek. Inggih lajêng botên kirang tiyang inggang angombyongi, rêmên suka-suka mangan nginum, rêmên kêrêngan, dening sagêd main tangan (selat), dipun rencangi mitranipun lare ugal-ugalan. Mila sakalangkung kajen keringan. Polahipun saya andadra, botên sumêrêp dipun lumuhi ing tiyang.*

*Kasudagaripun lajêng kendêl, botên nyambut damêl, namung anjurungi kabingahan, wusana kêcandhak ing sakit [22] estri lumpuh*

dalam hati merasa senang jika ayah dan ibunya segera meninggal.

Sepertinya tidak ada perbuatan lebih buruk dari rasa senang jika ayah-ibunya meninggal. Tuhan berkenan membuat cerita, ayah dan ibu Bagus Surasa sakitnya tidak bisa diobati, serta kemudian meninggal satu persatu. Bagus Surasa menggantikan kedudukan ayahnya menjadi saudagar, tetapi tidak terkenal dengan sebutan saudagar Semel, melainkan dikenal dengan sebutan saudagar *ber* (dermawan).

Saudagar *ber* ketika ayahnya masih hidup disuruh menikah tidak mau. Sekarang ia mempunyai niat ingin menikah. yang diinginkan menikah dengan *ledhek* (penari). Jadi kemudian banyak yang mendukung, suka berfoya-foya makan dan minum, suka berkelahi, karena pandai bela diri (selat) dibantu teman-temannya anak ugal-ugalan. Maka sangat dihormati. Perbuatannya semakin menjadi-jadi, tidak tau jika dibenci orang.

Kesaudagarannya lalu berhenti, tidak bekerja, hanya menuruti kesenangan, akhirnya terkena penyakit perempuan, lumpuh tidak

*botên sagêd lumampah, katularan ing bojo taledhek, bojo lajêng kabucal, nanging sampun kasep, sampun kalajêng sakit, dipun usadani punapa-punapa: botên sagêd mantun, sakitipun madal jampi ngrengan rintên dalu, ingkang sagêd mayarakên sakitipun namung mênawi dipun sêreti, dipun kathahi saya kathah mayaripun, inggih enggal kemawon nyakot nyêret agêng, rintên dalu namung wontên patilêman kaliyan nêndha ingkang miraos. Sanadyan kasugianipun kenging kadamêl nambak lepen pepe, inggih enggal sagêd dhadhal. Bêgja juragan ber lajêng pejah botên panjang umuripun, saupami botên tumuntên pêjah, amêsthi nandhang papacintraka apapariman.*

### **5. Tiyang Nyêret Naboki Anak Bojo**

*“Dhuk, (anakipun) aku tukokna candu saumpling gilo dhuwite sakêthip, dirikat, aku sêlak katagihan”.*

*“Nyang ngêdi pak” (lare ngumur*

bisa berjalan, karena tertular penyakit istrinya yang seorang *ledék* (penari). Istrinya kemudian dibuang, namun sudah terlambat, sudah terlanjur sakit. Diobati apapun tidak bisa sembuh. Sakitnya kebal obat, menggerogoti siang malam. Yang bisa meredakan rasa saakitnya hanya jika menghisap candu (*nyeret*). Semakin banyak menghisap candu semakin banyak berkurang rasa sakitnya. Tentu saja segera sangat kecanduan *nyeret*. Siang malam hanya di tempat tidur, makan makanan yang serba enak. Walaupun kekayaannya bisa digunakan untuk membendung Sungai Pepe, juga segera bisa habis. Beruntung saudagar *ber* lalu meninggal, tidak panjang umurnya. Seandainya tidak segera meninggal, pasti menderita kesengsaraan yang menyedihkan.

### **5. Orang Nyeret Memukuli Anak Istri**

“nDuk, (anaknya) belikan saya candu satu *umpling*, (tempat madad dari timah), ini uangnya *sekethip* (10sen). Cepat, saya keburu ketagihan”.

“Kemana Pak”. (anak berumur

10 tahun)

[23] “*Mênயanga Cayudan bae: cêdhak, aja mênயang Singasaren*”.

*Lare lajêng mangkat. Arta kêthip dipun-gêgêm. Dilalah wontên ing margi artanipun kêthip rêntah botên kraos, katungkul anggenipun ningali punapa-punapa ing margi ingkang dipun tingali. Sarêng engêt pêrlunipun badhe tumbas candu, gêgêmanipun sampun pinanggih kothong. Saking kagetipun lajêng nangis kaliyan madosi artanipun kêthip ingkang rêntah, nanging botên sagêd pinanggih, wongsal-wangsul turut margi ingkang mêngtas dipun langkungi, badhe lajêng mantuk ajrih, mênawi dipun srêngêni bapakipun.*

*Bapakipun sakalangkung angajêng-ajêng dhatênging anakipun, dening sampun kêtagangan, umbêl meler, wahing tanpa kendêl, (punika watêkipun tiyang kêtagangan madat), botên antawis dangu anakipun katingal dhatêng enggal dipun pitakeni: Êndi umplinge, suwe têngên, mau dadak apa.*

*Anakipun mangsuli: “Dhuwite ilang ana ing dalan, tak goleki ora kêtêmu.”*

[24] *Kados punapa riwuting*

10 tahun)

“Pergilah ke Cayudan saja, dekat. Jangan ke Singasaren”.

Anaknya lalu berangkat. Uang *kethip* digenggam. Tidak disangka di perjalanan uangnya ketip terjatuh tidak terasa, karena terlena menyaksikan bermacam-macam pemandangan yang dilihat di jalan yang dilalui. Ketika teringat keperluannya akan membeli candu, genggamannya sudah kedapatan kosong. Begitu terkejutnya lalu menangis sambil mencari uang ketipnya yang terjatuh. Akan tetapi tidak bisa ketemu. Berkali-kali (ia) menelusuri jalan yang baru saja dilewati. Akan langsung pulang takut kalau dimarahi oleh ayahnya.

Bapaknya sangat menunggu kedatangan anaknya, karena sudah ketagihan. Ingusnya mengalir, bersin tiada henti, (itu wataknya orang ketagihan madat). Tak berapa lama kemudian anaknya tampak datang, segera ditanyai: “Mana *umplingnya*, lama sekali, tadi ngapain saja”.

Anaknya menjawab: “uangnya hilang di jalan, saya cari tidak ketemu”.

Betapa marahnya sang ayah.

*nêpsunipun bapa, wicantênipun: “Bocah kênâ ing sibat, anake wong edan (ngantos supe dhatêng wicantênipun piyambak), anakipun dipun têngiling sakayangipun ngantos kalayaban.*

*Katungka bojonipun dhatêng. Sumêrêp anakipun dipun têngiling, pêtrek-pêtrek murinani. Wicantênipun dhatêng ingkang jalêr: “Kowe apa edan nabok bocah ora nganggo duga, nganti klayaban”.*

*Inkang jalêr saya wringutên, ingkang estri dipun tabok sakayangipun, panonipun ngantos sumrêpêt, tranggrinas lajêng angrukêt ingkang jalêr sarwi wicantên: “Bacutna wong edan, yen ora sida modar kowe, aja koarani aku. Inkang jalêr pringisan, sarta sambat angruntuh, wis wis bokne culna, aku wis kapok, lajêng dipun culakên, dipun pitakeni, iki mau kowe kêsurupan apa dene nganti kaya wong edan, kolu naboki anak bojo.*

*“Wong kebangêtên, bocah wis gêrang ora gênah, tak kon tuku candu dhuwite diilangake”.*

*“Olehmu tuku candu pira”.*

*“Sakêthip”.*

*[25] “Dene mung sakêthip,*

Katanya:“ Anak kena umpat, anaknya orang gila, (sampai lupa akan ucapannya sendiri)”, anaknya ditampar sekerasnya hingga sempoyongan.

Tiba-tiba istrinya datang. Melihat anaknya ditampar, berteriak-teriak tidak rela. Katanya kepada suaminya: “Kamu apa gila menampar anak tidak pakai kira-kira, sampai sempoyongan”.

Sang suami semakin geram, istrinya ditampar sekerasnya, hingga penglihatannya seketika gelap. Dengan sigap ialalu memegangi suaminya sambil berucap. “ Lanjutkan orang gila, kalau tidak, matilah kamu. Jangan kau sebut aku”. Suaminya meringis, sambil mengaduh: “Sudah-sudah Bu.. lepaskan, aku sudah jera”, lalu dilepaskan. Kemudian ditanyai: “Ini tadi kamu kerasukan apa hingga berperilaku seperti orang gila, sampai tega memukuli anak dan istri”.

“Anak keterlalu, sudah besar tidak tahu, saya suruh membeli candu uangnya dihilangkan”.

“Kamu membeli candu berapa”.

“Satu kethip”.

“Hanya satu *kethip*, kepala anak

*éndhasing anak tombok éndhasing bojo, dadi kaplokan, wadine kowe kêtagangan, énya tadhahmu sadina rong umpling mau tak tukokake cêkrokên sing nganti mlukek”.*

*“Éndi wong wis kêtagangan ngene: kok”, lajêng mapan dhatêng patilêman: nyêret.*

*Punika watêkipun tiyang nyêret, kanêpson ingkang sawêg linampahan, sirna sami sanalika bilih lininton candu.*

## **6. Sudagar Nyêret**

*“Saiki tak mêdhot bae bokne”.*

*“Unimu ora mung sapisan iki bae, sabên wis éntek-éntekan, iya arêp mêdhot, nanging kok sida: iya ora”.*

*“Saiki titenana, kandhaku amêsthi têmên”.*

*“Iya sokur: nek nyata. Tinimbang kowe ana ngomah, menyanga Bêkonang: ta, sadhela, paranana wadeku [26] isih sakodhi, lan kêkerene dhuwit wade sing dhisik isih salawe. Jalukên pisan.*

*“Iya: aku sangonana srupiyah bae”.*

*“Kok gawe apa dhuwit srupiyah,*

dan istri menjadi sasaran tamparan, itu tandanya kau kecanduan. Ini jatahmu, sehari dua *umpling*. Tadi saya belikan hisaplah hingga kau muntah.

“Mana, orang saya sudah ketagihan gini”, lalu bersiap tiduran di ranjang untuk *nyeret*.

Itulah tabiat orang *nyeret*, kemarahan yang baru dilakukan, hilang seketika jika ditukar candu.

## **6. Saudagar Nyeret**

“Sekarang tak berhenti saja Bu”.

“Ucapanmu itu tidak hanya sekali ini saja, setiap sudah habis-habisan, selalu bilang mau berhenti, tetapi apa jadi, akhirnya juga tidak”.

“Sekarang tandailah, kataku pasti sungguh-sungguh”.

“Syukurlah: jika nyata. Dari pada kamu di rumah, pergilah ke Bekonang: sebentar saja. Ambilah kainku masih satu *kodhi* (20 lembar), dan sisa uang yang dulu masih duapuluh lima ribu. Mintalah sekalian”.

“Iya. Berilah saya bekal satu rupiah saja”.

“Kau buat apa uang satu rupiah,



*mêngko iya kogawe tuku candu”.*

*“Bok modar ta, wong dikandhani arêp mêdhot pijêr dipaido bae”.*

*“Nya, wis nuli mangkata”.*

*Lampahipun dumugi Bêkonang kraos kêtagihan, lajêng kendêl wontên ing wande: pawedangan, tumbas candu kalih umpling kasêret têlas, taksih kirang tumbas malih kalih umpling êngkas kasêret têlas, ulatipun mangar-mangar sampun karaos mêngdêm, arta panumbas wedang sarta panganan dipunbayar ljêng dhatêng griyanipun bakul sinjang ingkang badhe dipun purugi, nanging pinanggih sêpên, griya dipun kancingi saking jawi, pitaken tangganipun, dipun wangsuli kesah dhatêng nagari, dados dhapur kêtulisiban lampah, kédangon anggenipun nyêret wontên wande, sarehning badhe kadangon dipun êntosi, sae lajêng wangsul mantuk kemawon.*

*[27]Kacariyos bakul sinjang ing Bêkonang sampun dumugi ing nagari sarta sampun pasokan kakantunanipun arta wade dhatêng juraganipun, tuwin sampun nampeni*

nanti ya pasti kau pakai untuk membeli candu”.

“Sumpah mati, diberitahu mau berhenti tetap saja tidak dipercaya”.

“Ini, sudah segeralah berangkat”.

Perjalanannya sampai di Bekonang terasa ketagihan, lalu berhenti di sebuah warung penjual minuman, membeli candu dua *umpling* dihisap habis. Masih kurang (lalu) membeli lagi dua *umpling*, dihisap hingga habis. Wajahnya memerah sudah terasa mabuk. Uang untuk membeli minum dan makanan dibayarkan, kemudian berangkat menuju ke rumah pedagang kain yang akan dituju. Tetapi yang ditemui sepi (pergi). Rumah dikunci dari luar. Dia lalu bertanya kepada tetangganya, dijawab bahwa yang punya rumah baru pergi ke negara (ibukota kerajaan). Jadi bersilang jalan sehingga tidak berjumpa, sebab terlalu lama menghisap candu di warung. Oleh karena akan lama jika ditunggu, maka diputuskan pulang.

Dikisahkan pedagang kain dari Bekonang sudah sampai di kota serta sudah memasok kekurangan uang dagangan kain kepada juragan, serta sudah menerima kain

*wade malih ingkang badhe kasade, dados nama ngalap nyaur. Bakul sinjang dipun pitakeni kaliyan juraganipun:*

*“Niki wau kula kengkenan raka dika têng mrika, ngenggalake bayaran wade, kula sêlak pasok têng Kauman, napa wau botên kêpêthuk ing dalan.”*

*“Botên Bakyu, lampah kula inggih ngênêr botên mawi mompar-mampir. Bok mênawi kêng raka kakang médal ler”.*

*“Mênawa”.*

*Bok Juragan nyathêt salêbêting manah, ingkang jalêr amêsthi kendêl nyêret”.*

*“Sampun Bakyu, kula lajêng badhe dhatêng pêkên agêng, tumbas bêtah”.*

*“Ênggih”.*

*Boten antawis dangu ingkang jalêr ênggos-ênggos katingal dhatêng: amangar-mangar. Sarwi wicantên: “mBok bakul wis têkan kene?”.*

*“Mêngko: ta, kowe kuwi tak*

dagangan lagi yang akan dijual. Jadi disebut *ngalap nyaur*, yakni mengambil barang terlebih dahulu, dibayar kemudian setelah laku. Pedagang kain ditanya oleh sang juragan:

“Ini tadi saya menyuruh kakakmu (suamiku) ke rumahmu, untuk mempercepat pembayaran uang hasil penjualan kain, karena saya akan segera memasokkannya ke Kauman. Apatadi tidak ketemu di jalan.

“Tidak Mbakyu, perjalanan saya kemari langsung, tidak singgah kemana-mana. Mungkin Kangmas suamimu lewat utara”.

“Mungkin”.

Nyonya Juragan mencatat dalam hati, suaminya pasti singgah dulu untuk nyeret”.

“Sudah Mbakyu, saya terus akan ke Pasar Gedhe, untuk membeli kebutuhan.

“Silahkan”.

Tidak lama kemudian suami Nyonya Juragan tampak datang dengan terengah-engah, wajahnya merah membara, seraya berkata: “Pedagangnya sudah sampai sini?”.

“Sebentar. Kamu itu saya suruh menagih, ketemu apa tidak”.

“Tidak. Bersimpangan di jalan.

*kongkon nagih, kêtêmu apa ora.”*

[28] *“Ora, kêtlisiban ana ing dalam, t êkaku ing omahe tinêmu suwung, lawange dikancing saka ing jaba, aku takon tanggane: jare mênyang nagara, aku cangkelak bali tak tututi mêksa ora k êcandhak”.*

*“Geneya lakumu suwe t êmên?”.*

*“Dilalah wong kaya kowe, prasan atimu k êpriye, B êkonang iku apa c êdhak?”.*

*“Ya, wis, seje dina bae dikongkoni maneh. Iba k êsêlmu mênyang B êkonang calik, ora nganggo leren sadhela”.*

*“Ora basa, aja wêdi yen kosr êngêni, tak ênteni nganti sauliye”.*

*“Kowe apa ora tuku tamba sayah”.*

*“Wong wis dikandhani m êdhot pijêr soyah- seyeh bae, êmoh aja kotukokake”.*

*“Sukur yen t êmên m êdhot, tak kauli aku bakal midhang mênyang Bathangan, b êngine wayangan”.*

*“Êndi bakal wragade wayangan tak gantunge, besuk kowe mundhak owêl- owêlên”.*

Sesampainya aku di sana, rumahnya dalam keadaan kosong, pintu dikunci dari luar. Saya bertanya tetangganya, katanya ke kota. Saya berbalik pulang, saya kejar tetap tidak terkejar”.

“Mengapa perjalananmu lama sekali?”.

“Dasar orang seperti kamu. bagaimana perasaanmu, Bekonang itu apa dekat?”.

“Ya sudah. lain hari saja tak suruh lagi. Betapa capekmu, ke Bekonang pulang-pergi,tanpa istirahat sekejap pun”.

“Tidak sempat. Jika tidak takut kau marahi, kutunggu sampai pedagangnya pelang”.

“Kamu apa tidak membeli obat capek?”.

“Orang sudah saya katakan berhenti, selalu saja dikatakan capek. Tidak mau, jangan kau belikan”.

“Syukurlah kalau benar-benar berhenti (*nyeret*), saya bernazar, saya akan berkeliling pasar Bathangan, malam harinya mengadakan pertunjukan wayang”.

“Mana biayanya untuk menanggapi wayang, saya yang memegang. Daripada kelak kamu

[29] *“Mongsa aku goroh yen kowe tēmèn. Sangumu mēnyang Bêkonang kari pira, kene, mēngko mundhak kotukokake candu”.*

*“Aku durung kandha sêlak kotakoni, sanguku ilang tak gembol ana ing sabuk runtuh, kliru tlêsêpe sing dudu lēmpitan”.*

*“Athik kaya bocah cilik anggawa dhuwit bisa ilang”.*

*“Apa wong tuwa ora bisa kelangan kaya bocah cilik.”*

*“Iya bisa, nanging nek kowe wangune ora bisa kaya bocah”.*

*“Dadi kandhaku kopaido?”.*

*“Ora maido, mung gênahake bae”.*

*“Iya, nanging atiku krasa, kokira tak tukokake candu”.*

*“Sukur nek wis tumonja kotukokake candu dene raimu wis mangar-mangar”.*

*“La mbok modar sêg: ta, yen tak tukokake candu, wong ilang tēmènan.”*

[30] *“Ya wis, wong wis ilang, padha bae karo kotukokake candu, nanging aja dhêmèn supata, saru*

*merasa sayang”.*

*“Mosok aku berbohong kalau kamu sungguh-sungguh. Bekalmu ke Bekonang tinggal berapa, sini, nanti malahan kau belikan candu.*

*“Aku belum bicara keburu kau tanya. Bekalku hilang. Saya masukkan di ikat pinggang, jatuh, salah saya selipkan pada yang bukan lipatan”.*

*“Kok seperti anak kecil, membawa uang bisa hilang”.*

*“Apa orang tua tidak bisa kehilangan seperti anak kecil.”*

*“Ya bisa. Tetapi kalau kamu pantasnya tidak bisa seperti anak kecil”.*

*“Jadi perkataanku tidak kau percaya?”.*

*“Bukan tidak percaya, hanya menanyakan saja.*

*“Iya. Tetapi hatiku merasa, kau kira saya belikan candu”.*

*“Syukurlah kalau sudah bermanfaat kaubelikan candu, sehingga wajahmu sudah memerah”.*

*“Sungguh berani mati, jika saya belikan candu, orang benar-benar hilang”.*

*“Ya sudah, orang sudah hilang, sama saja dengan kaubelikan candu. Tetapi jangan suka*

*dinulu*".

*"La wong kaku atiku, apa-apa kopaido"*.

*"Anane wong dipaido iku: goroh, coba jajal-jajal tēmên, ora-orane tak paido, saiki aku arêp caturan tēmènan karo kowe, kowe bojoku cilik mula, wis patutan loro lanang wadon, si gêndhuk wis bisa ngrewangi aku mênyang kuwadean, olehku nyambut gawe sêmpulur, iku iya saka brêkahmu, kowe aja sok dhêmên ngrusuhi jupuk dhuwit tanpa têmbung"*.

*"Ora, bok modar ta"*.

*"Mênênga dhisik, tak tutugne clathuku, lan aja supata maneh. Aku ora ngandêl, lan mundhak dadi saradanmu ala, disigeni mênyang tangga têparo."*

*"Kêpriye tutugna."*

*"Karêpku, kowe aja mêdhot. Lêstarekna nyêret. Tak tadhah rong umpling sadina. Kaya-kayaaku wis kêlar. Sêretên esuk saumpling, sore saumpling"*.

[31] *"Kejaba: ta. Yen karêpmu"*

bersumpah, tidak pantas dilihat".

"Lah orang jengkel hatiku, apa-apa tidak kau percaya".

"Adanya orang tidak dipercaya itu karena: dusta. Coba mencoba bersungguh-sungguh, jangan khawatir tidak saya percaya. Sekarang saya mau bicara sungguh-sungguh denganmu. Kamu suamiku sejak dari kecil. Sudah mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak perempuan kita sudah bisa membantu saya berjualan kain. Pekerjaanku lancar. Itu juga karena berkatmu. Kamujangan suka mengganggu mengambil uang tanpa memberitahu".

"Tidak. Sumpah berani mati".

"Diamlah dulu. Saya selesaikan dulu bicaraku. Dan jangan bersumpah lagi. Saya tidak percaya. Dan agar tidak menjadi kebiasaanmu yang jelek, dicemooh oleh tetangga"

"Bagaimana, lanjutkan."

"Maksudku, kamu jangan berhenti. Teruskan nyeret. Saya jatah dua *umpling* satu hari. Sepertinya saya sudah mampu. Hisaplah pagi satu *umpling*, sore satu *umpling*".

"Kecuali jika maumu seperti itu,

*mangkono, aku iya mung nurut”.*

*Bok sudagar lêstantun anggenipun rarayatan, nanging pak sudagar punapa marêm dipun cadhongi kalih umpling: botên,akalipun wontên kemawon ingkang murih angsal yatra saking bok sudagar lêpatipun alus, inggih dipun kasar, tadhahipun pancen agêng, botên cêkap sarupiyah. Bok sudagar susah manahipun, tansah dipun rêsahi ingkang jalêr, kêcandhak ing sakit cêkek (terêng) botên sagêd nyambut damêl ngantos sawatawis wulan, wusana pêjah.*

*Lêrêsipun tiyang kapêjahan semah, susah, nanging pak sudagar: botên, malah bingah lajeng aji mumpung<sup>5</sup>, nyêret rintên dalu botên mawi kendêl, barangipun dhadhal têlas dipun sêret, dalah griya gusis sampun dipun sade, anakipun kakalih dipun burak, sami pados panggêsangan piyambak-piyambak, sarehning sêretipun agêng, enggal kasarakatipun, ngapus-apusi sampun botên sagêd, dening sampun gonda awon, wusana ngêmis, lajêng kêcandhak sakit, pêjah wontên pu[32]rug botên ulês-ulêsan, dados damêlipun ingkang kanggenan.*

saya akan mengikuti”.

Nyonya saudagar lestari dalam hidup berumah tangga. Akan tetapi apakah Pak saudagar puas diberi jatah dua *umpling*: tidak: akalnya ada saja, agar bisa mendapatkan uang dari Nyonya saudagar. Kalau tidak berhasil dengan cara halus, dilakukan dengan cara kasar. Jatahnya memang besar, tidak cukup satu rupiah. Nyonya saudagar hatinya sedih, karena selalu diganggu oleh suaminya. Akhirnya menderita sakit *cêkek/terêng* (strees), tidak dapat bekerja sampai beberapa bulan, akhirnya meninggal.

Mestinya orang yang ditinggal mati istrinya bersedih. Tetapi Pak Sudagar, tidak. Malah senang, lalu memanfaatkan kesempatan. *Nyeret* siang malam tanpa henti. Hartanya habis dijual untuk *nyeret*, termasuk rumahnya sudah habis dijual. Kedua anaknya diusir sehingga mencari penghidupan sendiri-sendiri. Oleh karena kebiasaannya *nyeret*-nya besar, cepat jatuh miskin, menipu sana-sini sudah tidak bisa, karena sudah terkenal namanya jelek. Akhirnya menjadi pengemis, lalu menderita sakit,

---

<sup>5</sup> Dalam teks tertulis ‘lajang aja pupung’

*punika<sup>6</sup> watêkipun tiyang nyêret, sanadyan dipun cêkapi, inggih mêksa taksih kirang, marêmipun mênawi sampun sande tiyang slêbêtipun sakarat.*

### **7. Nguntal Kalelet**

*Wontên abdi dalêm Panewu ngajêng, agêng pamêdalipun, dhasar gêmi nastiti angati-ati, mila enggal sugih nanging gadhah pakarêman nyêret, sarehning tiyang nyêret punika amboborosi, botên sande badhe nyuda ing kasugihanipun.*

*Pamikiripun amurih langgêng, sukur bage malah wêwah, kêdah dipun kantheni panggaotan, nanging panggaotan punapa ingkang pinanggih sae, botên wontên ingkang ngungkuli kejawi namung sade apyun pêtêng laris daganganipun enggal têlas, angsal bathi kathah, ing petang tikêl kaliyan pamêdale anggenipun dados priyantun, kuciwanipun dados awisaning nagari. Nanging tiyang ingkang kenging ing dakwa sade apyun pêtêng ngantos ka[33]trap ing*

mati di perantauan tanpa terkafani, menjadi beban yang ditempati.

Itulah sifat orang *nyeret*, meskipun sudah dicukupi, masih tetap merasa kurang. Kepuasannya jika sudah gagal sebagai manusia, yakni pada saat sakaratulmaut.

### **7. Menelan Kelelet**

Ada abdi dalem seorang Panewu depan, besar penghasilannya, bersifat hemat, cermat dan berhati-hati, maka cepat menjadi kaya, namun dia mempunyai kegemaran *nyeret*. Oleh karena orang *nyeret* itu menyebabkan boros, tidak urung akan mengurangi kekayaannya.

Yang dipikirkan agar tetap abadi, sukur bisa bertambah (kekayaannya), harus disertai kerja sampingan. Akan tetapi kerja sampingan apa yang dirasa baik, tidak ada yang mengungguli, kecuali hanya menjual *apyun* (candu) gelap. Dagangannya laris, cepat habis, mendapatkan untung banyak. Dalam perhitungan (keuntungannya) berlipat ganda dibanding dengan penghasilan sebagai *priyayi* (abdi dalem).

<sup>6</sup> Dlam teks tertulis 'Puni'

*paukuman punika tiyang ingkang tanpa budi, mênawi tiyang mangrêtos mangsa makatêna.*

*Kênthêling pamikir saestu badhe kilak apyun pêtêng dhatêng Rêmbang utawi ing Juwana, ing ngriku kadhatoning apyun, lajêng pados tiyang ingkang dados paten-paten, dipun epahi kathah, tiyang gangsal dipun bêktani yatra 1.000 rupiah, wangsul saking purug ambêkta apyun: wilujêng dipun sade eceran, kumrubut tiyang tumbas, kados tumbas dhatêng Ngêpakan.*

*Dereng sawulan apyun kilakan sewu rupiah sampun dhadhal têlas, kapetang pikantuk bathi tikêl, punika apyun kasade jangan, botên dipun plangkring, saiba dipun sarehakên saya kathah bathinipun, sampun saestu kemawon tuman, kados kirik dipun pakani kêtan.*

Sayangnya pekerjaan itu menjadi larangan negara. Tetapi orang yang terkena tuduhan menjual candu gelap sampai dijatuhi hukuman itu orang yang tidak berakal. Kalau orang yang tahu tidak mungkin sampai begitu.

Bulatnya pikiran, jadilah dia akan membeli candu gelap ke Rembang atau ke Yuwana. Di sana adalah kerajaan candu. Dia lalu mencari orang yang akan dijadikan umpan, diberi upah banyak. Orang lima dibekali uang 1.000,00 rupiah. Kepulangannya membawa candu, selamat, dijual eceran. Orang yang membeli sangat banyak, seperti membeli di Pengepakan.

Belum sampai satu bulan, candu yang dibeli seharga 1.000,00 rupiah sudah habis sama sekali, terhitung mendapatkan untung berlipat ganda. Itupun candu tersebut dijual secara langsung, tidak dipajang. Apalagi kalau disabarkan, pasti akan semakin banyak untungnya. Tentu saja pekerjaan itu menarik untuk terus dilakukan, ibarat seperti anak anjing diberi makan ketan (makanan terbuat dari jenis beras ketan).



*Sarêng sampun kendêl sawatawis<sup>7</sup>  
dintên lajêng kengkenan malih, dipun  
tikêli kados ingkang sampun, inggih sagêd  
wilujêng malih, nanging sampun  
anggonda dipun sujanani parentah  
kantor, griyanipun kêrêp dipun galedhah,  
nanging botên nate kacêpêng barangipun,  
saking rêpite pandekenipun.*

*[34] Dangu-dangu wontên ingkang  
sagêd kacêpêng, dipun akêni  
gaduhanipun tiyang ingkang dados  
paten, punika ingkang kalêbêt ing  
prakawis sarta kalêbêt ing kunjara dipun  
ukum krakal. Priyantun wau ingkang  
ambokongi suka sandhang pangan  
salêbêtipun dipun ukum, sarta manah  
anak bojonipun ingkang wontên griya.*

*Luwaripun saking paukuman dipu  
ganjar yatra kathah, dados priyantun wau  
botên nate kenging prakawis, kajawi  
namung kagêpok ing raos, botên dados  
punapa, sawêg dinulu dening Allah,  
tindakipun awon botên nate kêsandhung.*

*Kangjêng parentah agêng ingkang  
asoca bathara, kala panjênênganipun  
papatih Kangjêng Raden Adipati  
Sasranagara riddêring ordhe*

Setelah istirahat beberapa hari kemudian menyuruh orang lagi, dilipatkan dari yang sudah-sudah, juga dapat selamat lagi. Akan tetapi sudah tercium dicurigai oleh pemerintah kantor. Rumahnya sering digeledah, tetapi tidak pernah ketahuan barangnya karena menyimpannya sangat rapat.

Lama kelamaan ada yang dapat ditangkap, diakui milik orang yang menjadi *paten* (umpan). Orang tersebutlah yang masuk dalam perkara dan masuk penjara, dihukum *krakal*. Panewu tersebut yang mendekengi memberi makan dan pakaian selama di penjara, serta memikirkan anak - istrinya yang berada di rumah.

Setelah lepas dari hukuman diberi hadiah uang dalam jumlah banyak. Jadi panewu tersebut tidak pernah kena perkara, kecuali hanya tersentuh perasaannya, tidak menjadi apa, sedang dimanjakan oleh Tuhan. Perbuatan buruknya tidak pernah ketahuan.

Kangjeng Parentah Ageng yang bermata dewa, saat kepemimpinan Patih Kangjeng Raden Adipati Sasranagara yang mendapatkan

<sup>7</sup> Dalam teks tertulis 'sawatawin'

*nedêrlansên leo, prayantun wau kaundur saking kalênggahanipun panewu ngajêng, inggih namung dipun layakakên ing kathah.*

*Sarehning taksih sugih sampun botên dados priyantun, panggaotanipun sade apyun pêtêng saya dipun santosakakên. Botên dados priyantun, botên dados punapa, botên dipun manah sudaning ajinipun, inggih damêl sudaning ajrihipun tiyang ingkang pinitados.*

*[35] Lampah ingkang pungkasan dipunkêtog, gadhahanipun yatra sakantunipun dipun sadayakakên, kirangipun anggantosakên barang, kalêmpakipun yatra gunggung 5.000 rupiah, katampekkên dhatêng pangajênging lampah tiyang kakalih, ingkang sampun kacihna sêtya tuhunipun dhatêng priyantun wau sarta sampun sami nandhang sumpah, namung ngêntosi kalêmpakipun bahu tiyang 8 lajêng mangkat.*

*Sarêng dangu dhatêngipun, dening pancen botên dipun bejani, lajêng dipun susul dening pangajêng kakalih, botên sumêrêp mênawi pangajêng kakalih sampun sakait, botên badhe kesah tumbas apyun pêtêng badhe*

penghargaan *Riddering ordhe Nederlansen Leo*. Orang tersebut diberhentikan dari kepangkatannya sebagai Penewu depan, dijadikan hanya seperti orang kebanyakan.

Oleh karena masih kaya sudah tidak jadi priyayi (pejabat), usahanya sebagai penjual apyun gelap semakin dikuatkan. Tidak menjadi pejabat, tidak jadi apa. Tidak dihiraukan berkurangnya kewibawaan, juga menjadikan berkurangnya rasa takut bagi orang yang dipercaya.

Perjalanannya yang terakhir dimaksimalkan, semua uang miliknya yang tersisa disemuakan, kurangnya menggadaikan barang. Kumpulan uangnya berjumlah 5.000 rupiah, diserahkan kepada dua orang yang menjadi pimpinan perjalanan yang sudah terbukti kesetiaan dan ketaatannya kepada orang tersebut, dan semua sudah terikat sumpah. Hanya menunggu berkumpulnya tenaga berjumlah 8, lalu berangkat.

Ketika (delapan orang tenaga) ditunggu lama tidak datang, karena memang tidak diberi biaya, lalu disusul oleh kedua orang pimpinan. (Mantan Penewu) tidak mengetahui kalau dua orang pimpinan utusan

*ngapusi yatra ingkang sampun dipun tampeni, yatra dipun palih, lajêng kadamêl sopyan-sopyan.*

*Kados punapa kageting manahipun priyantun wau sareng sumêrêp dipun apusi. Sanalika kados tiyang gêndhêng. Calumak-calumik wicantênan piyambak, sarta sampun kêlajêng tadhahipun nyêret agêng, kala jibar-jibur sugih yatra sugih apyun.*

*Botên ngantos dangu dhumawah ing kamlaratan, griyanipun [36] kasade, lajêng mondhok-mondhok saênggen-ênggen. Tadhahipun mantun agêng dening sampun dhumawah ing papa, nanging botên marêm dipun sêreti sakêdhik, pupuntonipun lajêng santun gêlar: nguntal kalelet, punika ingkang sagêd nyameni kaliyan tiyang nyêret tadhah agêng, kalelet rêgi suwang nyameni cêmêngan rêgi nêmb wang, dangu anggenipun nguntal kalelet, mantun sês tike, wêtêngipun sampun mêlêng-mêlêng, watêkipun tiyang nguntal kalelet botên kenging kandhêgan, lajêng sakit wêtêng dadakan.*

yang dipercaya tersebut memang sudah sepakat, tidak akan pergi membeli apyun gelap, akan menipu uang yang sudah diterima. Uang dibagi dua, kemudian digunakan untuk berfoya-foya.

Betapa terkejutnya hati mantan pejabat tadi begitu mengetahui kalau ditipu. Seketika seperti orang gila. Berkemat-kamit berbicara sendiri. Serta sudah terlanjur kebutuhan nyeretnya besar, karena ketika masih kaya raya bergelimang harta kaya apyun.

Tidak berapa lama kemudian jatuh miskin, rumahnya dijual, lalu menumpang disembarang tempat. Jatah nyeretnya yang banyak berhenti karena sudah jatuh miskin. Akan tetapi tidak puas disereti sedikit. Akhirnya berganti cara *menelan klelet (cairan candu)*. Itu yang dapat menyamai dengan orang *nyeret* porsi besar. *Klelet* seharga satu *uwang* (10 sen) menyamai candu hitam seharga enam *uwang* (60 sen), lebih lama mengkonsumsi *kalelet*. Selesai (menelan *kalelet* lalu) merokok *tike* (candu). Perutnya sudah *meleng-meleng* mengkilat). Wataknya orang menelan *kalelet* tidak dapat dihentikan, lalu sakit perut mendadak.

*Nuju satunggal dintên sakit panas, botên sagêd pados kalelet piyambak, kengkenan angepah-epahi, nanging mêksa botên angsal, muring-muring botên kantênan dhawahipun, mlampah pados piyambak botên sagêd, badan saya lêsah susukêr sampun wiwit mili, botên dangu puput yitmanipun, pêjah botên ulês-ulêsan, dados damêling nagari.*

*Samantên dhêndhanipun tiyang karêm madat, tur linampahan ing tiyang sugih, watêkipun gêmi nastiti angati-ati, kêsandhung ing lampah dados tiwasipun.*

### **8. Bayi Nyeret**

*[37] Saking pandameling tiyang sepuhipun ngantos dumugi bibar tetak let kalih taun pejah andalinding.*

*Ki Tapraya ing kampung Gapyakan, Onder Distrik Serengan kitha Surakarta, gadhah anak jaler nama Paya. Wiwit bayi lair dipun kebuli tike, saben badhe mapan tilem sonten.*

*Ki Tapraya padamelanipun*

Pada suatu hari (dia) sakit panas, tidak dapat mencari *kalelet* sendiri. Menyuruh orang dengan memberi upah, namun tetap tidak mendapatkan. (Dia) marah-marah tidak jelas kepada siapa. Mau berjalan mencari sendiri juga tidak bisa, badan semakin lemas, kotorannya sudah mulai mengalir, tidak lama kemudian meninggal dunia. Mati tanpa terkafani, menjadi beban negara (pemerintah).

Itulah hukuman orang yang suka madat, dan dijalani oleh orang kaya, wataknya hemat cermat dan hati-hati, tersandung perkara hingga menemui celaka.

### **8. Bayi Nyeret**

Oleh karena perbuatan orang tuanya, sampai dengan sehabis khitan selang dua tahun meninggal *andalinding* (mengenaskan/ terus menerus mengeluarkan kotoran).

Ki Tapraya di kampung Gapyakan, bawah distrik Serengan kota Surakarta mempunyai anak laki-laki bernama Paya. Sejak bayi lahir diasapi rokok candu, setiap akan mulai tidur sore.

Ki Tapraya pekerjaannya

*ambubut sengkang cemeng. Sadinten saged gadhah kauntungan sarupiyah, dipun seret ingkang kawan wang. Bibar nyambut damel sonten, lajeng nyeret ngantos satelase tadhahipun.*

*Nuju satunggiling dinten anakipun sakit boten saged tilem, lajeng dipun kebuli tike. Sareng lare karaos mendem, saged tilem. Sontenipun dipun kebuli malih, inggih lajeng ngalepus saged tilem. Makaten salajengipun, saben sonten dipun kebuli tike, ngantos mantun sakitipun.*

*Saben boten dipun kebuli nangis. Sareng lare saya ageng boten marem dipun kebuli sakedhik, kedah nedha kathah.*

*Akaling bapa anak dipun akepi urung bedudan ingkang mentas kangge (38) nyeret supados dipun serot kakantunaning kebulipun.*

*Lare dipun akepi bedudan inggih mangap sarta inggih lajeng saged nyeret kakantuning kebul. Saya mindhak ageng saya baud.*

*Sareng sampun ngumur 4 taun sampun saged nyeret piyambak tunggil sabantal kaliyan bapakipun. Lare sakalangkung lulut sarta tresna*

membuat subang hitam. Satu hari dapat memperoleh keuntungan satu rupiah, yang 4 wang (40 sen) digunakan untuk *nyeret*. Sore sepulang kerja lalu *nyeret* sampai jatahnya habis.

Pada suatu hari anaknya jatuh sakit, tidak bisa tidur. Lalu diasapi rokok candu. Setelah anak terasa mabuk baru bisa tidur. Sore harinya diasapi lagi, juga kemudian bisa tidur nyenyak. Begitu seterusnya, setiap sore diasapi rokok candu hingga sembuh dari sakitnya.

Setiap tidak diasapi selalu menangis. Setelah anak semakin besar, tidak puas diasapi sedikit, harus minta banyak.

Ayahnya punya akal, anaknya dikulum bungkus *bedutan* (pipa penyedot) candu yang habis digunakan untuk *nyeret* agar dihisap sisa asapnya.

Anak dikulum *bedutan* juga mau membuka mulutnya serta juga langsung bisa menghisap sisa asapnya. Semakin besar semakin pandai.

Begitu sudah berumur 4 tahun sudah bisa *nyeret* sendiri, tidur bersama satu bantal dengan ayahnya. Anak sangat lekat serta

*ing bapa tinimbang kaliyan biyungipun. Bapa inggih sakalangkung tresna dene anakipun taksih alit sampun saged nyeret. Menawi ketlangso kraos ketagihan nangis nedha yatra dhateng bapa biyungipun kadamel tumbas tike.*

*Kalawun-lawun agenging lare bapa biyungipun karejeken, sareng umur 14 taun dipun tetakaken nanging lare wau kesed, boten sregep kados bapakipun.*

*Nuju wonten pageblug ageng, bapa biyungipun Paya dipun tedha ing pagebluk, pejah sareng sadinten. Ing batos pun Paya bingah badhe anggadahi barang titilaraning tiyang sepuhipun, kadugen sakajengipun. Boten dipun panci kados saben dintenipun. Samanten awoning manahipun tiyang nyeret, bingah dipun tilar pejah ing bapa biyungipun, dening badhe nampeni barang warisan.*

*[39] Kacariyos pun Paya ageng seretipun, anelas-nelasaken barang salebeting griya ngantos gusis, tumunten griyanipun kasade. Pun Paya ngelambrang tilem wonten ing bambon.*

sayang kepada ayahnya daripada dengan ibunya. Ayahnya juga sangat sayang, karena anaknya masih kecil sudah bias *nyeret*. Jika kebetulan merasa ketagihan, menangis meminta uang kepada ayah ibunya untuk membeli *tike* (rokok candu).

Berlarut-larut anaknya semakin besar, ayah ibunya selalu mendapatkan rejeki berlebih. Setelah anak berusia 14 tahun disunatkan. Akan tetapi, anak tersebut malas, tidak rajin seperti ayahnya.

Ketika terjadi *pageblug* (wabah penyakit) dahsyat ayah ibunya Paya dimakan *pageblug*, mati bersama dalam satu hari. Dalam hati Paya merasa senang akan memiliki barang tinggalan orang tuanya, kesampaian yang menjadi keinginannya. Tidak dijatah setiap harinya. Begitulah jeleknya hati orang *nyeret*, senang ditinggal mati oleh ayah ibunya, karena akan menerima harta warisan.

Tersebutlah Paya besar kebutuhan nyeretnya, menghabiskan barang-barang yang ada di dalam rumah sampai tak bersisa, kemudian rumahnya dijual. Paya menggelandang, tidur di rumpun bambu.

*Telasing yatra dhumawah ing papa, boten saged nyambut damel boten pajeng suwita, pengpenganipun lajeng priman. Pawitanipun saged ura-ura, gadhah apalan sawatawis inggih ragi lowung, angsal-angsalanipun kenging kadamel tumbas candu.*

*Sarehning taksih seger kasarasan awit taksih saged anglampahi padamelan ngemis, kasupen menawi tiyang gadhah sasandhungan kenging ing suker sakit mules ngelu. Pun Paya kecandhak ing sakit weteng dening resahing tedhanipun sarta ketagihan boten saged tumbas candu, sarta boten wonten tiyang ingkang purun numbasaken candu, sakit ngaleleh wonten ing bango ambubucal rah, umedal dipun rubung ing laler boten dangu pejah dados dameling nagari.*

*Punika lalampahan sayektos, griyanipun Ki Tapraya celak kaliyan griyanipun ingkang ngangggit, kala pun Paya taksih lare umur 8 taun, dolan dipun tumbasaken (40) cemengan sarta lajeng dipun ken nyeret rinubung ing tiyang kathah, patrapipun lare ngumur 8 taun nyeret, dhasar prigel, angremenaken tiningalan.*

Setelah uangnya habis (ia) jatuh miskin. Tidak dapat bekerja, tidak laku mengabdikan. Yang diandalkan kemudian meminta-minta. Bermodal bisa nembang, mempunyai hafalan sekedarnya sudah lumayan. penghasilannya dapat digunakan untuk membeli candu.

Oleh karena masih sehat walafiat karena masih bisa menjalankan pekerjaan meminta-minta, lupa jika orang mempunyai halangan bisa terkena kotor, sakit, sakit perut, sakit kepala. Paya menderita sakit perut, karena joroknya makan, ketagihan tidak bisa membeli candu, serta tidak ada orang yang mau membelikan candu. (Ia) sakit lemas di sebuah warung, berak darah dan lendir, dikerumuni lalat, tak lama kemudian meninggal, menjadi beban negeri.

Itu kisah nyata. Rumah Ki Tapraya dekat dengan rumah penulis. Ketika Paya masih kanak-kanak, berumur 8 tahun, main dibelikan candu hitam serta kemudian disuruh nyeret, dikerumuni orang banyak. Sikap anak usia 8 tahun nyeret, tampak lihai, tampak menyenangkan

### 9. Nyeret Griyanipun Kabesem

*Wonten priyantun sugih dening agenging pamedalipun, lenggahipun siti dhusun 5 jung, ngalempak dipun palih-aken sadaya, manawi gadhu papajenganipun palihanipun saged tampi yatra 2000 rupiyah, walikanipun 1000 rupiyah dados ing dalem setaun 3000 rupiyah.*

*Padamelanipun namung sowan dinten Kamis, punika kerep pamit, caos pitung dinten sepisan. Kajawi pajeng pasisir boten mesthi sataun sapisan, awit saking kerepipun nganggur dados malah kesed, dangu-dangu kacandhak pakareman nyeret, ngebeb boten wonten kendelipun, kendel-kendel manawi sampun arip lajeng tilem. Tangi tilem wiwit nyeret malih, ngantos samendemipun.*

*Sanadyan priyantun wau; waunipun sugih, sarehning babasanipun dipun bucali inggih lajeng enggal malarat. Leng-(41)-gahipun siti dipun gantosaken utawi dipun tebasaken sampun telas sadaya.*

### 9. Nyeret Rumahnya Terbakar

Ada orang kaya karena sangat besar penghasilannya. Tanahnya di dusun 5 jung (bahu?), mengumpul, semua dikerjakan orang dengan cara bagi hasil sama rata. Kalau panen bersama nilai jual semuanya bisa laku 2.000 rupiah, separuhnya 1.000 rupiah. Jadi dalam waktu satu tahun mempunyai penghasilan sebesar 3.000 rupiah.

Pekerjaannya hanya menghadap ke istana setiap hari Kamis. Itu pun sering ijin tidak masuk. Berjaga tujuh hari sekali. Kecuali laku bertugas di pantai tidak tentu satu tahun sekali. Oleh karena seringnya menganggur, malahan menjadi malas, lama-kelamaan terkena kebiasaan *nyeret*, terus-menerus tidak pernah berhenti. Baru berhenti kalau sudah merasa mengantuk, lalu tidur. Bangun tidur mulai *nyeret* lagi hingga mabuk.

Walaupun orang tersebut semula kaya, oleh karena ibarat selalu dibuang, akhirnya segera jatuh miskin. Tanahnya digadaikan atau dijual seluruh hasilnya, sudah habis semua. Itulah yang menyebabkan



*Punika ingkang anjalari enggal mlarat dene tanpa pamedal, barang ringkes barang isining griya dalah sembet telas dipun gantosaken bur sadaya*

*Lajeng wiwit pandhapa, pringgitan, gandhok dalah pawonipun dipun sade. Olah-olah wonten ngemper griya. Regol dalah pager banonipun sampun dipun sade rumiyin, kantung griya satunggal saweg dipun abenaken kasade angebregi, selak kenging prakawis anggenipun ngetheraken kawajiban, teranging papriksan priyantun wau tetela poprok lajeng kaundur saking kalenggahanipun Mantri. Sampun saestu boten kenging winiraos susahing priyantun wau.*

*Rembagipun sade griya angebregi dipun lajengaken, angsal rembag kadadosan katumbas ing Cina ingkang sampun dipun sambuti lebetan sareman saben dinten utawi botbotan katumbas 500 rupiah.*

*Kalempaking sambutan wit dalah saremanipun ingkang kedah dipun sahi 200 rupiah (42) angsal manjer 100 rupiah, jangkepipun ingkang 200*

cepat jatuh miskin karena tanpa penghasilan. Barang ringkas, barang-barang isi rumah serta kain (pakaian) habis digadaikan, semua tidak tertebus.

Kemudian, mulai bangunan *pendapa, pringgitan, gandhok*, serta dapurnya dijual. Memasaknya di emperan rumah. Regol dan pagar batanya sudah dijual terlebih dahulu. Tinggal satu buah bangunan rumah, baru dipertengkarkan dijual roboh, keburu kena perkara karena melalaikan kewajiban. Keterangan pemeriksaan orang tersebut ternyata lemah, lalu diberhentikan dari kedudukannya sebagai *mantri*. Sudah benar-benar tidak bisa dibayangkan sedihnya orang tersebut.

Pembicaraannya menjual rumah dengan cara dirobuhkan dilanjutkan, mendapatkan penawaran, jadi dibeli oleh cina yang sudah dipinjami uang berbunga setiap hari atau hitung-hitungan pelunasan, dibeli 500 rupiah.

Jumlah pinjaman pokok beserta bunganya yang harus dilunasi 200 rupiah. Mendapat uang muka 100 rupiah. Pelunasannya yang 200

*rupiyah menawi sampun pasrahan kauningan parentah.*

*Tiyang kasusahan ingkang makaten leresipun prihatos ageng, menawi tiyang nyeret: boten kados priyantun wau ingkang dipun enget-enget badhe tampinipun arta manjer 100 rupiah.*

*Sareng sampun tampi, punapa ingkang dipun perlokaken rumiya boten sanes lajeng tumbas candu satail. Punika kekenceripun saged anentremaken manah. Mantuk saking Ngepakan wanci jam sonten, lajeng nyeret ngantos samendemipun, lajeng thukul gagasanipun artanipun 100 rupiah saweg kalong regining candu satail 14 rupiah. Malorok wonten ngajenganipun tiyang tileman dipun leker awerni rupiah sadaya. Ing tengah lekeranipun arta cepuk candu saweg kalong sakedhik badhe wewah malih 200 rupiah.*

*Pangunandikanipun: dhuwit 300 ora sathithik, yen dak gawe kulak apyun menyang Singapura ing kana tak tuku murah, ing kene dak dol larang, apese tikel, tarkadhang bisa tekuk gulung ora nganti sataun aku wis brewu. Mantri (43) iku kamukten apa mungguhing wong brewu. Dene prakara nerak laranganing Gupremen iku prakara gampang, anane wong*

rupiah kalau sudah diserahkan diketahui pemerintah.

Orang bersedih yang begitu mestinya sangat berprihatin. Kalau orang *nyeret* tidak. Seperti orang tersebut yang diingat-ingat akan menerima uang muka 100 rupiah.

Begitu sudah menerima, apa yang dipentingkan terlebih dahulu tidak lain kemudian membeli candu *setail* (...). Itu idaman yang bisa menenteramkan hati. Pulang dari *ngepakan* waktu sudah sore, lalu *nyeret* sampai mabuk. Kemudian muncul angan-angannya, uang 100 rupiah baru berkurang seharga candu satu *tail* 14 rupiah, tampak jelas di depan orang tiduran, digulung berupa uang rupiah semua. Di tengah gulungan uang terdapat *cepuk* (wadah) candu yang baru berkurang sedikit, akan bertambah lagi uang 200 rupiah.

Gumamnya: “Uang 300 rupiah itu tidak sedikit. Kalau saya gunakan untuk modal membeli *apyun* ke Singapura, di sana saya beli murah, di sini saya jual mahal, setidaknya berlipat, kadang-kadang bisa berlipat ganda, tidak sampai satu tahun saya sudah kaya raya. Kedudukan *mantri* (abdi dalem) itu kebahagiaan apa bagi orang kaya

*adol apyun kecekel banjur diukum. Iku saka bodhone dhewe ora bisa andhelikake panyimpening apyun. Yen aku mangsa bisaa kawruhan, tak dokok ing jaratan growong, tak jukuk saka sethithik bae, banjur tak tampakake marang sing arep tuku. Lung barang lung dhuwit wis ora ana prakarane maneh. Dene sing luwih perlu polisi tak sobat, apa kekurangane tak wehi sathithik-sathithik, amesthi lestari pasobatanku. Yen kacethik lakuku mongsa koluwa ngalani, aku saya anderbala polisi saya wedi marang aku. Prasadat aku dianggep lurahe.*

*Samanten ciptanipun tiyang nyeret, bilih saweg mendem kacanggih angepel jagad, kuciwanipun menawi sampun ical mendemipun anglempuruk kados kapuk. Wangsul ketagihan lajeng nyeret malih santun gagasan.*

*Kasusahanipun ingkang mentas sinandhang sampun sirna dening gagasan salebetipun mendem (44). Tiyang mendem tike: mumet boten sakit, awakipun kados dipun bandul,*

raya. Adapun masalah melanggar larangan Gupremen itu masalah mudah. Adanya orang menjual *apyun* tertangkap lalu dihukum, itu karena bodohnya sendiri, tidak bisa menyembunyikan penyimpanan *apyun*. Kalau saya mana mungkin bisa ketahuan. Saya taruh di makam berlobang, saya ambil sedikit demi sedikit saja, lalu saya terimakan kepada yang akan membeli. Serah barang serah uang, sudah tidak ada perkaranya lagi. Adapun yang lebih penting, pulisi saya rangkul, apa kekurangannya saya beri sedikit-sedikit, pasti abadi persahabatanku. Kalau tersandung masalah perjalananku, mana mungkin tega bersikap buruk. Saya semakin kaya, pulisi semakin takut padaku, ibarat aku dianggap atasannya”.

Sebegitu angan-angan orang *nyeret*. Jika sedang mabuk mampu menggenggam alam semesta. Sayangnya kalau sudah hilang mabuknya, lunglai seperti kapuk. Kembali ketagihan, lalu nyeret lagi, ganti angan-angan.

Kesusahan yang baru saja dialami sudah lenyap oleh angan-angan semasa mabuk. Orang mabuk *tike*, pusing tidak sakit. Badannya seperti diayun-ayun,

*mripat merem boten saged tilem, awak saha sirah kraos gatel. Tanganipun tansah wikwikan, utawi kukur-kukur, saking gerah uyang tangan boten saged kendel.*

*Priyantun wau sampun mëndêm anggenipun nyeret lajêng damêl colok kangge anyalomodi lêmüt ingkang mencok wonten ing klambu patileman. Saking weyanipun kelambu keslomot ing colok, murub akantar-kantar, latu dhawah ing kasur mubal anyalet gebyog anglanjak dhateng payon sirap. Sami sanalika dados karang abang ludhes griya satunggal, rahayu boten saged nular dhateng tongga, dening kathahipun tiyang tandang tulung taksih sonten wancinipun tiyang nedha. Kocapa priyantun wau ingkang kamanah namung icaling candu yatanipun sami katut kabesem.*

*Cina ingkang potang boten siyos anjangkepi panumbasing griya kirang 200, dening griya sampun kobong, namung narimah angsal pemahan punika: karta ajinipun (45) 100 rupiyah, manjing yatra ingkang sampun dipun tampeni.*

*Priyantun wau kesah saking ngriku,*

mata terpejam tidak bisa tidur, badan dan kepala terasa gatal. Tangannya senantiasa menggaruk-garuk karena sangat tidak nyaman sehingga tangan tidak bisa berhenti.

Orang tersebut sudah mabuk dalam nyeret-nya, lalu membuat obor untuk menyulut nyamuk yang hinggap di tirai tempat tidur. Karena begitu cerobohnya, tirai tersulut obor, menyala menjilat-jilat, api jatuh di kasur, berkobar membakar dinding kayu, menggapai ke atap rumah yang berupa sirap. Seketika menjadi lautan api, satu rumah habis. Untungnya tidak bisa merembet ke tetangga, karena begitu banyak orang yang bertindak menolong sebab masih sore, saatnya orang bersantap malam. Tersebutlah orang tersebut yang difikirkan hanyalah hilangnya candu dan uang yang ikut terbakar.

Cina yang memberi hutang tidak jadi menggenapi uang pembelian rumah yang kurang 200 rupiah, karena rumah sudah terbakar. Dia menerima mendapatkan tanah pekarangannya yang dihargai 100 rupiah, masuk dalam uang yang sudah diterimakan.

Orang tersebut pergi dari tempat

*mondhok ing griyanipun sanak-sadherek, ngolah-ngalih pundi ingkang dipun senengi. Nanging sarehning gadhah pakareman nyeret, awis ingkang purun numbasaken, wusana kecandhak ing sakit weteng, ambubucal rah umbel, antawis 8 dinten pejah dados dameling sanak sadherek.*

*Kathah lalampahanipun tiyang nyeret ingkang dhawah sangsara, punapa kenging dipun kapengini. Suprandosipun kathah ingkang kagiwang manahipun remen nyeret, dening musthikaning kebul ing ngalam donya namung kebuling candu ingkang eca piyambak.*

#### **10. Priyagung Wadana Kaliwon Sarta Priyayi Panewu Mantri: Nyêret**

*Sanajan nagari sampun andhawuhakên parentah kênceng, para abdi dalêm agêng alit kaawisan botên kenging nyêret. Ewadene abdi dalêm wadana Kaliwon, Panewu Mantri sasaminipun kathah ingkang anggadhahi pakarêman nyêret. Inggang kathah abdi dalêm Jawi, dening kêngangguren (46) kathah pamêdalipun, menawi nuju jagi nagari (caos) wontên pasowan Kapal an ing*

itu, menumpang di rumah sanak saudaranya, berpindah-pindah ke mana yang disukai. Namun oleh karena mempunyai kegemaran *nyeret*, jarang yang mau membelikan. Akhirnya terkena sakit perut, berak darah dan lendir, kira-kira 8 hari meninggal, menjadi beban sanak saudara.

Banyak kisah orang *nyeret* yang jatuh sengsara. Apa (itu) bisa diimpikan. Namun begitu banyak yang tergiur hatinya suka *nyeret*, karena rajanya asap di dunia hanya asap candu yang paling enak.

#### **10. Pejabat Tinggi Wadana Kaliwon dan Pejabat Panewu Mantri: Nyêret**

Walaupun negara sudah memerintahkan perintah keras, para *abdi dalem* (pejabat kerajaan) besar kecil dilarang, tidak boleh *nyeret*, namun begitu pejabat Wadana Kaliwon, Panewu Mantri, dan lain sebagainya banyak yang mempunyai kegemaran *nyeret*. Yang banyak pejabat luar, karena terlalu banyak menganggur, penghasilannya banyak. Kalau saat

*ngalun-alun ler, nganggur kemawon.*

*Dangu-dangu ngantuk lajêng ngaso  
dhatêng Gêdhong : tilêm, punika ingkang  
murugakên dados nyêret, tinimbang tilem  
sae mawi cagak lênggah: nyêret dede  
jampi sayah, jampi mênawi mangke  
sayah sak sampuna ajajampi rumiyin.  
Punapa punika ingkang nama babasan:  
pupur sadurunge bênjut.*

*Sarehning awisan kêncêng, mênawi  
nyêret wontên ing griya: umpêtan, botên  
kasumêrêpan ing tiyang, kadangu ing  
parentah: mungkir. Dados anggenipun  
dhêlikan nyêret botên nate konangan ing  
Parentah, nanging warnanipun sampun  
martandhani yen nyêret lambe biru, yen  
watak ngêdalakên riyak. Warninipun  
cumut-cumut, dening botên nate adus.  
Untu pêthak anggadhu dening boten nate  
nginang. Inkang tresna asih dhateng  
badanipun, namung anak bojonipun  
piyambak, punika manawi taksih  
kasamêktan. Nanging manawi*

berjaga di kerajaan (*caos*) di sidang  
penghadapan dengan mengendarai  
kuda di alun-alun utara hanya  
menganggur.

Lama kelamaan mengantuk lalu  
beristirahat di gedung tempat tidur.  
Itulah yang menyebabkan menjadi  
*nyeret*. Daripada tidur lebih baik  
menggunakan penghilang mengantuk  
untuk menjaga agar tahan duduk. Jadi  
*nyeret* bukan sebagai pengobat capek,  
melainkan obat barangkali nanti akan  
merasa capek, untuk berjaga-jaga  
berjamu (*nyeret*) terlebih dahulu. Apa  
itu yang disebut peribahasa “sedia  
payung sebelum hujan”.

Oleh karena larangan keras, kalau  
*nyeret* di rumah, bersembunyi, tidak  
diketahui orang, ditanya oleh  
pemerintah, tidak mengaku. Jadi dalam  
perbuatannya *nyeret* secara sembunyi-  
sembunyi tidak pernah ketahuan oleh  
pemerintah. Tetapi raut mukanya  
sudah menunjukkan, kalau *nyeret*  
bibirnya biru, kalau batuk  
mengeluarkan dahak. Raut wajahnya  
kusut, karena tidak pernah mandi. Gigi  
putih menggantung karena tidak  
pernah makan sirih. Yang mencitai dan  
menyayangi dirinya hanyalah anak

*kacingkrangan inggih dipun cantên awon, tega kasarakatipun anak bojo (47).*

*Wadana Kaliwon ingkang kakarsakakên ing parentah tumut nyêpêng paprentahan. Sarehning unduripun sowan ing wanci sonten kêrêp katamuwan para agung sarta para Tuwan ingkang nawung pêrlu, akalipun supados botên kapintên anggenipun nyêret. Ethok-ethok sêmbayang, Mahrib dumugi Ngisa ngêbêb nyêret wontên ing Gedhong Pasalatan, dipuna wadakên sawêg sêmbayang, jam 8.00 sawêg mêdal dhateng pandhapa nampeni têtamu.*

*Tamu inggih lajêng sumêrêp mênawi mriku kédah jam 8 sontên, sanadyan para Tuwan ingkang dhatêng, yen dhatêngipun jam 5, 6, 7 inggih dipun wangsulakên, utawi dipun aturi ngentosi ngantos jam 8, awit praya gung wau sawêg kapambêng sêmbayang<sup>8</sup>.*

istrinya sendiri, itupun kalau masih ada persediaan. Namun kalau sudah berkekurangan juga dibicarakan jelek, tega terhadap kesengsaraan anak istri.

Pejabat Wadana Kaliwon yang diinginkan pemerintah turut memegang tata pemerintahan. Oleh karena kembalinya dari penghadapan pada waktu sore hari, sering kedatangan tamu para pejabat tinggi serta para pembesar yang mempunyai kepentingan. Akalnya agar tidak terlantar keinginannya untuk *nyeret*, berpura-pura melakukan sembahyang. Magrib sampai Isya menikmati *nyeret* di gedung tempat shalat, dikatakan sedang sembahyang. Pukul 20.00 baru keluar ke pendapa menemui tamu.

Tamu kemudian mengetahui kalau datang ke tempat pejabat tersebut harus pukul 08.00 sore. Walaupun para pejabat tinggi Belanda yang datang, kalau datangnya jam 5, 6, 7 juga dikembalikan, atau disuruh menunggu sampai jam 8, karena para pejabat tinggi tersebut sedang

<sup>8</sup>) ngendelaken sembayang boten kening, punika kalebet papacuh ing agami, sanadyan karawuhan panjenengan ratu,. Sang ratu kedah ngentosi sabbakdaning sembahyang.

*Dangu-dangu inggih lajêng misuwur  
 yen sêmbayang Mahrib dumuginipun  
 Ngisa punika sayêktosipun nyêret. Dados  
 nama awon wau saking pandamêlipun  
 piyambak. Prayagung Wadana Kaliwon  
 mênawi namung kagungan pakarêman  
 nyêret botên (48) dados malarat. Malah  
 wontên ingkang sugih, dening agênging  
 pamêdalipun wah botên kagungan  
 pakarêman liya. Nanging risaking sarira,  
 mêsthi. Tarkadhang botên sagêd yuswa  
 panjang. Dene priyayi Panewu Mantri  
 kathah ingkang kasarakat, dening  
 pamêdalipun botên nyêkapi. Risaking  
 badan: boten sanes. Sarehning kaca  
 bênggala botên kirang punapa lêstantun  
 botên mawi kaca kemawon.*

ada keperluan sembahyang.  
 (Meninggalkan sembah-yang tidak  
 boleh, itu termasuk larangan agama.  
 Walaupun didatangi sang raja, sang  
 raja harus menunggu selesainya  
 sembahyang).

Lama-kelamaan juga kemudian  
 terkenal kalau salatnya magrib sampai  
 dengan Isya itu sesungguhnya *nyeret*.  
 Jadi nama buruk tersebut dari  
 perbuatannya sendiri. Pejabat tinggi  
 Wadana Kaliwon kalau hanya  
 mempunyai kegemaran *nyeret* tidak  
 menjadi miskin. Malahan ada yang  
 kaya karena besarnya penghasilan dan  
 tidak memiliki kegemaran lain. Namun  
 rusaknya badan, pasti. Kadang-kadang  
 tidak bisa berumur panjang. Adapun  
 pejabat Panewu Mantri banyak yang  
 kekurangan, karena penghasilannya  
 tidak mencukupi. Rusaknya badan  
 tidak berbeda. Oleh karena suri  
 tauladan tidak kurang apa dilestarikan  
 tidak perlu ada suri tauladan.



**11. Priyayi nyêret rabi bakul sugih, dados cilaka. Bakul sugih gemi nastiti dipunwarahi nyeret ugi dados cilaka. Lalampahanipun kados ing ngandhap punika.**

*Tiyang bêbojowan priyayi angsal bakul sugih, pun priyayi pados bokongan kasaidipun anggenipun lumampah ing damêl. Bok bakul pados nama kapengin sinêbut Bok Mas Bei.*

*Priyayi punika nyêret, nanging kadamêl wados. Mbok bakul ngantos katambêtan boten (49) sumêrêp yen ingkang jalêr nyêret. Upami sampuna sumêrêp amêsthi botên purun dipun rabeni ing tiyang nyêret, awit gething sangêt dhatêng tiyang nyêret.*

*Priyayi punika ngantos rumaos kawêken anggenipun badhe mintêri dhatêng engkang estri. Boten suka dipun tedhani yatra ingkang botên tumonja, langkung malih upami balaka badhe kadamêl kangge tumbas candu. Kajawi mêsthi botên angsal inggih ugi badhe adamêl congkrah anggenipun bobojowan, ciptanipun: kapriye akalku bisane bojoku milu nyêret, awit yen bisa tunggal*

**11. Orang Nyeret Menikahi Pedagang Kaya, Menjadi Celaka. Pedagang Kaya Hemat Cermat Diajari Nyeret juga Menjadi Celaka. Kisahnya seperti di bawah ini.**

Orang berumah tangga *priyayi* (pejabat) mendapatkan pedagang kaya. Sang pejabat mencari dukungan tercukupinya (kebutuhan) dalam menjalankan pekerjaan. Ibu pedagang mencari nama ingin disebut *Mbok Mas Bei*.

Pejabat tersebut *nyeret*, tetapi dibuat rahasia. Ibu pedagang sampai tidak tahu, tidak mengetahui kalau suaminya *nyeret*. Seandainya sudah mengetahuinya pasti tidak mau dinikahi orang *nyeret*, karena sangat benci dengan orang *nyeret*.

Pejabat tersebut sampai kesulitan dalam usahanya untuk membodohi istrinya. Tidak mau dimintai uang yang tidak bermanfaat. Apalagi kalau berterus terang akan dipergunakan untuk membeli candu. Di samping pasti tidak boleh, juga akan menyebabkan percekocokan dalam kehidupan rumah tangganya. Angan-angannya: “Bagaimana caraku agar

*pakareman amêsthi ngamale dadi ing sakarêpku. Aku mari dipanci kaya kang uwis. Mari mati mung sêga iwak panganan satenong, pakempese candu isih golek dhewe nanyak-nanyak, dadi uripku dadi priyayi rabi wong sugih: tanpa gawe, Awit isih kawêngku ing bojo.*

*Kacariyos Mbok bakul sakit ragi rêkaos, ngaleleh tilêm ing kasur dipun tengga semahipun wontên ing ulon-ulon, katingal marma kaliyan nyeret. Têmbungipun (50) kadamêl cagak lênggah sampun ngantos tilêm, kaliyan ngêbuli saking ngiringan. Bok bakul karos sakeca dipun kebuli, lês sagêd tilêm. Sarêng nglilir nedha dipun kêbuli malih, inggih lajêng dipun kêbuli.*

*Têmbungipun: “coba akêpana sajêblisan, rong jêblisan bae, iku ngungkuli sing nganti kêplêkên. Karosa têmêne aku wis awor. Aja awêdi kowe, lan perlu mikir nuline waras awakmu. Wis ora tak sêreti, watir yen mutah”.*

*“Napa tike niku mêngdemi”?*

istriku bisa ikut *nyeret*. Sebab kalau bisa sama dalam kegemaran pasti (penggunaan) hartanya menjadi semauku. Aku berhenti dijatah seperti yang sudah. Selalu hanya nasi, daging, makanan satu tenong (nampan). Kebutuhan candu masih mencari sendiri pontang-panting. Jadi, hidupku menjadi pejabat beristri orang kaya, tak berguna, sebab masih dikuasai istri.

Tersebutlah ibu pedagang sakit agak parah, lemas, tidur di kasur ditunggu suaminya di sampingnya. Tampak sabar sambil *nyeret*. Katanya untuk mencegah rasa mengantuk agar tidak tertidur, seraya mengasapi (istrinya) dari samping. Ibu pedagang merasa nyaman diasapi, seketika terlelap bisa tidur. Begitu terbangun minta diasapi lagi, juga lalu diasapi.

Kata sang suami: “coba kau hirup, satu letupan atau dua letupan saja. Itu melampaui yang sampai kebanyakan asap. Dan lagi sesungguhnya saya sudah bosan. Jika tidak karena takut padamu dan perlu memikirkan agar kamu segera sembuh, sudah tidak saya *sereti*, khawatir kalau muntah”.

“Apa rokok candu itu membuat mabuk”?

*“Nek akeh, balik mung sêthithik malah dadi tomba pêrmati”.*

*“Mangke kula sêreti: gek nyakot”?*

*“Kok kaya asu: galak. Iku rak kandhane wong kang gêthing marang wong nyêret, aku iya kêrêp calathu mangkono. Satêmêne mung tak gawe mêmêdeni bae, karo aku mongsa aweha yen kowe nyêret. Nya, ukêpana sajêblisan, rong jêblisan bae, glintirane wis tak gawe cilik-cilik, kêbule sathithik. Ulunên (51) salong wêtokna, aja kêsusu, sing sareh bae nek kêsêlak”.*

*Mbok Bakul lajêng nyêret miturut piwulangipun ingkang jalêr, rumaos saya entheng badanipun, beda sangêt kaliyan dipun kêbuli. Ing sontênipun malih sampun dipun cepaki dhatêng ingkang jalêr, inggih lajêng nyêret kados ingkang sampun. Salajêngipun salêbete sakitipun dereng saras, sabên sontên nyêret. Mbok bakul saupami boten dipun sêreti sampun kêtagihan, dados inggih sampun nyakot nyêret.*

*Wicantênipun ingkang estri; Mas Bei, sing mang damêl tumbas candu salêbete kula sakit, yatrane sintên?”*

“Kalau banyak. Sebaliknya, kalau hanya sedikit malahan menjadi obat yang mujarab”.

“Nanti saya *sereti* jangan-jangan menggigit”.

“Kok seperti anjing, galak. Itu kan kata orang yang benci kepada orang *nyeret*. Saya juga sering berkata begitu, sesungguhnya hanya saya maksudkan untuk menakut-nakuti saja. Mana mungkin saya mengizinkan kamu *nyeret*. Ini, hiruplah satu letupan atau dua letupan saja. Butirannya sudah saya buat kecil-kecil, asapnya sedikit. Telanlah, sebagian keluarkan. Jangan tergesa-gesa, perlahan-lahan saja, barangkali tersedak.

Ibu pedagang kemudian *nyeret* mengikuti ajaran suaminya, merasa semakin ringan badannya, sangat berbeda dengan diasapi. Pada sore harinya sudah disediakan lagi oleh suaminya. Juga lalu *nyeret* seperti yang sudah. Selanjutnya, selama sakitnya belum sembuh, setiap sore *nyeret*. Bu pedagang seandainya tidak disereti sudah ketagihan, jadi juga sudah kecanduan *nyeret*.

Kata istrinya: “Mas Bei, yang kaubuat untuk membeli candu selama saya sakit, uang siapa?”.

*Ali-alimu olan-olan tak gadhekake 50 rupiyah, tak gawe aweh dhukun, utawa patukon cagak linggih sing padha ngeleki kowe ana pandhapa.*

*Saupami dereng nyakot nyêret amêsthi lajêng nêpsu, supenipun olan-olan dipun gantosakên, punika boten. Malah aken tumbas candu ingkang kathah.*

*Tembungipun; “Angsal mang tumbas candu: icir?, saumpling-saumpling (52) niku rak murugake boros. Napa botên ontên tumbas sing radi kathah, sagêd angsal mirah”.*

*“Yen tuku nyang Ngêpakan sing tailan ora ana, mung umplingan sing ana, rêga sakêthip rong kêthip, patang kêthip wolung kêthip. Sing patang umpling dadi siji umplinge iya gêdhe”.*

*“Sing tailan niku pundi?”.*

*“Tuku pêtêng, sing adol Cina totogan, satail rêga 16 rupiyah. Iku luwih enak lan luwih murah tinimbang lan candu Ngepakan.”*

*“Tumbas pêtêng napa boten diawisi?”*

“Cincinmu yang berbentuk ular saya gadaikan 50 rupiah. Saya gunakan untuk memberi upah dukun atau pembelian pencegah rasa ngantuk bagi orang yang tidak tidur, menungguimu di pendapa.”

Seandainya belum nyandu *nyeret* pasti langsung marah, cincinnya yang berbentuk ular digadaikan. Ini tidak. Malahan menyuruh membeli candu yang banyak.

Katanya: “Kamu membelinya candu eceran?, satu umpling-satu umpling?. Itu kan membuat boros. Apa tidak ada membeli yang agak banyak, bisa dapat harga murah?”

“Kalau membeli di Ngepakan yang kemasan *tail* tidak ada. Hanya kemasan *umpling* yang ada. Harganya satu ketip (10 cen), dua ketip (20 cen), empat ketip (40 cen), delapan ketip (80 cen). Yang kemasan 4 *umpling* dijadikan satu, *umplingnya* juga besar.”

“Yang kemasan tailan itu di mana?”

“Membeli secara gelap, yang menjual Cina di ujung. Satu tail harganya 16 rupiah. Itu lebih enak dan lebih murah dibandingkan candu di Ngepkan”

“Membeli gelap apa tidak dilarang?”

*“Nek konangan iya dilarangi, apa wong tuku candu pêtêng dadak dietheng-ethengke. Digégêm bae cêpuk sapira gedhene, sing wêruh sapa”.*

*“Mang tumbas sing tailan mawon, mirah raose eca, tose”.*

*“Dhasar iya. Mêngko tak kongkonan tuku”.*

*Mantunipun sakit Mbok Bakul sampun agêng sêretipun. Saya rukun anggenipun bobojowan (53) yatranipun boten owêl-owêlên kadamêl tumbas candu, ananging botên dangu kasugihanipun dhadhal. Anggenipun babakulan kêndho, wiwit botên pinitados ing juraganipun, deneng kêrêp anyidra janji, wusana botên dipun andêl.*

*Mbok Bakul rêmbagan kaliyan ingkang jalêr. Tembungipun; dos pundi Mas Bei, sakniki kula boten dipitados kalih juragan kula. Botên suka bêta dagangan mêlih yen papajêngane dagangan sing kriyin dereng dibayar lunas”.*

*“Wong bakul wade iku kêsuwen payune tur bathine ora mingsra. Satêmêne aku ora mathuk. Yenta aku duweya pawitan dhemen kulak apyun*

*“Kalau ketahuan ya dilarang. Apa orang membeli candu gelap mesti ditenteng diperlihatkan banyak orang?. Digenggam saja, cepuk, seberapa besar. Siapa yang tahu?”*

*“Kau beli yang kemasan tailan saja, murah, rasanya enak, katanya”.*

*“Memang iya. Nanti saya menyuruh orang membeli”.*

*Ketika sembuh dari sakit, ibu pedagang sudah besar kegemaran nyeret-nya. Semakin rukun dalam berumah tangga. Uangnya tidak sayang untuk membeli candu. Akan tetapi tidak lama kemudian kekayaannya habis. Semangat berdagangnya melemah. Mulai tidak dipercaya oleh juragannya, karena sering mengingkari janji, akhirnya tidak dipercaya lagi.*

*Ibu pedagang berembug dengan suaminya. Katanya: “Bagaimana Mas Bei. Sekarang saya tidak dipercaya oleh juragan saya. Tidak dibolehkan membawa dagangan lagi jika uang hasil penjualan dagangan yang dulu belum dibayar lunas.”*

*“Orang berdagang kain itu terlalu lama lakunya, lagi pula untungnya tidak seberapa. Sesungguhnya saya tidak setuju.*

*mênayang Juwana. Bathine tikêl têtuk gulung gêlis êntek. Rong unggahan telung unggahan bae yen pawitane akeh wis bisa sugih andebala.”*

*“Gek kesah.Pintên pawitane”.*

*“Sathithike sewu, gedhene rong sewu”.*

*“Kula botên sagêd yen pados sambutan sêmontên.” (54)*

*“Mesthi bae ora oleh.Utang dhuwit samono arêp digawe apa. Kondha satêmêne, sing duwe dhuwit; iba olehe girap-girap. Yen kowe bisa nyewa barang bae sing pangaji 5000. Arêp diênggo panganten banjur digadhekake. Playon rong ewu iya-payu”.*

*“Kula yen nyewa mawon sagêd, nanging kédah mawi sérat pratondha dicapi”.*

*“Iku prakara gampang, tak gawekake pratandha muni kowe sing nyewa, tak tanggung”.*

*Kalampahan Mbok bakul nyewa pangangge panganten dhatêng Nyonyah Gendhon, pangaos 5000 rupiah. Lajêng dipun gantosakên dhateng Nyonyah Samiel pajeng 2500*

Seandainya saya mempunyai modal lebih senang membeli apyun ke Juwana. Untungnya berlipat ganda, cepat habis. Dua angkatan atau tiga angkatan saja jika modalnya banyak sudah bisa kaya raya.

“Segera pergilah. Berapa modalnya?”.

“Sedikitnya seribu rupiah, besarnya dua ribu.”

“Saya tidak bisa kalau mencari pinjaman segitu.”

“Tentu saja tidak boleh. Pinjam uang segitu akan digunakan untuk apa? Berkata sebenarnya, yang punya uang, betapa ketakutannya. Jika kamu bisa menyewa barang saja yang seharga 5000, akan digunakan untuk pengantin lalu digadaikan, dengan cepat dua ribu juga laku.”

“Saya kalau menyewa saja bisa. Tetapi harus menggunakan surat bertanda dengan cap.”

“Itu masalah mudah. Saya buat surat bertanda cap menyatakan kamu yang menyewa, saya yang menanggung.”

Jadilah ibu pedagang menyewa pakaian pengantin kepada Nyonya Gendon, seharga 5000 rupiah. Kemudian digadaikan kepada Nyonya Samiel laku 2500 rupiah.

*rupiah. Yatra katampekakên dhatêng ingkang jalêr sadaya.*

*Kalampahan priyantun wau kilak apyun dhateng Juwana, ambêkta rencang tiyang sakawan. Lêstantun lampahipun dumugi ing Juwana. Sarêng sampun bayaran sarta tampi barang<sup>9</sup>. (55) lajêng bidhal mantuk lumampah dalu. Wontên ing margi kapêthuk priyantun Pulisi rundha. Dipun pitakeni anggragap badhe lumajêng, pulisi tranginas, tiyang gangsal sami kacêpêng sadaya. Kapalanipun ngakên priyantun Mantri; botên dipun andêl, inggih dipun tangsuli kados ingkang kathah-kathah. Bêbêktanipun kagledhah ambêkta apyun pêtêng. Prakawis lumados dhatêng Samarang amargi kacêpêngipun sampun wontên bawah Semarang, prakawis kaurusakên, pasakitan dipun kunjara.*

*Mbok Bakul enggal mirêng pawartos yen ingkang jalêr kabilaen, kacêpêng wontên margi sapunika kakunjara wontên ing Semarang. Nanging botên sagêd manah prakawisipun ingkang jalêr awit awakipun piyambak kalêbêt ing prakawis. Kadakwa ngapusi barang nyewa gadhahanipun Nyonyah Gendon pangawis 5000 rupiah kados*

Uang diterimakan kepada suminya semua.

Terlaksanalah orang tersebut membeli apyun ke Juwana, membawa teman empat orang. Selamatlah perjalanannya sampai di Juwana. Begitu sudah membayar dan menerima barang, lalu kembali pulang, berjalan pada malam hari. Di jalan berjumpa dengan pejabat pulisi ronda. Ditanya grogi akan lari. Pulisi sigap, orang lima ditangkap semua. Pimpinannya mengaku pejabat mantri, tidak dipercaya, juga diikat seperti kebanyakan. Barang bawaannya digeledah, membawa apyun gelap. Perkara diserahkan ke Semarang sebab tetangkapnya sudah di wilayah Semarang. Perkara diselesaikan, terdakwa dipenjara.

Ibu pedagang segera mendengar berita bahwa suaminya menemui halangan, tertangkap di jalan, sekarang dipenjara di Semarang. Tetapi tidak bisa memikirkan perkara suaminya sebab dirinya sendiri terkena perkara, didakwa menipu barang sewaan milik Nyonya Gendon seharga 5000 rupiah, seperti yang di atas tadi.

<sup>9</sup>. Barang tembung ingsun tiyang dagang apyun peteng, tegesipun apyun

*ing nginggil wau.*

*Mbok Bakul kalêbêt ing kunjara, prakawis tumindak wontên ing pradata. Karampunganipun Mbok Bakul katêtêpaken dosa ngapusi, kapatrapan paukuman nyambut damêl paksa tanpa karante laminipun 5 taun. (55) Nyonyah Gendhon mênawi ngudi wangsuling barangipun, kalêrês nèbus dhatêng Nyonyah Samiel.*

*Ingang jalêr karampungan wontên ing Sêmarang, kapatrapan paukuman nyambut damêl paksa tanpa karante laminipun sataun, sarta kadhêndha saha karampas apyunipun, tuwin ambayar wragading prakawis. Sangunipun kabêskup kangge ambayari dhendhan sarta wragading prakawis wau. Rencangipun tiyang sakawan kapatrapan paukuman nyambut damêl paksa tanpa karante laminipun nyawulan.*

*Sarêng kauningan ing parentah yen priyantun wau kenging prakawis wontên Semarang sarta anglampahi paukuman nyambut damêl paksa, kapocot saking kalêngahanipun.*

*Lah punika bathinipun tiyang gadhah pakarêman nyeret, bakul sugih dados malarat. Tombok awakipun dados tiyang ukuman. Priyantun rabi bakul sugih dipun pocot, tombok*

Ibu pedagang dimasukkan di penjara. Perkara berjalan di perdata. Diselesaikan, diputuskan bersalah menipun, dikenai hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama 5 tahun. Nyonya Gendon jika ingin barangnya kembali harus menebus kepada Nyonya Samiel.

Suaminya diselesaikan di Semarang, dikenai hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama satu tahun, serta didenda dan dirampas apyunnya, serta membayar biaya perkara. Bekalnya disita untuk membayar denda dan biaya perkara tadi. Kawannya empat orang dikenai hukuman bekerja paksa tanpa dirantai masing-masing selama satu bulan.

Ketika diketahui oleh pemerintah kalau orang tersebut kena perkara di Semarang dan menjalani hukuman kerja paksa, dipecat dari jabatannya.

Itulah keuntungan orang yang mempunyai kegemaran *nyeret*. Pedagang kaya menjadi miskin, korban dirinya menjadi nara pidana. Pejabat menikah dengan



*awakipun dados tiyang ukuman.*

## 12. *Sêretan*

*“Ngga dhi, sampeyan sês...”.*

*“Mongga Kangmas, sampeyan dugekakên, sampun mawi ewêd-pakewêd. Mangke kemawon géntos kula inggih sampun bêkta sangu piyambak saking nagari, tirahan kala wau enjing tur liwetan piyambak”.*

*“Coba dhi, kula icipane”.*

*“Mongga”.*

*“Wo, dene taksih sacêpuk kêbak sasat dede tirahan, ane”*

*“Kala wau munjung sampun kalong kula sês, kantong punika”.*

*“Wa, eca dhi liwêtan sampeyan”.*

*“Tiyang dipun kandeli inggih eca”.*

*“Botên dhi, apyune pancen eca tumbasan saking pundi, dhi, kula tumut pajêng”.*

*“Saking Papahan, daganganipun Kang Tapiyoga. Ménawi Kangmas kêrsa mundhut nêmpil sakatos kemawon. Kula (58) sagêd nyaosi piyambak, botên susah kengkenan dhatêng Papahan”.*

*“Kêkathahên dhi, yen sakatos tiyang namung kula tedha piyambak. Botên kula têmpilake kados si adhi. Kula nêmpil sêprapat kemawon pintên*

pedagang kaya, dipecat, berkorban dirinya menjadi nara pidana.

## 12. *Sêretan*

“Mari dhik, anda merokok”.

“Silahkan Kangmas, anda lanjutkan, tidak perlu sungkan. Nanti saja gantian, saya juga sudah membawa bekal sendiri dari kota, sisa tadi pagi, lagi pula olahan sendiri”.

“Coba dik, saya mencicipi”

“Silahkan”.

“Wo, ternyata masih satu cepuk penuh. Berarti bukan sisa, kan”.

“Tadi munjung. Sudah berkurang saya hisap, tinggal ini”.

“Wah, enak dik, olahanmu”.

“Karena ditebali, ya enak”.

“Tidak dik. Apyunnya memang enak. Hasil pembelian dari mana, dik, saya ikut beli”.

“Dari Papahan. Dagangan Kang Tapiyoga. Kalau Kangmas ingin membeli, *nempil* satu kati saja, saya bisa ngasih sendiri, tidak usah menyuruh orang ke Papahan.”

“Terlalu banyak dik kalau satu kati. Karena hanya saya pakai sendiri, tidak saya jual lagi seperti dirimu. Saya *nempil* seperempat

*regine sakatose*".

"*Sakatosipun 75 rupiyah, mênawi namung mundhut sêprapat 18 rupiyah langkung 9 wang*".

"*Benjing-enjing kula kengkenan, dhi*".

"*Prayogi*".

"*Mongga gentos sampeyan sês*".

"*Mbok dipun dugekaken Kangmas, kula mangke-mangke kemawon*".

"*Ta, mongga kula sampun kraos*".

"*Anu Kangmas, tiyang botên gadhah pakareman nyêret punika, pamanah kula lêpat*".

"*Lepate ?*"

"*Sabên tiyang sampun gadhah pakarêman madad manahipun lajêng têntrem, botên madon, botên minum, botên (59) main. Bingah anjintêl wontên ing patilêman kemawon, botên bosên angêlus-êlus bédundan.*"

"*Ning rak kalih mamangan tanpa mongsa ta, kendêl-kendêl mênawi tilêm dados nama tiyang mangani*".

"*Lêrês, nanging botên sapintên cuwakipun tiyang mangani, tur kêdasat dhatêng badanipun piyambak, beda kaliyan babaya madon, minum,*

saja, berapa harga satu katinya?"

"*Satu katinya 75 rupiah. Kalau hanya membeli seperempat 18 rupiah lebih 9 wang*".

"*Besuk saya menyuruh orang, dik*".

"*Baiklah*".

"*Silahkan. Gantian anda menghisap*".

"*Sudah, diselesaikan dulu Kangmas. Saya nanti-nanti saja*".

"*Sudahlah. Silahkan. Saya sudah terasa.*"

"*Begini Kangmas. Orang tidak mempunyai kegemaran nyeret itu, pikir saya, salah*".

"*Salahnya ?*"

"*Setiap orang sudah mempunyai kegemaran menghisap candu, hatinya kemudian tenteram. Tidak main perempuan, tidak minum minurn keras, tidak berjudi. Lebih senang tiduran di tempat tidur saja, tidak bosan membelai-belai pipa candu.*"

"*Tapi kan dengan selalu makan tak kenal waktu, kan? Baru berhenti kalau tidur. Jadi disebut orang tukang makan*".

"*Betul. Tapi tidak seberapa mengecewakannya bagi orang yang suka makan. Lagi pula bermanfaat pada badannya sendiri. Berbeda*

*main, kados atur kula wau. Tandha yêktinipun, cina-cina singkek, tuwin cina pranakan ingkang sugih-sugih sami nyêret candu, dening anyingkiri babaya wau”.*

*“Kados inggih lérês dhi, pamanggih sampeyan wau, nanging tiyang madat punopa botên amboborosi”.*

*“Dhasar inggih amboborosi, nanging punika panyirêpipun babaya ingkang anggigirisi wau, tanpa panyirêp amêsthi kambah ing babaya”.*

*“Lérês, nanging kados pundi dayanipun sarehning tetela ambabarosi, sanadyan namung saprakawis inggih sagêd adamêl bilahi. Beda bilih anggadhahi panggaotan kados satataning sudagar punika lêpating ginêm. (60) Sarehning kula kaliyan pun adhi alit-alit sami suwita ing ratu, sagêdipun budidaya, namung ngolak-alik lênggahipun siti, ingkang kathah cêpak kirangipun, murih kacekap kados pundi? tingalipun adhi punika sagêd téntrêm”.*

*“Mongsa wontêna tiyang saged téntrêm manahipun, Kangmas. Kula kaliyan Kangmas kesahan dhatêng*

dengan bahaya main perempuan, minum minuman keras, dan berjudi seperti yang saya katakan tadi. Buktinya, para cina singkek dan cina keturunan yang kaya raya, mereka menghisap candu karena menghindari bahaya tadi.”

“Sepertinya benar juga dik, pendapatmu. Tetapi orang menghisap candu apa tidak memboroskan.”

“Memang benar memboroskan. Tetapi itu peredam bahaya yang mengerikan tadi. Tanpa peredam, pasti akan terkena bahaya.”

“Betul. Tapi bagaimana caranya oleh karena ternyata memboroskan. Walaupun hanya satu perkara, juga bisa membuat celaka. Berbeda jika mempunyai pekerjaan seperti para saudagar. Itu lepas dari pembicaraan. Oleh karena saya dan adik, kecil-kecil kita mengabdikan pada raja, bisanya berupaya hanya membolak-balikkan tanah *lungguh*. Yang banyak, dekat pada kekurangan. Agar cukup bagaimana? Kelihatannya adik itu bisa tenteram.”

“Mana mungkin ada orang bisa tenteram hatinya, Kangmas. Saya dan kangmas bepergian ke dusun

*dhusun punika botên sanes inggih sami pados bêtah dhatêng bêkêl, nanging katingal kula ragi têntrem. Kula mawi samben nêmpilakên barang, sapunika kula inggih ambêkta namung sakatos. Badhe kula ken nyadekaken Bêkêl, kêcriyos ing dhusun ngriku ragi kêncêng, sagêd ngindhakakên rêgi. Mênapa yêktos badhe kula têpangakên kaliyan kang Tapiyoga Papahan. Kula namung narimah angsal ujuran kemawon tur sepên mutawatos, awit botên kula lampahi piyambak.*

*Salêbêtipun kendel, wontên ing wande kaliyan sêretan sarta omong-omongan, sampun dipun têlik kaliyan Congsun (mata-mata Ngêpakan). Congsun enggal (61) lapur dhatêng Ngêpakan sanjang wontên tiyang ambêkta barang. Punggawa Pak enggal samêkta badhe gledhah-kanthi pulisi. Lurah Bêkêl kanthi Jajar satunggal ingkang sawêg kendêl wontên ing wande kagledhah, kapanggih ambêkta apyun sakati, sarta tike kantung satêngah cêpuk, sisanipun tike ingkang kasêret pinanggih tike pêtêng. Tiyang tiga, Lurah, Bêkêl, Jajar sami kaladosakên ing parentah Kabupaten pulisi Klaten sami kalêbêt ing kunjara. Sarêng kalapurakên ing nagari sami*

itu tidak lain juga sama-sama mencari kebutuhan kepada bekel. Tapi kelihatan saya agak tenteram. Saya dengan kerja sampingan mengecerkan barang. Sekarang saya juga membawa hanya satu kati, akan saya suruh jualkan bekel, kabarnya di dusun tersebut agak kuat, bisa menaikkan harga. Jika benar, akan saya perkenalkan dengan Kang Tapiyoga Papahan. Saya cukup menerima kumisi saja. Lagi pula tidak ada kekhawatiran, sebab tidak saya jalankan sendiri?”

Selama berhenti di warung sembari nyeret dan berbincang-bincang sudah diintai oleh *congsun* (mata-mata perusahaan pengemasan candu). *Congsun* segera melapor ke perusahaan pengemasan, mengatakan ada orang membawa ‘barang’. Petugas perusahaan pengemasan segera bersiap akan menggeledah dengan pulisi. *Lurah, bekel* dengan *jajar* seorang yang sedang berhenti di warung digeledah, ditemukan membawa *apyun* seberat satu kati serta *tike* tinggal setengah cepuk, sisa *tike* yang dihisap, diketahui *tike* gelap. Tiga orang, *lurah, bekel*, dan *jajar* semua diserahkanke pemerintah kabupaten pulisi

*kaundur saking kalénggahanipun. Kajawi anggenipun nêrak awisaning Gupremen, inggih ugi anêrak awisaning nagari, abdi dalem gadhah pakarêman nyêret.*

*Prakawis katur ngarsa pulisi rol, tiyang titiga sami katêpakên kalêpatanipun ambêkta apyun mêngtah botên langkung saking kalih kati, sarta kaukum Krakal.*

*Samantên sandhunganipun tiyang karêm madat, sanadyan botên anglampahi dosa nêrak awisaning Gupremen, namung sasarêngan sêretan, inggih ugi katut anglampahi paukuman. Sampun malih ingkang pancen (62) anglampahi, enggal lami amêsthi konangan kalêpatanipun.*

### **13. Tiyang nyêret kêtagihan**

*Tansah angob, botên sagêd tilêm tansah brêbêsmili botên dipun srênnngêni. Tansah waing; botên kêri irungipun, tansah mêdal umbêlipun, boten tilêm. Tansah muring-muring boten wontên ingkang damêl jalaraning nêpsunipun. Sagêd dipun lipur sawatawis namung*

Klaten, semua dimasukkan ke penjara. Setelah dilaporkan ke kerajaan, mereka diberhentikan dari kedudukannya. Selain perbuatannya melanggar larangan Gupremen, juga melanggar larangan negara, abdi dalem mempunyai kegemaran *nyeret*.

Perkara diserahkan ke pimpinan Pulisi Rol, orang tiga ditetapkan kesalahannya, membawa *apyun* mentah tidak lebih dari dua kati, serta dihukum *krakal*.

Demikian halangan orang gemar *madat*. Walaupun tidak melakukan dosa melanggar larangan gupremen, hanya bersamaan *nyeret*, iya juga ikut menjalani hukuman. Apalagi yang memang melakukan, cepat atau lambat pasti ketahuan kesalahannya.

### **13. Orang nyêret kêtagihan**

Selalu menguap, tidak bisa tidur, selalu mengeluarkan air mata tidak dimarahi, selalu bersin, tidak geli hidungnya, selalu keluar ingusnya, tidak pileg, tidak tidur. Selalu marah-marah tidak ada yang menjadikan penyebab kemarahannya. Bisa dihibur sementara hanya ditidurkan. Tetapi

*dipun tilêmakên, ananging mênawi saged tilêm saliyêpan kaget sukunipun kados anjêpat guragapan tangi. Dipun kintên sukunipun mancêlat wangsul kêtagangan malih, muring-muring malih puruging bêndu dhatêng anak bojo, dipung rujuging pisuh. Mantun-mantun nêpsu mênawi sampun kambêtan kakasihipun sekar Jayakusuma.; madad. Sakitipun tiyang kêtagangan, botên mantun dening jampi, botên mantun dening pijet. Botên mantun dening japa montra, mênawi botên tumuntên angsal jampi ingkang pêrmati, kêlajêng sakit ambubucal rah umbêl, andalinding botên (63) mawi kendêl paribasanipun ambênggang galar, wusana pêjah. Dene jampinipun sapele dipun sêreti, sami sanalika sakitipun saras.*

*Awit saking punika sampu têrang, botên wontên tiyang nyêret sagêd mêdhot. Sarehning katrisnanipun dhatêng madat anyameni katrisnanipun dhatêng nyawa, mila katrisnanipun dhatêng anak bojo sapele mênawi katimbang kaliyan kakasihipun, madat.*

*Tiyang nyêret ingkang dados gêrma, lila anak bojonipun dipuntumbas ing tiyang, pamikiripun prakawis gampil, tur enggal rampung sarta botên kalonglongan. Botên dados punapa,*

kalau bisa tidur sekejap, terkejut kakinya seperti lepas, geragapan bangun. Dikira kakinya terpentak, kembali ketagihan lagi. Marah-marah lagi, sasaran kemarahannya kepada anak istri, disiram caci maki. Berhenti marah kalau sudah tercium kekasihnya, bunga *Jayakusuma, madat*. Sakitnya orang ketagihan tidak sembuh oleh jamu, tidak sembuh oleh pijet, tidak sembuh oleh doa mantra. Kalau tidak segera mendapatkan obat yang tepat, berlanjut sakit berak darah dan lendir, terus menerus tiada henti, ibarat ‘membuka alas tidur’, akhirnya mati. Adapun obatnya sederhana. Dihisapi candu, seketika sakitnya sembuh.

Oleh karena itu sudah jelas, tidak ada orang *nyeret* bisa berhenti. Oleh karena kecintaannya kepada *madad* menyamai kecintaannya pada nyawa, maka kecintaannya kepada anak istri tidak seberapa kalau dibandingkan dengan kekasihnya, *madat*.

Orang *nyeret* yang menjadi germo, rela anak istrinya dibeli orang. Pemikirannya perkara mudah, lagi pula cepat selesai serta tidak ada yang berkurang. Tidak menjadi masalah asal mendapatkan

*anggêripun angsal yatra kenging kadamêl tumbas candu, dados mêngkêrakên kautaman ngajêngakên kanisthan. Tuwuhing budi nistha botên saking watêking dhasar, saking watêking candu kakasihipun, utawi kenging kiniyas; waunipun watêk sae, sarêng nyêret malih dados watêk awon. Tiyang ingkang botên gadhah iman, mênawi remên dolanan tike amêsthi nyakot.*

*Galaking candu ngungkuli sagawon (64) edan, mila sampun cêlak-cêlak, mênawi dipun cawel aniwasi.*

*Botên namung trahing Kartiyasa sanadyan trahing kusuma ingkang kêcandhak ing sasakit madati ical kautamenipun. Thukul nisthanipun sae nênedha utawi mumundhut karana Allah (ngêmis) dhatêng sadhengah tiyang ingkang kacêkapan, rumiyinipun kawrat sêrat tipis-tipis taksih gadhah lingsêm kumêcap, dangu-dangu saya kandêl lajêng nêmbung ijêman mawi pawadan kaul utawi kasripahan. Sarêng sampun kandêl nêmbung bares-kures, “sowan kula mênawi kaparêng kula nyuwun jajan”, utawi “têkaku, aku anjaluk dhuwit”.*

uang bisa untuk membeli candu. Jadi membelakangi kerutamaan, mengutamakan kenistaan. Tumbuhnya pikiran nistha bukan karena perwatakan dasarnya, (melainkan) karena perwatakan candu yang menjadi kekasihnya, atau bisa diibaratkan, semula wataknya baik, begitu *nyeret* berubah menjadi berwatak buruk. Orang yang tidak memiliki iman, jika suka bermain *tike*, pasti melekat.

Ganasnya candu melebihi anjing gila. Maka jangan dekat-dekat, kalau tergigit mematkan.

Bukan hanya keturunan golongan pekerja, walaupun keturunan bangsawan, yang tergapai oleh penyakit *madat*, hilang keutamaannya. Muncul kenistaannya, mau memintaminta atas nama Allah (memintaminta) kepada siapa saja yang berkecukupan. Pada awalnya ditulis dalam surat. Walaupun tipis masih memiliki rasa malu untuk berucap. Lama-lama semakin tebal, lalu meminta dengan ucapan dengan alasan nazar atau *kesripahan* (kematian anggota keluarganya). Ketika sudah tebal, berkata berterus

terang, “kedatanganku, kalau diijinkan,

*Punika wontên sayêktos, botên namung upami kemawon. Lampahan kanisthan ingkang makatên wau namung kasandhang utawi linampahan dening tiyang ingkang karêm madat. Tiyang mlarat sanesipun, awis ingkang purun ngêmis awit kabêtahanipun kenging dipunsabili ngantos sapikantukupun bêrah utawi glidhig. Nanging tiyang nyêret botên makatên, dening botên sagêd nyambut damêl rumiyin madatipun kantun, kédah madatipun ingkang rumiyin.*

*Dados tiyang ingkang sampun kalajêng nyêret, kenging dipunbasakakên 'sande dandoson'.Dados, sae pêjah tinimbang gêsang dados pocapan awon.*

*Piwulang punika namung tumrap dhatêng tiyang ingkang botên nyêret, mirisa dhatêng siksaning dunya ingkang linampahan tiyang nyêret.*

#### **14. Pêthut durjana nyêret**

*Pêthut durjana nama Poncadhali, pethut punika gugununganing durjana pandung julig, beda kaliyan begal*

saya minta jajan”, atau “kedatanganku, aku minta uang”.

Itu benar-benar ada. Bukan hanya perumpamaan saja. Perbuatan nista yang seperti itu hanya dialami atau dilakukan oleh orang yang gemar *madat*. Orang miskin lainnya jarang yang mau meminta-minta, sebab kebutuhannya bisa diperjuangkan sampai sedapatnya kerja, menjadi buruh atau pekerja. Tapi orang *nyeret* tidak begitu, karena tidak bisa bekerja terlebih dahulu, madatnya belakangan. Harus madatnya yang didahulukan.

Jadi, orang yang sudah terlanjurnyeret bisa dikatakan ‘perabotan gagal’. Jadi, lebih baik mati daripada hidup menjadi pembicaraan buruk.

Ajaran ini hanya diperuntukkan bagi orang yang tidak *nyeret*, hendaklah merasa ngeri pada siksa dunia yang dijalani orang *nyeret*.

#### **14. Pêthut Penjahat nyêret**

*Pethut penjahat bernama Pancadali. Pethut itu pimpinan penjahat, pencuri lihai. Berbeda dengan begal, pimpinannya*



*pangajênging kêcu. Poncadhali sêretipun agêng, dados bubujênganing nagari. Dening anglampahi kadurjanan rambah-rambah, botên nate kacêpêng. Parentah nguningani saking aturing spion sarta panyokoting pasakitan ingkang sampun kacêpêng, parentah ngantos kawêken botên sagêd nyêpêng Poncadhali. Kalampahan dipunbyawarakakên, sintên ingkang sagêd nyêpeng kaganjar yatra 100 rupiyah. Botên antawis Poncadhali sagêd kacêpêng dening babauning pulisi, kalêbêt ing kunjara agêng, nanging lajêng sagêd oncat (66) ambobol pagêr banoning kunjara, dados bubujengan malih.*

*Salêbêtipun Poncadhali wontên jawi kathah tiyang kêpandangan. Lajêng dipunbyawarakakên malih kados ingkang sampun, sagêd konangan singidanipun dening pulisi, kinêpung wakul baya mangab. Poncadhali purun lawan, nandhang tatu brodhol ususipun. Usus pinondhong kaliyan lumajêng, umpêtan wontên urung-urung toya buh ing Jamsaren. Usus kalêbêtakên ing wêtêng, tatunipun kadalit ing talutuh jarak Cina mëndhêt ing pajaratan sacelaking pandhelikanipun, kabebet ing*

*kecu. Pancadali nyeretnya besar, menjadi buron pemerintah. Karena melakukan kejahatan berkali-kali, tidak pernah tertangkap. Pemerintah mengetahui dari laporan mata-mata serta pengakuan narapidana yang sudah tertangkap. Pemerintah sampai kesulitan tidak bisa menangkap Pancadali. Akhirnya diumumkan, siapa yang bisa menangkap akan diberi hadiah uang 100 rupiah. Tidak lama kemudian Pancadadi bisa tertangkap oleh petugas pulisi, dimasukkan di penjara besar. Tetapi kemudian bisa melarikan diri, menjebol tembok penjara, menjadi buron lagi.*

Selama Pancadali berada di luar banyak orang kecurian. Kemudian diumumkan lagi seperti yang sudah, bisa ketahuan persembunyiannya oleh pulisi. (Dia) dikepung rapat. Pancadadi berani melawan, menderita luka, ususnya keluar. Usus disangga seraya berlari, bersembunyi di gorong-gorong air, di jembatan Jamsaren. Usus dimasukkan ke dalam perut, lukanya diolesi getah jarak cina, mengambil di kuburan di dekat tempat persembunyiannya, dibalut setagen. Seketika bisa sembuh

*setagen. Samisanalika sagêd pulih  
tatinipun, pampêt wêdaling rah.  
Sontênipun malih sampun sagêt mantuk  
dhatêng pondhokipun ingkang dados  
kanthong angêmulu raganipun  
salebetipun dados bubujengan.*

*Purunipun tiyang kanggenan  
Poncadhali dening angsal kamelikan,  
angsal-angsalanipun mamandung papalih  
mênawi dereng angsal padikan  
mamandung, nganggur têdha dipunsanggi  
dhatêng ingkang kanggenan.*

*Poncadhali punika misuwur ber budi  
wutah ati, mê-(67)-nawi angsal-angsalan  
mandung dipundumakên dhatêng  
kawanuhanipun, mila tiyang kathah  
ingkang asih sami rumaos kadanan  
kasaenan. Angel kacêpêngipun dening  
kathah tiyang ingkang ngalingi.*

*Kangjeng parentah agêng botên  
talompe nyantosani kacêpêngipun  
Poncadhali mawi ganjaran arta  
tuwinpangkat sapantêsipun. Mibêra kados  
kupu Poncadhali inggih lajêng kenging  
kacêpêng malih. Kinunjara  
dipunpiyambakakên, suku dipunbalênggu  
botên sagêd nyêret. Kala dipunkunjara  
rumiyin sagêd nyêret saking  
pitulunganipun mandor, sapunika  
botên, dening kêncênging*

lukanya, berhenti keluarnya darah. Sorenya lagi sudah bisa pulang ke pondoknya yang menjadi kantong melindungi raganya selama menjadi buruan.

Maunya orang ketempatan Poncadali karena ada maksud, hasil pendapatannya mencuri dibagi dua. Kalau belum mendapatkan pandangan untuk mencuri, menganggur, makan ditanggung oleh yang ketempatan.

Poncadali itu terkenal dermawan murah hati. Kalau mendapatkan harta hasil mencuri dibagikan kepada kenalan-kenalannya. Maka orang banyak yang sayang. Mereka merasa berhutang kebaikan. Susah tertangkapnya karena banyak orang yang melindungi.

Kepala pemerintahan tidak lupa meningkatkan upaya penangkapan Poncadali dengan hadiah uang serta kedudukan sepantasnya. Walau ibarat bisa terbang seperti kupu-kupu, Poncadali akhirnya juga bisa tertangkap lagi. (Dia) dipenjara disendirikan, kaki dibelenggu, tidak bisa *nyeret*. Ketika dipenjara yang dulu (dia masih) bisa *nyeret* atas pertolongan mandor. Sekarang tidak, karena ketatnya penjagaan.

*panjagi.*

*Tiyang nyêret dipunpêdhot dadakan Poncadhali tanpa karkat, botên kuwawi anjunjung kuping. Sératkarampungan anggenipun anglampahi kadurjanan rumiyin, kadhawuhakên, Poncadhali katêtêpakên dosa ing wanci dalu mandung ing griya ingkang dipunenggeni tiyang, sarana pangrisak saking jawi lajêng ambandrek pethi arta, mendhet arta salaka kalih kampil, 1000 rupiah, kapatrapan paukuman nyambut damêl paksan (68) mawi karante gulunipun, laminipun 7 taun. Angles manahipun Poncadhali, rumaos sampun botên sagêd oncat malih saking kunjara, lajêng kaangkatakên dhatêng pambucalan. Wontên ing margi pêjah, jalaran kapêksa lumampah dharat. Ambêkan mêlar mingkus, pêdhot napasipun saking sangêt ketagihan.*

### **15. Wuru Dawa**

*Wurudawa punika tiyang karêm ngombe inuman kêras, tanpa mongsa pangombenipun sarta ngantos mendem, kadosta: ngombe wanci enjing dereng kambêtan punapa-punapa, mêngtas nêdha dipunombeni ing inuman kêras, tangi tilem ing wanci dalu inggih dipunombeni*

Orang *nyeret* dihentikan seketika, Poncadali tidak berdaya, tidak mampu menjunjung telinganya. Surat keputusan atas perbuatannya melakukan kejahatan pada masa dahulu dinyatakan Poncadali ditetapkan bersalah, pada waktu malam mencuri di rumah yang ditempati orang, dengan merusak dari luar kemudian membuka paksa kunci kotak uang, mengambil uang selaka dua kantong, 1000 rupiah. (Dia) dikenai hukuman bekerja paksa dengan dirantai lehernya selama 7 tahun. Lunglai hati Poncadali, merasa sudah tidak bisa melarikan diri lagi dari penjara. Kemudian diberangkatkan ke tempat pembuangan. Di perjalanan (dia) meninggal sebab terpaksa berjalan kaki. Nafas kembang Kempis, putus nafasnya karena sangat ketagihan.

### **15. Mabuk Panjang**

*Wurudawa* (mabuk panjang) itu orang yang gemar minum minuman keras, minumnya tanpa hitungan waktu serta sampai mabuk. Seperti: minum pada waktu pagi hari sebelum perut kemasukan apapun; habis makan diminumi minuman

*ing inuman keras. Punika ngrisakkên badan, badhe cendhak umuripun.*

*Ingang prayogi tiyang Jawi punika botên ngombe inuman kêras. Kajawi dados awisaning agami hawanipun tanah Jawi, panas, dados tumbuk sami panasipun. Botên sae lan pancen botên eca raosipun (69) mênggah ing tiyang ingkang dereng nyakot. Katondha mênawi ngombe lambenipun nyungir. Lajêng idu cah-cuh, sawêneh dipungontor<sup>10</sup>ing wedang supados ical paitipun. Suprandosipun sarêng sampun nyakot kabelan gadhah raos eca dening wontên candu (alkohol<sup>11</sup>)nipun ingkang mêtಾಗಿhi.*

*Watêkipun tiyang mêngdêm namung pinanggih awon, awit saking gampiling wedalipun lesan, purun ambikak wadining bandara, malah wadinipun piyambak kaewer-ewer kadamêl pameran, sami kaliyan êndêming madad. Durjana mêngdêm nyeret, ngoceh anggenipun mêngtas mandung angsal-angsalan inggih saking gampiling wêdalipun lesan*

keras; bangun tidur di waktu malam juga diminumi minuman keras. Itu merusak badan, akan pendek umurnya.

Yang baik, orang Jawa itu tidak minum minuman keras. Selain menjadi larangan agama, suhu tanah Jawa, panas. Jadi berbenturan sama-sama panas. Tidak baik dan memang tidak enak rasanya bagi orang yang belum terbiasa. Terbukti, jika minum bibirnya *nyungir* (moncong). Kemudian meludah di mana-mana, ada juga yang digelontor air hangat agar hilang rasa paitnya. Namun begitu, begitu sudah terbiasa menjadi kegemaran mempunyai rasa enak karena ada candunya (alkohol)nya yang menjadikan ketagihan.

Sifat orang mabuk hanya mendapatkan keburukan, sebab dari mudahnya mengeluarkan kata-kata, berani membuka rahasia tuannya, bahkan rahasianya sendiri disebarluaskan untuk pamer. Sama dengan mabuknya *madat*. Pencuri mabuk *nyeret*, menceritakan perbuatannya habis mencuri mendapatkan banyak perolehan juga karena begitu mudahnya keluarnya kata-kata karena

<sup>10</sup> Dalam teks tertulis 'dipugonkor'

<sup>11</sup> Dalam teks tertulis 'alcohol'

*dening êndêm wau.*

*Endêming inuman keras botên namung ngrecehakên wicantên kemawon, inggih ugi sagêd damêl pasulayan rêmbug tuwin kêrêngan. Adhakanipun tabokan lajêng gêlut ngantos dados pisahan. Tarkadhang namakakên dadamêl, ing salah satunggilipun nandhang tatu utawi pejah, wusana dados prakawis raja-raja.*

*Icaling, endem rumaos kaduwung (70) nanging kasep sampun wonten salebêting kunjara. Tur mêngsahipun kêrêngan mitradarma, botên nate sulaya salami-laminipun, sulayanipun kedadak ing êndêm ingkang botên dipunniyati.*

*Tiyang karêm minum, dados wuru dawa, ingkang pinanggih ical kukuwatanipun, botên kuwat lumampah têbih, lampahipun sêmpoyongan. Lajêng kêcandhak ing sasakit bubucal rah-umbêl, botên saras dening jampi wusana pêjah.*

mabuk tadi.

Mabuknya minum minuman keras tidak hanya menyebabkan banyak bicara saja, juga bisa membuat perselisihan pembicaraan ataupun perkelahian. Biasanya saling memukul kemudian berkelahi hingga menjadi berpisah. Kadang-kadang menggunakan senjata tajam, pd salah satunya terluka atau meninggal, akhirnya menjadi perkara raja-raja (raja tatu-terluka, rajapati-pembunuh-an).

Hilangnya mabuk merasa menyesal, (70) namun sudah terlambat, sudah berada di dalam penjara. Lagi pula musuhnya berselisih sahabat baik yang selamanya tidak pernah berselisih. Perselisihannya secara tiba-tiba karena mabuk yang tidak disengaja.

Orang gemar minum menjadi mabuk panjang, yang didapatkan hilang kekuatannya, tidak kuat berjalan jauh, jalannya sempoyongan. Kemudian terjangkit penyakit berak darah dan lendir, tidak sembuh oleh obat, akhirnya mati.

### BAB III

#### KAJIAN ISI *SERAT ERANG-ERANG*

##### A. Isi Ringkas

Sebagaimana sudah disebutkan di depan, *Serat Erang-Erang* berisi limabelas cerita yang membicarakan masalah kehidupan para penghisap candu, yang dalam istilah lokal disebut *nyeret*, dengan judul sebagai berikut.

No. Urut	Judul Cerita	Halaman
1	<i>Teledhek Nyeret</i>	4 – 6
2	<i>Nyeret anak murang sarak</i>	6 – 11
3	<i>Paneket kaliyan blantik nyeret</i>	11 – 20
4	<i>Sakit lumpuh nyeret</i>	20 – 22
5	<i>Tiyang nyeret naboki anak bojo</i>	22 – 25
6	<i>Sudagar nyeret</i>	25 – 32
7	<i>Nguntal kalelet</i>	32 – 36
8	<i>Bayi nyeret saking pendameling tiyang sepuhipun, ngantos dumugi bibar tetak, let kalih taun pejah andalinding</i>	37 – 40
9	<i>Nyeret griyanipun kebesem</i>	40 – 45
10	<i>Priyagung Wadana Kaliwon sarta priyayi Panewu Mantri nyeret</i>	45 – 48
11	<i>Priyayi nyeret rabi bakul sugih dados cilaka. Bakul sugih gemi nastiti dipun warahi nyeret ugi dados cilaka</i>	48 – 56
12	<i>Seretan</i>	57 – 62
13	<i>Tiyang nyeret ketagihan</i>	62 – 65
14	<i>Pethut durjana nyeret</i>	65 – 68
15	<i>Wurudawa</i>	68 – 70

### **1. *Teledhek Nyeret***

Cerita ini mengisahkan tentang seorang teledhek atau penari tayub yang mempunyai kegemaran menghisap candu. Menurut cerita yang berkembang bahwa pada umumnya teledhek terlahir dari keluarga miskin. Jika namanya sudah terkenal dan banyak tanggapan akan cepat menjadi orang kaya karena penghasilannya besar. Ketika sudah menjadi orang kaya mestinya ingat akan asal-usulnya, sehingga hati-hati dalam membelanjakan uangnya itu. Harus hemat agar harta kekayaannya dapat bertahan untuk menjamin masa tuanya.

Seorang teledhek jika sudah terkenal dan dikagumi banyak orang hingga mancanegara saat mendapat tanggapan hasil perolehannya cukup besar. Akan tetapi pada umumnya mereka kemudian suka menghambur-hamburkan uangnya karena mudah mendapatkan. Seorang teledhek jika habis nyub badannya terasa sangat capek. Untuk mengembalikan kebugarannya tidak cukup hanya dipijat, akan tetapi rasa capek tersebut akan cepat sembuh jika dihisapi candu. Semakin banyak menghisap semakin terasa enak. Karena uangnya berlimpah, seorang teledhek mampu membeli candu dalam jumlah banyak. Sekaligus juga dibagikan kepada teman-temannya yang gemar nyeret. (menghisap candu). Akhirnya dirinya pun juga menjadi pecandu nyeret.

Jika seorang teledhek sudah menjadi pecandu nyeret, itu merupakan awal dari datangnya penyakit. Suaranya menjadi parau, tidak lantang, cengkoknya menjadi berkurang karena napasnya pendek. Kecantikannya menjadi luntur, kusut, lusuh, tampak sebagai perempuan penghisap candu. Hal itu menjadikan daya tariknya berkurang, sehingga larisnya juga berkurang bahkan tidak laku lagi. Sementara kebutuhannya bertambah karena harus mengeluarkan uang untuk membeli candu. Oleh karena itu kekayaannya cepat habis bagaikan dikibaskan sehingga kembali menjadi miskin seperti semula. Belum lagi jika terjangkit penyakit berbahaya sebagaimana umumnya penyakit orang royal, maka

semakin lengkaplah kesedihan yang diderita. Harta terkuras habis, badan menderita sakit dan tidak lagi dihiraukan orang.

## 2. *Nyeret, Anak Murang Sarak*

Cerita ini mengisahkan tentang anak seorang Mantri (pejabat kerajaan) yang suka mengkonsumsi candu. Konon sepeninggal ayahnya dia disuruh oleh ibunya untuk magang di kraton, agar dapat menggantikan pekerjaan ayahnya. Sebelumnya ibunya berpesan agar berhenti mengkonsumsi candu. Sang anak berjanji akan menghentikan kegemarannya mengkonsumsi candu asal diberi bekal uang dua puluh lima rupiah setiap hari untuk membeli obat penawar akibat kecanduan. Dengan senang hati ibunya menuruti akan kemauan putranya, tetapi janji itu tidak ditepati. Uang yang mestinya digunakan membeli obat penawar racun justru dibelikan candu. Dia juga berbohong kepada ibunya, dan memberitahukan bahwa dirinya sudah sembuh dari madad dan sudah diterima magang menjadi abdi dalem menggantikan ayahnya. Ibunya sangat gembira bahwa anaknya sudah sembuh dari kebiasaan menghisap candu.

Tidak berapa lama dari peristiwa itu ibunya sangat terkejut ketika mendengar bahwa posisi suaminya sudah digantikan orang lain. Sejak saat itu terbongkarlah perbuatan jahat anaknya karena telah melakukan kebohongan. Putus sudah harapan sang ibu untuk mendambakan anaknya menggantikan kedudukan almarhum suaminya menjadi abdi dalem. Hancur sudah harapannya, sang ibu tinggal merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Akhirnya jatuh sakit yang tidak kunjung sembuh hingga meninggal.

Sepeninggal sang ibu madatnya semakin besar. Harta warisan orang tua semuanya sudah dijual, *nyeretnya* semakin ditingkatkan. Seisi rumah tinggalan orang tuanya juga sudah terjual habis untuk membeli candu. Lama-kelamaan dia tak dapat lagi membeli candu karena uangnya habis. Diakhir hayatnya anak tersebut menjadi pencuri. Suatu ketika dia tertangkap oleh aparat, kemudian dijebloskan dalam penjara hingga meninggal.



### 3. *Paneket kaliyan Blantik Nyeret.*

Pada suatu hari Paneket sedang berada di beranda depan rumahnya sambil nyeret, tiba-tiba kedatangan seorang makelar dagang. Makelar melaporkan bahwa pesannya berupa kuda sudah diperoleh dari Jatinom Klaten, milik seorang peranakan Cina. Demikian kebiasaan makelar menceritakan betapa sulitnya mencari dagangan hingga dapat terbeli kuda pesanan Paneket. Sebagai imbalan jerih payahnya, makelar kemudian meminta uang sejumlah satu rupiah. Uang tersebut lalu digunakan untuk membeli candu.

Keesokan harinya makelar bertandang ke rumah Cina pemilik kuda, sambil melapor ada orang yang ingin menawar kudanya. Mendengar laporan itu pemilik kuda menyerahkan kudanya kepada makelar untuk dijual, sambil menanyakan siapa yang akan membeli kudanya itu. Makelar merahasiakan nama pembeli, agar mendapatkan keuntungan yang banyak. Kuda lalu dibawa pulang oleh makelar.

Keesokan harinya makelar bertamu ke rumah *paneket*. Melihat kedatangan temannya itu *paneket* sangat senang dan menerima kedatangannya dengan senang hati tanpa menaruh curiga. Sesaat kemudian makelar mengatakan kepada *paneket* bahwa dia dimintai tolong saudaranya untuk mencarikan candu dalam jumlah besar. Tanpa prasangka buruk *paneket* menyanggupi pesanan sahabatnya, dengan meminta preskot (uang muka) sebesar 600 rupiah.

Singkat cerita uang 600 rupiah telah diterima oleh *paneket*. Selagi menunggu orang yang akan menerima barang di rumah *paneket*. Mereka sama-sama menghisap candu. Tidak lama berselang datanglah dua orang Polisi yang menyamar sebagai penerima candu pesannya. Selesai transaksi dan serah terima barang, tiba-tiba datanglah serombongan polisi dan jajarannya kemudian menangkap *paneket* untuk dibawa ke Kabupaten polisi Klaten. Akhirnya *panekat* mendapat hukuman satu tahun kerjapaksa

dan perkaranya dilaporkan ke negeri. Di samping itu *paneket* juga dikenai denda sebesar 1000 rupiah serta dipecat dari jabatannya.

Walaupun semula menjadi orang kaya dan besar penghasilannya, dapat jatuh miskin dan sengsara karena gemar mengkonsumsi candu dan menjadi *semokel* melakukan kejahatan. Akhirnya menjadi orang hina dan menderita kesusahan. Seandainya *paneket* tidak mempunyai kegemaran *nyeret*, tidak akan timbul niat hatinya untuk menjalin persekongkelan. Oleh karena mempunyai kebiasaan *nyeret*, menjadikan celaka hingga sampai melepaskan jabatannya.

#### 4. *Sakit Lumpuh Nyeret*

Ada seorang saudagar kaya berasal dari Laweyan Solo, mempunyai anak laki-laki bernama Bagus Surasa. Sejak kecil anak tersebut sangat dimanja sehingga semakin dewasa menjadi anak bengal. Saudagar kaya sangat sedih melihat perangai Bagus Surasa yang semakin menjadi-jadi dan tidak ada yang ditakuti, sampai menjual barang-barang milik orang tuanya. Melihat keseharian Bagus Surasa ayah dan ibunya sangat sedih hingga jatuh sakit. Meski telah diupayakan penyakitnya tak juga kunjung sembuh, akhirnya kedua orang tuanya satu persatu meninggal.

Semenjak kedua orang tuanya meninggal Bagus Surasa melanjutkan usaha ayahnya, tetapi tidak sepopuler ayahnya yang disebut saudagar semel, bahkan lebih dikenal dengan sebutan saudagar dermawan. Ketika kedua orang tuanya masih hidup Bagus Surasa disarankan untuk segera menikah, tetapi tidak mau. Kini setelah orang tuanya sudah meninggal semuanya justru dirinya ingin menikah. Akhirnya menjatuhkan pilihan pada seorang wanita yang berprofesi sebagai teledhek.

Kawan-kawan saudagar dermawan banyak yang mendukung keinginan Bagus Surasa untuk menikah, akhirnya pernikahan dengan seorang teledhek itu sudah dilakukan. Semenjak menikah kelakuan Bagus Surasa semakin ugal-ugalan, suka kelahi, suka berfoya-foya makan dan minum, mabuk-mabukan, main selat

(silat) dibantu teman-temannya sesama anak ugal-ugalan. Dia tidak sadar bahwa sebenarnya hendak dijatuhkan dan dimanfaatkan oleh orang lain.

Bagus Surasa yang semula menekuni usaha dagang tinggalan orang tuanya, sekarang pekerjaan itu ditinggalkan. Kesenangannya hanya berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uangnya untuk bersenang-senang, akhirnya Bagus Surasa jatuh sakit. Istrinya pun juga terserang sakit lumpuh kemudian dibuang dan diterlantarkan. Siang malam Bagus Surasa mengobati sakitnya tetapi tak kunjung sembuh. Hanya akan terasa enak jika dia menghisap candu, semakin diperbanyak pengasapannya semakin terasa enak badannya. Keseharian Bagus Surasa hanya tidur dan makan apa saja yang disenangi, tetapi sakitnya tak juga kunjung sembuh. Sangat beruntung sebelum kekayaannya ludes saudagar muda itu meninggal.

##### **5. *Tiyang Nyeret Naboki Anak Bojo***

Ada sebuah keluarga, ayahnya sebagai pecandu ulung. Suatu hari dia merasa ketagihan, lalu menyuruh anaknya untuk membeli candu di Cayudan. Anak lalu diberinya uang *sekethip* (10 sen) Di tengah jalan uang yang digenggamnya itu hilang. Sambil menangis uang tadi dicarinya, tetapi tak juga dapat ditemukan. Si anak berulang kali menelusuri ke jalan yang dilaluinya tetapi tidak berhasil menemukan. Ia tidak akan segera pulang karena takut dimarahi ayahnya.

Sementara ayahnya sangat menunggu anaknya pulang. Tak berapa lama kemudian yang ditunggu datang, tetapi tiak membawa sesuatu. Si anak melapor bahwa uangnya yang untuk membeli candu hilang di perjalanan. Mendengar laporan itu seketika tanpa sadar anaknya ditempeleng kepalanya dengan sekuat tenaga hingga terhuyung-huyung. Melihat kejadian itu istrinya lari sambil berteriak-terak menyadarkan suaminya yang sedang kalap, tetapi usahanya tidak berhasil, dia sendiri terkena tempeleng juga. Setelah suaminya sadar sang istri bertanya mengapa tiba-tiba seperti orang

kerasukan sehingga tega memukuli anak dan istri. Suami bercerita panjang lebar tentang kejadian itu, setelah tahu persoalannya si istri lalu membelikan candu. Setelah mendapatkan candu lalu segera menuju ke tempat tidur untuk *nyeret*.

Demikian gambaran seorang pecandu yang sedang kalap, akan kembali sadar jika sudah mendapatkan candu kegemarannya.

## **6. Sudagar Nyeret**

Ada keluarga saudagar, kebetulan kepala keluarganya terkenal sebagai seorang pecandu (*nyeret*). Suatu hari dia berjanji kepada istrinya akan menghentikan kebiasaannya dari *nyeret*. Istrinya tidak percaya, karena setiap saat suaminya selalu berjanji tetapi selalu dilanggarnya sendiri. Oleh karena itu sang istri ingin membuktikan bahwa suaminya benar-benar akan menepati janjinya itu. Cara yang dilakukan suaminya disuruh ke Bekonang untuk mengambil dagangan. Sang suami tidak tahu bahwa dia sedang diuji kejujurannya oleh istrinya. Sementara sisa uang yang belum dibayarkan masih tersisa sekitar 25 ribu rupiah. Akhirnya suami berangkat ke Bekonang dengan meminta bekal satu rupiah kepada istrinya. Tak berapa lama kemudian dia segera berangkat ke Bekonang.

Ketika perjalanan sudah sampai ke Bekonang, dia terasa ketagihan, kemudian berhenti di sebuah warung, sambil minum dan membeli candu, lalu dihisap. Oleh karena merasa kurang dia membeli lagi dua *umpling* dan diseret habis. Wajahnya menjadi memerah karena kebanyakan menghisap candu. Sesudah selesai, dia melanjutkan perjalanannya lagi menuju ke rumah pedagang yang dimaksud. Sesampai di rumah yang dituju, saudagar itu sudah pergi untuk membayar kekurangan hutangnya.

Oleh karena yang empunya rumah sudah terlebih dulu pergi, saudagar pulang dengan tangan hampa. Sesampai di rumah, istrinya bertanya mengapa terlambat pulang. Demi menjaga keutuhan rumah tangganya, suami memberi alasan kuat agar kejadian di perjalanan ketika membeli candu tidak ketahuan

istrinya. Dia memberi alasan dengan berbagai macam cara, sehingga perselisihan yang nyaris terjadi dapat diatasi meskipun harus berbohong. Istrinya tetap menaruh curiga dan meyakini bahwa suaminya pasti mampir ke warung untuk membeli candu.

Apapun alasannya sebagai seorang istri dia masih sangat mencintai suaminya, sehingga istri saudagar itu menjatah dua impling candu setiap hari kepada suaminya. Meskipun sudah dijatah oleh istrinya, saudagar itu merasa kurang, maka selalu mencari alasan untuk mendapatkan uang dari istrinya baik secara halus maupun kasar. Lama kelamaan istrinya jatuh sakit karena dirongrong oleh suaminya, sedihlah hati sang istri dan akhirnya jatuh sakit dan meninggal.

Sepeninggal istrinya saudagar bertambah nekat, mengumbar hawa nafsu untuk bersenang-senang menuruti kemauannya sendiri. Setiap hari berfoya-foya dan menghamburkan uang untuk membeli candu. Harta kekayaannya sebentar saja ludes sehingga tidak dapat lagi membeli candu, akhirnya dia menjadi pengemis. Ketika meninggal jenazahnya terlantar dan menjadi tanggungan negara.

Demikian ciri seorang pecandu narkoba, meskipun hidupnya sudah tercukupi masih saja merasa kurang. Kepuasannya hanya jika sudah mendekati sakaratulmaut.

## **7. *Nguntal Kelelet***

Adalah seorang abdi dalem *Penewu Ngajeng* berpenghasilan cukup besar, kaya raya hanya disayangkan dia mempunyai kegemaran menghisap candu (nyeret). Agar kekayaannya tidak cepat habis untuk mengkonsumsi candu, dia berusaha untuk berdagang apiun gelap. Meskipun *Penewu* tahu bahwa berjualan apiun itu merupakan larangan negara namun dijalankan juga. Adapun cara yang ditempuh, dia menanam seseorang untuk mencari dagangan berupa apyun gelap, lalu dijualnya dengan harga mahal. Lama-kelamaan usahanya itu tercium juga oleh aparat, akhirnya rumah *Penewu* digeledah. Meskipun ada sedikit candu yang ditemukan di rumahnya tetapi *Penewu* lolos dari tuduhan.

Sebaliknya orang yang terkena tuduhan adalah orang kepercayaannya yang diberi upah tinggi dan biasa dipercaya untuk kulakan candu.

Meskipun tidak dipenjarakan, akan tetapi *Panewu Ngajeng* Kanjeng Raden Adipati Sasranegara dipecat dari jabatannya. Meskipun sudah tidak menjabat dengan pangkat itu, dia tidak merasa khawatir karena sudah merasa kaya. Bahkan semakin meningkatkan dalam usaha berdagang apyun gelap yang didapatkan dari daerah Rembang atau Juwana. Di situlah pusatnya apyun, karena hasilnya lebih besar dibandingkan gaji ketika menjadi priyayi. Suatu ketika orang kepercayaannya menipu dan melarikan uang Panewu Ngajeng yang seharusnya dipakai untuk kulakan candu hingga habis-habisan, akhirnya Penewu Ngajeng menjadi jatuh miskin. Oleh karena tidak kuasa menahan beban pikiran yang sangat berat, Penewu menjadi terganggu jiwanya karena harta kekayaannya sudah habis dilarikan oleh orang kepercayaannya. Sementara itu Penewu kegemarannya mengkonsumsi candu semakin tinggi, sampai dijuluki sebagai penelan candu, maksudnya tidak sekedar dihisap tetapi ditelannya

Oleh karena terlalu mengkonsumsi candu yang berlebihan dan tidak dapat dicegah, sang juragan terserang penyakit perut. Semakin hari penyakitnya semakin parah, akhirnya saudagar kaya hidupnya terkena perkara, dan meninggal dalam keadaan menyedihkan, jenazahnya menjadi beban pemerintah.

#### **8. *Bayi Nyeret***

Ada sebuah keluarga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Paya, yang sejak kecil sudah terbiasa diasapi candu oleh ayahnya setiap menjelang tidur. Kebiasaan ini dilakukan oleh ayahnya sewaktu anak tersebut jatuh sakit, sehingga tidak dapat tidur. Untuk menidurkan si anak dia diasapi candu sampai mabuk.

Semakin hari, si anak semakin besar dan semakin ketagihan akan asap candu yang selalu diberikan oleh ayahnya. Paya menjadi semakin dekat dengan ayahnya dari pada kepada ibunya. Oleh

ayahnya senantiasa diberikan asupan candu setiap malam, sehingga anak menjadi ketagihan. Ayahnya sendiri sering membuat butiran-butiran candu karena dia sendiri juga sebagai pecandu berat. Oleh karena itu dia selalu menuruti kemauan anaknya karena dia punya kepercayaan bahwa Paya dianggap anak pembawa rejeki dan keberuntungan. Sejak Paya lahir dia mudah mencari uang sehingga hidupnya menjadi cukup. Akan tetapi sangat disayangkan Paya sangat pemalas, dan tidak mengherankan sewaktu berusia 4 tahun anak tersebut sudah sangat terbiasa menghisap candu bersama ayahnya.

Suatu ketika kedua orang tuanya meninggal karena terserang wabah penyakit. Sepeninggal ayah dan ibunya tidak menjadikan Paya merasa sedih dan kehilangan, akan tetapi justru merasa senang karena akan menjadi pewaris tunggal. Sehingga harta warisan dapat digunakan untuk mengkonsumsi candu dan berfoya-foya. Setiap hari mengeluarkan uang tanpa hitungan untuk memenuhi keinginannya. Lama kelamaan Paya jatuh miskin hingga menjadi pengemis. Akibat dari makan yang tidak teratur dan ceroboh, akhirnya terserang penyakit perut hingga meninggal, dan mayatnya menjadi beban negara.

Perjalanan hidup Paya yang sebenarnya diceriterakan oleh pengarang, sebab ketika Paya masih berusia 8 tahun oleh ayahnya sudah dibiasakan dibelikan *cemengan* (candu) gelap, hingga si anak menjadi ketagihan. Orang tuanya sangat merasa bangga jika anaknya dikelilingi banyak teman sepermainan, karena pandai memainkan asap candu.

## **9. *Nyeret Griyanipun Kebesem***

Cerita ini mengisahkan tentang orang kaya raya yang akhirnya jatuh miskin dan mati mengenaskan akibat terjerumus pada kegemaran nyeret.

Alkisah, ada orang kaya karena berpenghasilan sangat besar. Tanahnya di dusun 5 *jung* (20 bahu), mengumpul, semua dikerjakan orang dengan cara bagi hasil sama rata. Kalau panen

bersama nilai jual semuanya bisa laku 2.000 rupiah, setengahnya 1.000 rupiah. Jadi dalam waktu satu tahun mempunyai penghasilan sebesar 3.000 rupiah.

Pekerjaannya sebagai pejabat *mantri* di kerajaan, waktu menghadapnya hanya satu kali dalam satu minggu, yakni setiap hari Kamis. Itu pun sering ijin tidak masuk. Kecuali kalau laku bertugas di pantai. Itu pun tidak tentu satu tahun sekali. Oleh karena seringnya menganggur, akhirnya menjadi malas, lama-kelamaan terkena kebiasaan *nyeret*, terus-menerus tidak pernah berhenti. Baru berhenti kalau sudah merasa mengantuk, lalu tidur. Bangun tidur mulai *nyeret* lagi hingga mabuk.

Walaupun orang tersebut semula kaya, oleh karena ibarat selalu dibuang, akhirnya segera jatuh miskin. Tanahnya digadaikan atau dijual seluruh hasilnya hingga semuanya habis. Itulah yang menyebabkan cepat jatuh miskin karena tanpa penghasilan. Barang-barang isi rumah serta kain (pakaian) habis digadaikan, semua tidak tertebus.

Kemudian Regol dan pagar batanya dijual. Selanjutnya bangunan *pendapa*, *pringgitan*, *gandhok*, dan dapurnya juga dijual. Memasaknya di emperan rumah. Terakhir bangunan rumah induk yang menjadi tempat tinggalnya pun ditawarkan untuk dijual. Belum sampai rumahnya laku, terburu kena kasus melalaikan pekerjaan sehingga ia diberhentikan dari jabatannya sebagai *mantri*.

Akhirnya, rumahnya dibeli oleh seorang Cina rentenir yang sudah meminjamnya uang berbunga untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Rumahnya dihargai 500 rupiah. Dipotong hutang pokok dan bunganya sebesar 200 rupiyah. Uang muka diterimakan 100 rupiyah. Pelunasannya yang 200 rupiyah akan dibayarkan setelah serah terima yang diketahui pemerintah.

Ibarat pepatah sudah jatuh tertimpa tangga. Sudah jatuh miskin ditambah kehilangan pekerjaan, tidak lama lagi akan kehilangan tempat tinggal, mestinya membuat orang menjadi merasa prihatin. Akan tetapi bagi penggemar *nyeret* tidak begitu.



Ia bukannya merasa sedih karena bakal kehilangan tempat tinggal. Pikirannya justru merasa senang karena akan menerima uang muka 100 rupiah.

Begitu menerima uang, yang dipentingkan terlebih dahulu tidak lain adalah membeli candu satu *tail* (...?). Itulah idaman yang bisa menenteramkan hati bagi penggemar *nyeret*. Bergegaslah ia pergi ke *ngepakan* (toko pengemas/penjual candu). Pulang dari *ngepakan* waktu sudah sore. Ia lalu *nyeret* sampai mabuk.

Ketika mabuk, orang tersebut membuat obor untuk menyulut nyamuk yang hinggap di tirai tempat tidurnya. Seketika tirai tersulut obor, menyala menjilat-jilat. Api jatuh di kasur, berkobar membakar dinding kayu, lalu menggapai atap rumah yang berupa sirap. Seketika rumahnya menjadi lautan api, habis tak bersisa. Untungnya tidak sampai merembet ke tetangga, karena banyak orang yang menolong memadamkan api, sebab hari masih sore, saatnya orang bersantap malam. Yang disesalkan oleh orang tersebut hanya hilangnya candu dan uang yang ikut terbakar.

Cina yang membeli rumah tidak jadi menggenapi uang pembelian rumah yang kurang 200 rupiah, karena rumah sudah habis terbakar. ia menerima mendapatkan tanah pekarangannya yang dihargai 100 rupiah, masuk dalam uang yang sudah diterimakan.

Orang tersebut lalu pergi dari bekas tempat tinggalnya, tinggal menumpang di rumah sanak saudaranya, berpindah-pindah ke mana yang disukai. Namun kegemaran *nyeret*-nya menjadi tidak terpenuhi, karenajarang ada yang mau membelikannya candu. Akhirnya ia terkena sakit perut, berak darah dan lendir. Delapan hari kemudian ia meninggal, menjadi beban sanak saudaranya.

## 10. *Priyagung Wadana Kliwon sarta Priyayi Panewu Mantri Nyeret*

Cerita ini mengisahkan tentang kegemaran *nyeret* oleh seorang pejabat tinggi Wadana Kliwon dan Panewu Mantri. Walau perbuatan itu tidak menyebabkannya menjadi miskin, karena penghasilannya besar, namun pasti menjadikan badannya rusak.

Alkisah, walaupun negara sudah memerintahkan, para pejabat kerajaan (*abdi dalem*), besar maupun kecil tidak boleh *nyeret*, namun pada kenyataannya banyak juga pejabat tinggi kerajaan seperti *Wadana Kliwon*, *Panewu Mantri*, dan lain sebagainya, yang melakukan perbuatan tersebut. Terutama para pejabat yang bertugas di luar istana, karena penghasilannya banyak dan banyak menganggur.

Saat berjaga di kerajaan (*caos*) di sidang penghadapan, di alun-alun utara mereka hanya menganggur. Lama kelamaan menjadi mengantuk, lalu beristirahat di gedung tempat tidur. Itulah yang menyebabkan mereka menjadi *nyeret*. Daripada tidur, lebih baik menggunakan penghilang mengantuk untuk menjaga agar tahan duduk. Jadi, *nyeret* bukan sebagai pengobat capek, melainkan obat barangkali nanti akan merasa capek. Untuk berjaga-jaga, berjamu (*nyeret*) terlebih dahulu. Sebagaimana pepatah “sedia payung sebelum hujan”.

Oleh karena larangan *nyeret* termasuk larangan keras, para pejabat tersebut kalau *nyeret* di rumah, bersembunyi, tidak diketahui orang. Jika ditanya oleh pemerintah, tidak mengaku kalau gemar *nyeret*. Jadi perbuatannya *nyeret* tersebut tidak pernah diketahui oleh pemerintah. Akan tetapi, raut mukanya sudah menunjukkan. Kalau orang gemar *nyeret* bibirnya biru. Kalau batuk mengeluarkan dahak. Raut wajahnya kusut, karena tidak pernah mandi. Gigi putih menggantung karena tidak pernah makan sirih.

Pejabat Wadana Kliwon sesungguhnya diharapkan oleh pemerintah untuk turut memegang tata pemerintahan. Oleh karena kembalinya dari penghadapan di kerajaan pada waktu sore hari, sementara sering pada malam harinya kedatangan tamu para

pejabat tinggi serta para pembesar yang mempunyai kepentingan, maka untuk memenuhi kebutuhannya untuk *nyeret* dilakukan pada waktu sembahyang magrib sampai waktu salat isya'. Dengan alasan, waktu tersebut adalah waktunya bersujut kepada Yang Maha Kuasa untuk memenuhi perintah agama. Kegiatan bersujut kepada Yang Maha Kuasa lebih penting dari pekerjaan apapun. Dikatakan, mereka dalam menjalankan salat magrib dilanjutkan sampai salat isya' dengan jeda waktu dipergunakan untuk berzikir atau wiridan. Jadi tidak bisa diganggu gugat. Selama waktu tersebut mereka tidak bisa menerima tamu. Waktu menerima tamu dimulai pukul 20.00.

Walaupun yang datang adalah pejabat tinggi atau bahkan sang raja sekalipun, untuk bisa bertemu tetap harus menunggu sampai sehabis waktu salat isya'. Akhirnya menjadi semacam peraturan tidak tertulis, bahwa waktu berkunjung ke rumah para pejabat tinggi kerajaan dimulai pukul 20.00.

Sesungguhnya selama waktu tersebut oleh para pejabat tidak dipergunakan untuk menjalankan salat untuk bersujud kepada Yang Maha Kuasa, melainkan dipergunakan untuk *nyeret*. Memang bagi pejabat tinggi setingkat Wadana Kaliwon kalau hanya mempunyai kegemaran *nyeret* tidak menjadikannya miskin karena penghasilannya besar. Namun rusaknya badan, pasti, sehingga bisa membuatnya tidak berumur panjang.

### **11. *Priyayi Nyeret Rabi Bakul Sugih Dados Cilaka. Bakul Sugih Gemi Nastiti Dipun Warahi Nyeret Ugi Dados Cilaka***

Cerita ini mengisahkan tentang bahtera rumah tangga antara seorang bangsawan pejabat dengan seorang pedagang kaya yang berasal dari rakyat kebanyakan. Sang pejabat mencari dukungan dana untuk tercukupinya (kebutuhan) dalam menjalankan pekerjaan. Ibu pedagang mencari nama ingin disebut *Mbok Mas Bei*. Sang pejabat adalah penggemar *nyeret*. Sementara sang pedagang sangat benci terhadap orang yang suka *nyeret*. Ia sadar

betul, bahwa orang yang suka *nyeret* pada akhirnya akan jatuh miskin dan menderita kesengsaraan. Namun akhirnya sang ibu pedagang pun terjerumus menjadi penggemar *nyeret*. Kekayaannya habis, dirinya terjerat kasus penipuan sehingga masuk penjara. Sang pejabat terjerat kasus perdagangan candu gelap, yang juga mengakibatkan dirinya masuk penjara.

Pada mulanya sang ibu pedagang tidak mengetahui kalau suaminya gemar *nyeret*. Seandainya tahu bahwa pejabat tersebut adalah penggemar *nyeret* tentu dia tidak akan mau diperistri. Sang pejabat merahasiakan kegemarannya *nyeret* sehingga sang istri tidak mengetahuinya.

Ibu pedagang adalah pekerja yang ulet sehingga kekayaannya berlimpah. Dia juga sangat hormat dan sayang kepada suaminya. Sang suami dimanjakan dengan sajian makanan yang lezat-lezat dan berlimpah ruah. Tetapi dalam hal uang, sang istri sangat cermat dalam menghitung pengeluaran. Dia tidak pernah memberi jika dimintai uang untuk keperluan yang tidak bermanfaat. Apalagi jika berterus terang akan dipergunakan untuk membeli candu. Di samping pasti tidak diperbolehkan, juga pasti akan menyebabkan percekocokan di dalam rumah tangganya. Sang suami sangat kesulitan dalam usahanya untuk membodohi istrinya agar bisa mendapatkan uang guna membeli candu.

Sang suami sangat tidak puas dengan perhatian dan kasih sayang istri yang diwujudkan dalam bentuk memanjakannya dalam hal kebutuhan makan. Sementara untuk kebutuhan candu dia masih harus pontang-panting mencarinya sendiri. Ia merasa bahwa kehidupannya sebagai pejabat beristri orang kaya tidak berguna, karena hartanya masih dalam kekuasaan istrinya.

Sang suami berusaha mencari cara agar istrinya bisa ikut *nyeret*. Ia berfikir, jika istrinya juga gemar menghisap candu (*nyeret*), ia bisa ikut mengendalikan penggunaan harta kekayaan istrinya untuk membeli candu.

Tersebutlah sang ibu pedagang menderita sakit agak parah. Badannya lemas. Sepanjang waktu senantiasa tidur di kasur. Sang suami tampak setia, selalu menunggui di sampingnya dengan sabar sambil *nyeret*. Alasannya untuk mencegah rasa mengantuk agar tidak tertidur karena dirinya sangat khawatir dan takut ditinggalkan sang istri. Dengan penuh kasih sayang, sang suami dengan lembut meniupkan asap candu ke wajah istrinya dari samping. Dengan diasapi tersebut istrinya merasa nyaman. Seketika ia bisa terlelap tidur. Ketika terbangun ia minta diasapi lagi. Sang suami pun dengan penuh kasih sayang memenuhi permintaan sang istri untuk diasapi.

Dengan penuh kesabaran sang suami mengajari istrinya *nyeret*. Katanya: “Coba kau hirup, satu letupan atau dua letupan saja. Itu nikmatnya melampaui yang menghirup sampai kebanyakan asap. Dan lagi sesungguhnya saya sudah bosan. Jika tidak karena takut kehilangan dirimu dan harus memikirkan agar kamu segera sembuh, sudah tidak saya *sereti*, khawatir kalau muntah”.

Sang istri bertanya, apakah candu bisa membuat mabuk?. Sang suami menjawab, kalau banyak bisa menyebabkan mabuk. Namun jika sedikit malahan menjadi obat yang mujarab. Sang istri menyampaikan kekhawatirannya, jika dirinya *nyeret*, jang-jangan menggigit (kecanduan). Sang suami menjawab, mana mungkin candu menggigit, seperti anjing galak. Sang suami menjelaskan bahwa dirinya juga sering berkata begitu, namun sesungguhnya hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti orang agar tidak *nyeret*. Dia juga menyatakan bahwa, mana mungkin dirinya mengizinkan sang istri *nyeret*.

Namun begitu, selama bercakap-cakap tersebut sang suami terus-menerus melatih istrinya *nyeret*. Bahkan ia juga sudah menyediakan butiran-butiran candu dalam bentuk kecil agar asapnya tidak terlalu banyak.

Ibu pedagang kemudian *nyeret* mengikuti ajaran suaminya. Dengan *nyeret* ia merasa badannya semakin ringan, sangat berbeda

dengan ketika diasapi. Setiap sore sang suami menyediakan butiran-butiran candu untuk istrinya. Selama sakitnya belum sembuh, setiap sore sang istri selalu *nyeret*. Kalau tidak *nyeret* ia merasa ketagihan. Dengan begitu berarti ia sudah kecanduan *nyeret*.

Ibu pedagang bertanya kepada suaminya, dari mana uang yang dipergunakan untuk membeli candu. Sang suami menjelaskan bahwa yang dipergunakan untuk membeli candu adalah uang dari hasil menggadaikan cincin sang istri yang berbentuk ular sebesar 50 rupiah. Sebagian dipergunakan untuk memberi upah dukun dan untuk membeli pencegah rasa ngantuk bagi orang-orang yang berjaga di pendapa.

Seandainya ibu pedagang belum nyandu *nyeret* pasti langsung marah mengetahui cincinnya digadaikan untuk membeli candu. kali ini ia tidak marah, bahkan menyuruh suaminya untuk membeli candu lebih banyak, dan tidak membeli eceran agar lebih murah.

Ketika sembuh dari sakit, ibu pedagang sudah besar kegemaran *nyeret*-nya. Karena kegemarannya sudah sama, kehidupan rumah tangga mereka semakin rukun. Ibu pedagang tidak merasa sayang lagi jika uangnya digunakan untuk membeli candu. Akan tetapi tidak lama kemudian kekayaannya habis. Semangat berdagangnya melemah. Ibu pedagang mulai tidak dipercaya oleh juragannya, karena sering mengingkari janji. Akhirnya ia tidak dipercaya sama sekali.

Suatu ketika sang ibu pedagang berembug dengan suaminya bahwa dirinya sudah tidak dipercaya lagi oleh juragannya. Ia tidak diperbolehkan membawa dagangan lagi jika uang hasil penjualan dagangan yang dulu belum dibayar lunas.

Sang suami menjawab bahwa sesungguhnya ia tidak menyetujui sang istri berdagang kain karena lakunya terlalu lama dan untungnya tidak seberapa. Seandainya ada modal, ia lebih senang berdagang apyun gelap, membeli di Juwana. Untungnya

bisa berlipat ganda dan cepat habis. Dua angkatan atau tiga angkatan saja jika modalnya banyak sudah bisa kaya raya.

Sang istri langsung menyetujui rencana sang suami seraya menanyakan berapa modal yang dibutuhkan untuk berdagang candu. Sang suami menjelaskan bahwa untuk usaha tersebut dibutuhkan modal sedikitnya 1000 rupiah, besarnya 2000 rupiah.

Mendengar jawaban tersebut sang istri menyatakan bahwa dirinya tidak bisa kalau mencari pinjaman modal sebesar itu. Sang suami menyarankan, untuk mendapatkan uang sebesar itu sang istri disuruh menyewa pakaian pengantin seharga 5000 rupiah, lalu digadaikan dengan harga 2000 rupiah.

Jadilah ibu pedagang menyewa pakaian pengantin kepada Nyonya Gendon, seharga 5000 rupiah. Pakaian tersebut kemudian digadaikan kepada Nyonya Samiel laku 2500 rupiah. Uangnya diserahkan semua kepada suaminya.

Segeralah sang pejabat berangkat ke Juwana untuk membeli apyun dengan membawa serta 4 orang teman. Perjalanan mereka selamat sampai di Juwana. Setelah membeli apyun, sudah membayar dan menerima barang, mereka berlima bergegas kembali pulang.

Mereka berjalan pada malam hari. Di jalan mereka berjumpa dengan pejabat pulisi ronda. Ketika ditanya oleh pulisi, kelima orang tersebut grogi, lalu bermaksud melarikan diri. Petugas pulisi dengan sigap menangkap mereka berlima. Pemimpin rombongan, yakni sang pejabat, mengaku dirinya adalah pejabat mantri. Petugas pulisi tidak percaya atas pengakuan tersebut. sang pejabat juga diikat seperti halnya keempat temannya.

Barang bawaan mereka digeledah. Ketika diketahui mereka membawa apyun gelap, perkaranya diserahkan ke Semarang sebab tempat mereka tertangkap di wilayah Semarang. Perkara diselesaikan dan terdakwa dipenjara.

Ibu pedagang segera mendengar berita bahwa suaminya menemui halangan, tertangkap di jalan, sekarang dipenjara di Semarang. Akan tetapi ia tidak bisa memikirkan perkara suaminya

sebab dirinya sendiri tengah terjerat perkara, didakwa menipu barang sewaan milik Nyonya Gendon.

Ibu pedagang dimasukkan ke dalam penjara. Perkara berjalan di perdata, dan diputuskan ia bersalah menipu, dikenai hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama 5 tahun. Nyonya Gendon jika ingin barangnya kembali harus menebus kepada Nyonya Samiel.

Sang pejabat diputuskan bersalah, dikenai hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama satu tahun, didenda dan dirampas apyunnya, serta wajib membayar biaya perkara. Semua bekalnya disita untuk membayar denda dan biaya perkara. Keempat orang kawannya dikenai hukuman bekerja paksa tanpa dirantai masing-masing selama satu bulan. Ketika pemerintah mengetahui bahwa orang tersebut terkena perkara di Semarang dan menjalani hukuman kerja paksa, ia pun dipecat dari jabatannya.

## 12. *Sêretan*

Cerita ini mengisahkan tentang perjumpaan tidak sengaja di sebuah warung antara tiga orang pejabat kerajaan yang sebelumnya tidak saling mengenal, yakni seorang lurah, seorang bekel, dan seorang jajar. Gara-gara *nyeret* bersama, mereka semua ditangkap pulisi, dimasukkan penjara dan dicopot dari jabatannya karena di antara mereka ada yang kedapatan membawa candu gelap sehingga dianggap sebagai persekongkolan pengedar candu gelap.

Tersebutlah ada seorang pejabat kerajaan yang sedang bersantai *nyeret* di sebuah warung. Beberapa saat kemudian ada lagi orang yang datang singgah di warung tersebut. Setelah sekedar berbasa-basi saling menawarkan kesempatan untuk *nyeret* terlebih dahulu, tamu yang datang belakangan menunjukkan 'bekal' (candu) yang dibawanya, ditawarkan kepada tamu yang duluan datang.

Setelah mencicipi sedikit, tamu yang datang lebih awal memuji enaknyanya candu yang dibawa tamu yang datang belakangan.



Mereka akhirnya ngobrol seputar kebiasaan *nyeret*. Tamu yang datang belakangan mengemukakan tentang baiknya *nyeret*. Tamu yang duluan datang mengatakan bahwa *nyeret* itu mengakibatkan boros dan akhirnya akan menyengsarakan.

Tamu yang datang belakangan menceritakan dirinya tidak begitu menghawatirkan pemborosan pengeluaran untuk pembelian candu karena ia menjalankan kerja sampingan sebagai pengecer candu gelap. Saat itu ia juga membawa ‘barang’ (candu) untuk dititip-jualkan pada seorang bekel.

Selama berhenti di warung sembari *nyeret* dan berbincang-bincang, mereka sudah diintai oleh *congsun* (mata-mata perusahaan pengemasan candu). *Congsun* segera melapor ke perusahaan pengemasan, mengatakan ada orang membawa ‘barang’. Petugas perusahaan pengemasan segera bersiap akan menggeledah dengan pulisi. *Lurah*, *bekel* dan seorang *jajar* yang sedang bersantai di warung tersebut digeledah. Dalam aksi penggeledahan tersebut ditemukan salah satu di antara mereka kedatangan membawa *apyun* seberat satu *kati* serta *tike* setengah cepuk, sisanya yang dihisap yang diketahui sebagai *tike* gelap.

Ketiga orang tersebut ditangkap lalu diserahkan ke pemerintah kabupaten pulisi Klaten. Semua dimasukkan ke penjara. Setelah kasusnya dilaporkan ke kerajaan, mereka diberhentikan dari kedudukannya karena perbuatannya selain dianggap melanggar larangan Gupremen, juga melanggar larangan negara, yakni abdi dalem mempunyai kegemaran *nyeret*.

Perkara diserahkan ke pimpinan Pulisi Rol. Mereka bertiga ditetapkan kesalahannya, yakni membawa *apyun* mentah tidak lebih dari dua kati, dihukum *krakal*. Demikian halangan orang gemar *madat/nyeret*, walau tidak melakukan dosa melanggar larangan gupremen, hanya bersamaan *nyeret*, ikut terkena hukuman.

### 13. *Tiyang nyeret ketagihan*

Cerita ini mengisahkan tentang tabiat orang yang sedang ketagihan nyeret. Tanda-tanda orang yang sedang ketagihan nyeret adalah selalu menguap namun tidak bisa tidur. Selalu mengeluarkan air mata tanpa sebab. Selalu bersin walau hidungnya tidak merasa geli. Selalu keluar ingusnya walau tidak pileg. Selalu marah-marah tanpa sebab. Ia bisa sedikit terhibur jika bisa tidur. Namun, kalau bisa tidur sekejap tiba-tiba terkejut, kakinya seperti lepas. Seketika geragapan bangun, mengira kakinya terpentak. Setelah itu kembali ketagihan lagi, marah-marah lagi. Ia baru bisa berhenti marah kalau sudah mencium bau candu.

Sakitnya orang ketagihan *nyeret* tidak sembuh oleh jamu, tidak sembuh oleh pijat, juga tidak sembuh oleh doa mantra. Satu-satunya obat penyembuhnya hanyalah candu. Kalau tidak segera mendapatkan obat yang tepat (candu), berlanjut menjadi sakit berak darah dan lendir, terus menerus tiada henti, ibarat hingga ‘membuka alas tidur’, akhirnya mati. Adapun obatnya sederhana. Dihisapi candu, seketika sakitnya sembuh. Oleh karena itu jelas tidak ada orang *nyeret* yang bisa berhenti.

Orang *nyeret* yang menjadi germo, rela anak istrinya dibeli orang, asal mendapatkan uang untuk bisa membeli candu. Orang yang semula berwatak baik, begitu *nyeret* akan berubah menjadi berwatak buruk. Bukan hanya keturunan orang kebanyakan, walaupun keturunan bangsawan, jika tersentuh penyakit *madat/nyeret*, pasti hilang keutamaannya, muncul kenistaannya. Ia rela merendahkan martabatnya dengan mau meminta-minta atas nama Allah. Ia meminta-minta kepada siapa saja yang berkecukupan. Pada awalnya permintaannya ditulis dalam surat. Walaupun tipis masih memiliki rasa malu untuk berucap. Lama-lama semakin tebal, lalu meminta dengan ucapan dengan alasan nazar atau *kesripahan* (kematian anggota keluarganya). Ketika sudah benar-benar tebal, ia berkata berterus terang, “kedatanganku, kalau diijinkan, saya minta jajan”, atau “kedatanganku, aku minta uang”.

Perbuatan nista dengan meminta-minta seperti itu hanya dilakukan oleh orang yang gemar *madat*. Orang lain, walau miskin jarang ada yang mau meminta-minta, sebab kebutuhannya bisa diperjuangkan sampai sedapatnya kerja, menjadi buruh atau pekerja. Akan tetapi orang *nyeret* tidak begitu. Ia tidak bisa bekerja terlebih dahulu, madatnya belakangan, melainkan harus madatnya yang didahulukan.

#### **14. *Pethut durjana nyeret***

Cerita ini mengisahkan tentang nasib tragis seorang penjahat ulung, bernama Pancadali. Ia adalah seorang pimpinan bandit yang sudah malang melintang dalam dunia kejahatan, sudah berkali-kali melakukan tindak pencurian. Dia licin bagaikan belut, sulit ditangkap karena banyak orang yang melindungi lantaran ia dermawan. Hasil pencuriannya sering dibagi-bagikan kepada kawan-kawannya sehingga banyak orang yang merasa berhutang budi. Pernah ia tertangkap dan dimasukkan bui tapi bisa melarikan diri dengan menjebol tembok penjara. Namun pada akhirnya jiwanya melayang gara-gara ketagihan *nyeret*.

Alkisah, *Pethut* (pimpinan penjahat) bernama Pancadali, seorang pencuri lihai. Ia menjadi buronan pemerintah karena sudah berkali-kali melakukan kejahatan, tidak pernah tertangkap. Pemerintah kesulitan tidak bisa menangkap Pancadali. Akhirnya diumumkan, barang siapa bisa menangkap Pancadali akan diberi hadiah uang 100 rupiah.

Atas laporan mata-mata serta pengakuan narapidana yang sudah tertangkap, tidak lama kemudian Pancadadi bisa ditangkap oleh petugas pulisi, dimasukkan di penjara besar. Akan tetapi kemudian ia bisa melarikan diri dengan menjebol tembok penjara sehingga menjadi buron lagi.

Selama Pancadali berada di luar penjara banyak orang kecurian. Kemudian pemerintah mengeluarkan pengumuman lagi seperti yang sudah. Akhirnya tempat persembunyian Pancadali diketahui pulisi lalu dikepung rapat. Pancadadi berani melawan. Ia

menderita luka, ususnya keluar. Pancadali lalu melarikan diri sembari menyangga ususnya, bersembunyi di gorong-gorong air, di jembatan Jamsaren. Usus dimasukkan ke dalam perut kembali, lukanya diolesi getah jarak cina yang diambil dari kuburan dekat tempat persembunyiannya lalu dibalut setagen. Seketika lukanya bisa sembuh, darahnya berhenti keluar. Sore harinya ia sudah bisa pulang ke pondoknya yang menjadi kantong tempat melindungi raganya selama menjadi buron.

Orang yang ketempatan bersedia melindungi Pancadali karena ada pamrihnya. Pendapatan dari hasil mencuri dibagi dua, sebagian untuk Pethut Pancadali, sebagian yang lain untuk pemilik rumah. Kalau belum mendapatkan pandangan untuk mencuri, selama menganggur, kebutuhan makan Pancadali ditanggung oleh pemilik rumah.

Pethut Pancadali terkenal dermawan dan murah hati. Kalau mendapatkan harta hasil mencuri dibagikan kepada kenalan-kenalannya. Maka banyak orang yang sayang kepadanya karena merasa berhutang kebaikan. Oleh karena itu ia susah ditangkap karena banyak orang yang melindungi.

Kepala pemerintahan meningkatkan upaya penangkapan Pancadali dengan hadiah uang serta kedudukan sepantasnya. Walau ibarat bisa terbang seperti kupu-kupu, Pancadali akhirnya tertangkap lagi. Ia dipenjara disendirikan dengan penjagaan ketat. Kaki dibelenggu, tidak bisa *nyeret*. Padahal ia penyeret besar. Ketika dipenjara yang dulu ia masih bisa *nyeret* atas pertolongan mandor. Sekarang tidak bisa *nyeret* sama sekali, karena ketatnya penjagaan.

Orang *nyeret* kalau dihentikan seketika, menjadi tidak berdaya. Begitu pula Pancadali. Ia tidak berdaya, tidak mampu menjunjung telinganya. Surat keputusan atas perbuatannya melakukan kejahatan pada masa dahulu menyatakan Pancadali ditetapkan bersalah. Pada suatu malam mencuri di rumah orang, dengan merusak dari luar kemudian membuka paksa kunci kotak uang, mengambil uang selaka dua kantong senilai 1000 rupiah. Ia

dikenai hukuman kerja paksa dengan dirantai lehernya selama 7 tahun. Hati Poncadali lunglai, merasa sudah tidak bisa melarikan diri lagi dari penjara. Ia kemudian diberangkatkan ke tempat pembuangan. Di perjalanan ia meninggal sebab terpaksa berjalan kaki. Nafas kembang kempis, akhirnya putus nafasnya karena sangat ketagihan.

### **15. *Wurudawa***

Cerita ini mengisahkan tentang tabiat orang yang mabuk karena minum minuman keras. *Wurudawa* (mabuk berkepanjangan) itu kondisi mabuk bagi orang yang gemar minum minuman keras tanpa hitungan waktu serta sampai mabuk. Seperti: minum pada waktu pagi hari sebelum perut kemasukan apapun; habis makan diminumi minuman keras; bangun tidur di waktu malam juga diminumi minuman keras. Itu merusak badan, akan pendek umurnya.

Sesungguhnya orang Jawa itu tidak perlu minum minuman keras. Selain menjadi larangan agama, suhu di tanah Jawa, panas. Jadi berbenturan sama-sama panas. Tidak baik dan memang tidak enak rasanya bagi orang yang belum terbiasa. Terbukti, jika minum bibirnya *nyungir* (moncong). Kemudian meludah di mana-mana. Ada juga yang setelah minum minuman keras lalu digelontor air hangat agar hilang rasa paitnya. Namun, kalau sudah terbiasa dan menjadi kegemaran mempunyai rasa enak karena mengandung candu yang menjadikan ketagihan.

Sifat orang mabuk hanya mendapatkan keburukan, sebab dari mudahnya mengeluarkan kata-kata. Berani membuka rahasia tuannya. Bahkan rahasianya sendiri disebar-luaskan untuk pamer. Sama dengan mabuknya *madat*. Pencuri yang mabuk *nyeret* bisa menceritakan perbuatannya habis mencuri mendapatkan banyak perolehan karena mudahnya mengeluarkan kata-kata tanpa disadari.

Mabuknya minum minuman keras tidak hanya menyebabkan banyak bicara, melainkan juga bisa membuat

perselisihan pembicaraan ataupun perkelahian. Biasanya saling memukul kemudian berkelahi hingga menjadi berpisah. Kadang-kadang bahkan menggunakan senjata tajam, sehingga pada salah satunya bisa terluka atau bahkan meninggal, akhirnya menjadi perkara raja-raja (rajatatu=terluka, rajapati=pembunuhan).

Setelah mabuknya hilang yang ada tinggal penyesalan, namun sudah terlambat, sudah berada di dalam penjara. Lagi pula musuhnya berselisih adalah sahabat baik yang selamanya tidak pernah berselisih. Perselisihannya secara tiba-tiba karena mabuk yang tidak disengaja.

Orang gemar minum minuman keras menjadi mabuk berkepanjangan, yang didapatkan adalah hilang kekuatannya, tidak kuat berjalan jauh, jalannya sempoyongan. Kemudian terjangkit penyakit berak darah dan lendir, tidak sembuh oleh obat, akhirnya mati.

## **B.Latar Dalam *Serat Erang-Erang***

Latar dalam cerita atau novel bukan hanya terbatas pada pengertian geografis, tetapi juga antropologis (Jakob Sumardjo (1976). Adapun latar dapat dipilahkan menjadi tiga, antara lain: (1) latar tempat, (2) latar ruang dan waktu (3) latar sosial. Ketiga latar tersebut masing-masing mempunyai keragaman, seperti diuraikan berikut ini (Prapti Rahayu, dkk. 1990/1991:88). Di samping itu latar juga menunjukkan tempat dan waktu peristiwa dalam cerita itu terjadi.

### **1. Latar Tempat**

Adapun latar tempat adalah sesuatu yang menunjukkan peristiwa yang berhubungan dengan geografis, letak dan lokasi cerita berlangsung. Yaitu yang digunakan untuk menggambarkan ceritera terjadinya peristiwa ini terjadi adalah di Surakarta dan sekitarnya termasuk Klaten serta luar wilayah Surakarta, seperti

Rembang, Yuwana dan Semarang. Selain itu, juga merupakan dunia tempat tokoh itu bermain. Dunia yang terdapat dalam *Serat Erang-Erang* ini pada umumnya adalah dunia perdagangan, namun ada juga yang mengambil latar dalam lingkungan kerajaan dan seni. Latar tempat itulah yang dipakai sebagai dunianya yang digambarkan oleh pengarang dalam membuat karya sastranya. Tempat, sebagai pusat tokoh bermain menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Latar tempat dalam *Serat Erang-Erang* ditunjukkan oleh pengarang secara konkrit, yaitu nama-nama tempat itu benar-benar ada, terutama untuk daerah-daerah yang relatif luas dan sebagian besar latar tempat yang dipakai dalam cerita ini berada di wilayah Jawa Tengah. Biasanya penggunaan latar tempat itu berkaitan erat dengan latar sosial. Misalnya latar tempat di wilayah Jawa Tengah menunjukkan bahwa tempat-tempat tersebut Bahasa Jawa dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Dalam *Serat Erang-Erang* pengarang sengaja menampilkan kehidupan masyarakat kota yaitu di lingkungan kota Kadipaten, Laweyan Surakarta, Klaten, Jatinom, Rembang, Djuwana, Bekonang, Cayudan dan sebagainya. Pengarang juga menunjukkan latar tempat yang digunakan untuk mengepak candu yang disebut Ngepakan Jatinom. Untuk lebih jelasnya penggambaran latar di tempat Pengepakan candu di daerah Jatinom, yaitu tempat tinggal seorang Cina penjual kudadapat dilihat pada kutipan berikut ini (lihat *Paneket Kaliyan Blantik Nyeret*, hal 12 dan 14)

*12...sampun angsal, nanging taksih kula damel wados, ingkang gadhah Cina ngepakan Tinom*

*14. ...manah kulo kok radi samar, kula niki kerep teng Klaten numpak kapal perlu pasok pajengan candu teng ngepakan, mangke onten mergi dibegal ing durjana*

Terjemahan:

( ..sudah dapat, tetapi masih saya rahasiakan, yang memiliki Cina Ngepakan Jatinom)

(...saya khawatir, saya ini sering ke Klaten naik kuda bermaksud menyetor hasil penjualan candu di ngepakan, nanti di perjalanan dibegal oleh penjahat)

Kutipan tersebut merupakan pembicaraan antara Peneket dengan Blantik, yang membicarakan masalah kuda milik Cina Ngepakan Jatinom, yang akan dibeli oleh Ki Paneket. Demikian juga gambaran latar atau setting tempat yang menjelaskan bahwa cerita tersebut benar-benar ada di lingkungan pengarang bertempat tinggal. Penggambaran itu merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Gambaran anak kecil yang sudah pandai menghisap candu dicontohkan dalam cerita (*Bayi Nyeret, halaman 40*).

*Punika lelampahan sayektos, griyanipun Ki Tapraya celak kaliyan griyanipun ingkang nganggit. Kala pun Paya taksih lare umur 8 taun, dolan dipun tumbasaken (40) cemengan sarta lajeng dipun ken nyeret rinubung ing tiyang kathah, patrapipun lare ngumur 8 taun nyeret, dhasar prigel angremenaken tiningalan.*

Terjemahan:

Ini kisah hidup yang sebenarnya, rumah Ki Tapraya dekat dengan rumah penulis buku. Ketika Paya masih kanak-kanak, umur 8 tahun, kalau main dibelikan *cemengan* (candu hitam) lalu disuruh nyeret. Dikerumuni banyak orang. Oleh karena anak baru berusia 8 tahun sudah pinter nyeret, dasar cakap, dan menyenangkan dilihat.

Dalam cerita ini tempat terjadinya peristiwa yang digunakan sebagai tempat tinggal tokoh adalah di Kampung Gapyakan, bawah Distrik Serengan kota Surakarta yang juga merupakan kampung tempat tinggal Ki Padmasusastra. Demikian juga ceritera tentang *Sakit Lumpuh Nyeret* juga menunjukkan gambaran dari tempat tinggal juragan kaya bernama Semel yang mempunyai anak bernama Bagus Surasa. Walaupun terlahir sebagai anak seorang



juragan Bagus Surasa gagal melanjutkan usaha orang tuanya karena mempunyai kebiasaan nyeret. Sepeninggal orang tuanya akhirnya dia jatuh miskin. Di samping itu juga terserang sakit lumpuh karena tertular penyakit istrinya, seorang teledhek yang dinikahinya. Kenakalan Bagus Surasa digambarkan dalam cerita sebagai berikut (lihat *Sakit Lumpuh Nyeret*, hal, 20).

*Juragan sugih ing Laweyan (Surakarta) karan Juragan Semel, gadhah anak namung setunggal jaler nama Bagus Surasa, dinamadama dening bapa biyung dipun uja sakajengipun, boten purun sinau dhateng kasagedan, dipun pardi wangkot, kalajeng-lajeng ngantos dumugi Jaka, saya andhugal boten wonten ingkang dipun erepaken, nelas-nelasaken barang.*

Terjemahan:

Saudagar kaya di Laweyan Surakarta namanya Juragan Semel, mempunyai anak hanya satu laki-laki bernama Bagus Surasa. Sangat disayang oleh ayah dan ibunya, dimanjakan semauanya, tidak mau belajar jika diarahkan membangkang. Kebiasaan itu terbawa hingga dewasa, semakin nakal tidak ada yang ditakuti, sampai menghabiskan barang-barang

Latar tempat dalam cerita *Sakit Lumpuh Nyeret* berada di Kampung Laweyan Surakarta. Wilayah ini merupakan tempat tinggal para juragan atau pengusaha batik hingga sekarang. Cerita tersebut merupakan gambaran anak yang kurang ajar, tidak mau dinasehati dan hidup semauanya sendiri. Akhirnya orang tuanya jatuh sakit hingga meninggal. Harta warisan sebagian dijual dan uangnya digunakan untuk *nyeret* dan berfoya-foya.

Dalam cerita *Tiyang Nyeret Naboki Anak Bojo* juga menggunakan latar Kampung Cayudan, yang letaknya berada di kota Surakarta. Kampung Cayudan oleh penulis dinyatakan sebagai tempat penjualan candu, di samping Singosaren (lihat *Tiyang Nyeret Naboki Anak Bojo*, hlm 10). Demikian juga dalam cerita *Sudagar Nyeret* penulis menggunakan latar tempat di daerah Bekonang. Dalam cerita tersebut diceriterakan ada suami seorang saudagar batik yang mempunyai kebiasaan *nyeret*. Meskipun setiap hari

sudah dijatah oleh istrinya tetapi tetap merasa kurang. Suatu hari dia disuruh oleh istrinya untuk menagih hutang pelanggannya di daerah Bekonang Sukoharjo. Sesampai di Bekonang dia tidak langsung menagih hutang. Oleh karena merasa haus, singgahlah di sebuah warung untuk minum dan membeli candu. Selesai minum dan menghisap candu baru melanjutkan perjalanan. Sesampai di tempat yang dituju tidak ketemu, karena yang empunya rumah sudah terlebih dulu pergi ke kota untuk membayar hutangnya.

Lokasi yang dijadikan tempat untuk mendukung suasana justru menimbulkan ketegangan, karena tempat yang ditampilkan oleh pengarang untuk menunjang cerita justru menjadi saksi dalam menguak kebohongan suami juragan batik yang berlaku tidak jujur dan membohongi istrinya. Warung minum sebagai saksi bahwa suami juragan batik masih mempunyai kebiasaan *nyeret*, meskipun dia sudah mengucapkan sumpah dan janji untuk menyudahi kebiasaan itu (lihat *Sudagar Nyeret*, hlm, 26).

Di daerah Bekonang sejak jaman dulu memang merupakan tempatnya orang berjualan miras jenis ciu. Ternyata bahwa di daerah tersebut hingga sekarang masih sering digunakan untuk transaksi penjualan miras. Terbukti baru-baru saja petugas Polres dan Satpol PP Grobogan berhasil mengagalkan pengiriman miras jenis ciu dari Bekonang Sukoharjo yang akan didrop ke seorang pedagang di Godong Grobogan (Tas, 2016: KR.hal,23,.kolom 3). Miras yang berhasil digagalkan itu sebagai bukti bahwa di Bekonang memang merupakan pusatnya pedagang miras jenis ciu hingga sekarang. Dengan demikian bahwa sejak *Serat Erang-Erang* ditulis sampai sekarang menjadi pusatnya para pedagang minuman keras, khususnya ciu. Pada dasarnya bahwa orang yang sudah terlanjur kecanduan sangat sulit untuk disembuhkan jika bukan datang dari dirinya sendiri. Kutipan tersebut sebagai bukti betapa sulitnya untuk menghentikan kebiasaan *nyeret* bagi seseorang yang sudah terlanjur ketagihan. Berbagai cara dia tempuh meski pun harus berbohong dan merugikan orang lain.

Mengenai tempat yang dijadikan sebagai dasar pijakan tokoh juga memberikan gambaran waktu peristiwa itu terjadi. Tempat-tempat yang disebut dalam *Serat Erang-Erang* pada umumnya dapat ditemukan dalam peta daerah Jawa Tengah, khususnya berada di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Di samping itu juga kota-kota lain seperti Rembang dan Juwana ditampilkan oleh penulis untuk menunjang cerita itu.

Dalam cerita *Nguntal Kelelet* kota Rembang atau Juwana digunakan sebagai tempat terbesar bagi para pedagang *apyun* gelap yang dijadikan sebagai tempat kulakan, meskipun berjualan *apyun* menjadi larangan pemerintah. Di situlah pusatnya *apyun* yang mempunyai kualitas baik, sehingga banyak orang datang untuk kulakan. Untuk lebih jelasnya penggambaran latar yang dapat menghidupkan cerita yang disajikan pengarang adalah juga dapat mendukung perwatakan tokohnya. Seorang Penewu yang mempunyai kelas sosial tinggi terpaksa mengorbankan diri memilih untuk dicopot dari jabatannya karena ingin cepat kaya dengan berjualan *apyun* gelap (lihat *Nguntal Kalelet*, hal 32)

Latar tempat merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dengan unsur lain, tetapi juga menghubungkan dengan unsur budaya, tema dan gaya. Latar tempat bukan hanya menghubungkan dengan karakter tokohnya saja, tetapi dukungan latar tempat juga mengacu pada sosial budaya antara tokoh yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu latar sosial budaya sangat erat hubungannya dengan tokoh dan pandangan tokoh ( Prapti Rahayu, dkk, 1999/2000: 102).

## **2. Latar waktu**

Pada umumnya latar waktu yang digunakan dalam cerita atau novel Jawa adalah latar relatif. Misalnya yang ditandai dengan hari, tanggal, bulan, dan tahun (Prapti Rahayu, dkk, 1999/2000, hal 89). Latar waktu ditandai dengan sesuatu yang dapat menunjukkan identitas waktu, misalnya *boten dangu awakipun piyambak inggih lajeng nyakot nyeret* tidak berapa lama dirinya sendiri juga

mempunyai kebiasaan nyeret' (*Taledhek Nyeret*, hal 5). *Sapunika kula sampeyan paringi yatra salangkung rupiyah kangge tumbas jampi dateng Singseh* (*Nyeret Anak Mulang Sarak*, hal 9) ketika itu. Latar waktu yang fiktif misalnya ditandai dengan ungkapan-ungkapan seperti *aku dipilih dadi congsun, nyeret ana sing nadhahi, saben sasi oleh blanja*'saya dipilih menjadi congsun, nyeret ada yang memberi jatah, setiap bulan dapat gaji' (*Paneket Kaliyan Blantik:Nyeret*, hal 17).

Ungkapan-ungkapan yang dipakai yang menunjukkan latar waktu misalnya dalam cerita *Paneket Kaliyan Blantik Nyeret* (hal. 19), berbunyi: *mangke pukul 9 sonten dipun ken nampekaken dhateng Paneket*. Dilanjutkan dengan: *Sareng pukul 7 sonten, blantik dhateng ing griyanipun Paneket*. Menginjak pukul 19.00 blantik datang di rumah Paneket'Paneket tidak sadar, kalau ketika itu datang pula dua orang petugas Polisi yang disamarkan sebagai yang akan menerima barang, contohnya: *Sareng ngajengaken pukul 9 babau Pulisi tiang 2 dhateng, dipun awadaken ingkang badhe nampani barang* 'menginjak pukul 21.00 dua orang polisi datang, dikatakan sebagai orang yang akan menerima barang. Demikian juga dalam cerita *Sakit Lumpuh Nyeret* (hal 21) berbunyi:*Cariyosipun tiyang sugih gadhah anak andhugal, nelas-nelasaken kasugiyaning bapa* 'Ceritanya orang kaya mempunyai anak nakal, dan menghabiskan kekayaan orang tuanya'. Sedangkan dalam cerita *Sudagar Nyeret*(hal 25) juga berbunyi:"*Saiki tak medhot wae mbokne, saiki tenanan kandhaku amesthi temen.*" 'Sekarang saya akan berhenti Bu. Sekarang sungguh saya berjanji.

Dalam cerita *Nguntal Kalelet* latar waktu diceritakan dalam kejadian yang menimpa seorang pejabat '*Panewu Ngajeng*' yang diberhentikan dari jabatannya, karena ketahuan berjualan *apyun*. Misalnya cerita *Nguntal Kalelet* (hal,36) dengan ungkapan-ungkapan yang abstrak, seperti *boten ngantos dangu dhumawah ing kemlaratan, griyanipun kasade lajeng mondhok saenggen-enggen* 'tidak berapa lama jatuh miskin, rumahnya dijual lalu tinggal disembarang tempat'. Begitu juga cerita *Bayi Nyeret* (hal,

37), ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai latar waktu dicontohkan di bawah ini: *saking pandameling tiyang sepuhipun ngantos dumugi bibar tetak let kalih taun pejah* 'akibat perbuatan orang tuanya, sampai habis sunat selang dua tahun meninggal'. Sebelum anak tersebut meninggal, semakin besar sudah pandai *nyeret* (hal, 39). *Kacariyos pun Paya ageng seretipun, anelas-nelasaken barang salebeting griya ngantos gusis.*'Terceritera Paya sangat besar nyeretnya, hingga menghabiskan semua barang seisi rumah.

Waktu yang disajikan mempunyai keterangan yang sama, walaupun dalam penyebutannya dan kegunaannya berbeda. Penunjukan waktu bisa langsung atau tidak langsung. Kegiatan yang dilakukan tokoh itu menandakan adanya kesinambungan antara tokoh dengan unsur lain supaya tidak berdiri sendiri. Itu semua untuk memperjelas kejadian yang sedang berlangsung, yang harus diceriterakan sebagai unsur yang penting untuk dapat mengungkapnya.

### **3. Latar Sosial**

Latar sosial budaya adalah wahana tokoh yang meliputi seluruh kehidupannya. Di samping itu latar sosial tidak dapat dipisahkan dengan status sosial tokoh, pendidikan, dan pekerjaan dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh itu ada yang berstatus kelas sosial rendah, kelas sosial menengah dan kelas atas (Prapti Rahayu,dkk, 1999/2000:102). Dalam *Serat Erang-Erang* yang ditampilkan oleh pengarang juga berlatar sosial yang berbeda, antara lain dari kelas juragan, masyarakat umum, kelas seniman, dan kelas priyayi. Pekerjaan tokoh juga bervariasi, ada yang menjadi seniman, juragan, masyarakat umum, blantik, pedagang dan priyayi. Misalnya dalam cerita *Teledhek Nyeret* itu berlatar sosial kelas seniman, tetapi berasal dari keluarga miskin. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh wanita yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Wanita tersebut diceriterakan terlahir dari keluarga miskin yang berprofesi sebagai *teledhek* atau penari kelas bawah.

Dia juga mempunyai kebiasaan nyeret karena terbawa teman-teman sesama seniman, akibatnya merusak suara dan akhirnya menjadi tidak laku. Kecantikannya juga menjadi pudar, wajahnya semakin layu karena kebanyakan menghisap candu. Di masa tuanya teledhek hidup sengsara dan jatuh miskin, bahkan ketika mati menjadi beban negara (contohnya *Teledhek Nyeret*, hlm 6).

Dalam cerita *Teledhek Nyeret* jaman dahulu biasanya seorang teledhek atau penari *barangan* berangkat dari anak orang miskin yang berkelas sosial rendah, contohnya seperti kalimat berikut: *Ringgit teledhek punika ingkang kathah kawijilan anakipun tiyang sudra papa* ‘ wayang teledhek (penari) itu kebanyakan dilahirkan dari anak orang berstatus rendah’ Dapat menjadi kaya jika bisa hemat dan berhati-hati dalam membelanjakan uang dari hasil kerjanya menjadi seorang penari. Menurut Sumaryana bahwa teledhek dianggap sebagai *seni barangan*, sehingga digolongkan kedalam seni berkelas rendah. Berbeda dengan Tari Srimpi yang digolongkan sebagai seni tari berkelas priyayi karena berasal dari kraton (Sumaryono, 1998:90).

Dalam cerita *Paneket Kaliyan Blantik Nyeret*, diceriterakan bahwa Mas Paneket juga dapat digolongkan kedalam latar sosial menengah, karena dia seorang tokoh yang cukup disegani dilingkungannya. Hanya disayangkan dia mempunyai kebiasaan *nyeret*, bahkan berdagang *apyun* gelap. Sebagai seorang pejabat, Paneket dinyatakan bersalah karena mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang candu gelap dan mengadakan persekongkelan untuk melakukan kejahatan berjualan candu dengan cara eceran.

Suatu saat ketika ia sedang melakukan transaksi ditangkap petugas dan jajarannya dibawa ke Kabupaten polisi Klaten. Akhirnya Mas Paneket dimasukkan kedalam penjara dan diwajibkan untuk menjalankan kerja paksa serta membayar denda dan dicopot dari jabatannya. Setahun berikutnya Mas Panekat baru dibebaskan, tetapi kebiasaannya *nyeret* tetap berjalan, akhirnya dia menjadi jatuh miskin (*Paneket lan Blantik Nyeret*, hal.19-20).

Selain itu, tokoh yang mempunyai latar sosial tinggi (priyayi) dapat dilihat pula pada tokoh berpangkat Panewu yang juga diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya, oleh Raden Adipati Sasranagara karena sebagai pejabat kerajaan juga sebagai penjual *apyun* gelap. Akhirnya dibohongi oleh orang kepercayaannya hingga jatuh miskin. Oleh karena tidak dapat menahan kesedihan yang berkepanjangan, ia menderita gangguan jiwa. Semakin seringnya mengkonsumsi candu, dia terserang penyakit perut yang tidak ada obatnya hingga menemui ajal. Jenazahnya menjadi beban pemerintah kerajaan ( *Nguntal Kalelet*, hal. 38).

Demikian juga dalam cerita *Tiyang Nyeret Naboki Anak Bojo* peran tokoh seorang suami yang bisa digolongkan kedalam kelas sosial rendah, terbukti dalam membeli candu hanya mengecor seharga 1 *kethip* (10 cen). Begitu juga dalam cerita yang berjudul *Saudagar Nyeret* yang mengisahkan tentang suami seorang juragan batik yang mempunyai kebiasaan *nyeret*. Guna memenuhi kebutuhannya untuk membeli candu untuk *nyeret* sang suami sering berbohong kepada istrinya agar bisa mendapatkan uang. Meskipun setiap hari ia sudah mendapatkan jatah uang untuk membeli candu, ia tetap sering berbohong dan mengambil uang dagangan istrinya. Kalau tidak bisa mendapatkan dengan cara halus, juga dilakukan dengan cara kasar.

Oleh karena terus-menerus dirongrong suaminya saudagar perempuan merasa sedih yang berkepanjangan, akhirnya jatuh sakit dan meninggal. Sepeninggal istrinya harta warisan habis terjual untuk *nyeret*. Kedua anaknya diusir. Uang hasil penjualan harta kekayaan istrinya dinikmatinya sendiri. Oleh karena hartanya habis untuk *nyeret* suami juragan jatuh miskin, hingga menjadi pengemis. Tidak berapa lama kemudian dia jatuh sakit hingga meninggal (*Tiang Nyeret Naboki Anak Bojo*, hal 31).Demikian kebiasaan orang yang suka *nyeret* meskipun sudah tercukupi masih tetap merasa kurang. Dia akan merasa puas jika sudah mendekati saat kematiannya (Sakaratulmaut)

Dalam *Serat Erang-Erang* tidak menyebutkan tingkat pendidikan tokoh-tokohnya. Hanya dibedakan antara golongan priyayi atau bangsawan, saudagar, orang berpangkat, seniman, makelar, bakul hingga orang kebanyakan. Contohnya sebagian sudah dijelaskan di atas. Akan tetapi juga dapat dilihat dalam Cerita *Bayi Nyeret*, dengan tokoh bernama Praya. Dalam cerita ini orang tua Praya hanya bekerja sebagai buruh. Cara mendidik anak pun juga salah, karena sejak masih bayi si anak sudah dikenalkan dengan candu, sehingga sampai dewasa anak semakin ketagihan. Di akhir hayatnya nasib Praya sangat tragis karena meninggal akibat ketagihan *nyeret* tidak terpenuhi. (*Bayi Nyeret*, hal 39).

Dalam cerita *Sakit Lumpuh Nyeret* juragan Semel tergolong berstatus sosial tinggi, karena berprofesi sebagai saudagar batik yang kaya dan cukup terpandang di lingkungannya. Juragan Semel berasal dari Laweyan Solo. Mempunyai seorang anak laki-laki bernama Bagus Surasa. Semenjak kecil anak tersebut terlalu dimanjakan sehingga menjadi anak pemalas dan kurangajar. Kekayaan orang tuanya habis dihambur-hamburkan untuk berfoya-foya. Melihat tingkah laku Bagus Surasa kedua orang tuanya sangat sedih, karena Bagus Surasa semakin hari semakin nekat, suka berkelahi dan mempunyai kebiasaan *nyeret* karena salah bergaul.

Suatu ketika dia menikahi seorang wanita yang berprofesi sebagai teledhek. Sejak saat itu Bagus Surasa sering disebut sebagai juragan dermawan mulai mengenal minuman keras dan sejenisnya. Pekerjaannya berdagang menggantikan ayahnya juga ditinggalkan. Semakin hari nyeretnya semakin besar hingga sering ketagihan. Sebelum seluruh harta kekayaannya habis, Bagus Surasa jatuh sakit karena tertular penyakit istrinya. Semakin hari penyakit Bagus Surasa semakin bertambah parah, akhirnya meninggal dunia.

Selain itu, dalam cerita *Nyeret Anak Mulang Sarak* nama tokoh tidak disebutkan oleh pengarang. Dalam cerita hanya disebutkan sebagai anak seorang yang bestatus sosial menengah, yaitu Mantri Panewu. Tidak berbeda dengan tokoh Bagus Surasa,



anak Mantri Penewu ini juga mempunyai kegemaran nyeret dan kurang ajar. Ayahnya meninggal karena sangat sedih memikirkan kelakuan anak laki-lakinya itu. Sepeninggal suaminya Bu Mantri Penewu menginginkan anaknya laki-laki dapat menggantikan kedudukan suaminya menjadi Mantri dan magang di kraton. Sangat disayangkan si anak membuat dirinya menjadi kecewa. Ibunya jatuh sakit setelah mendengar kabar bahwa kedudukan Mantri Penewu sudah terisi orang lain. Akhir cerita Bu Mantri Penewu meninggal karena tidak kuasa menahan kesedihan. Anak lelakinya yang diharapkan dapat menggantikan kedudukan ayahnya justru merongrong dan mendustainya (*Nyeret Anak Mulang Sarak*, hlm, 11 dan 12).

Dalam cerita *Nguntal Kalelet* contohnya, latar sosial tokohnya dalam cerita itu berlatar sosial kelas tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh latar pekerjaannya sebagai Penewu Besar sangat terkenal. Penewu dikenal sebagai orang yang kaya, sangat disayangkan karena mempunyai kegemaran nyeret. Sebagai penjual apyun gelap Penewu Besar semakin kaya karena keuntungannya berlipat ganda, sehingga mampu menggaji orang kepercayaan dengan upah yang cukup tinggi. Dia rela diberhentikan dari kedudukannya setelah ketahuan berjualan apyun.

Meskipun mempunyai kedudukan dan sebagai penjual apyun gelap Penewu Besar akhirnya jatuh miskin karena ditipu oleh orang kepercayaan sendiri. Hartanya habis, rumahnya dijual, dan hidupnya menumpang di sembarang tempat. Oleh karena sudah terlanjur kecanduan, Penewu Besar terkena sakit perut karena kebanyakan menghisap *kelelet* (candu). Sejak saat itu badannya semakin lemah bahkan sampai tidak berdaya, dari duburnya mengeluarkan kotoran, tak berapa lama kemudian meninggal.

(*Nguntal Kalelet*, hlm, 36).

Peristiwa yang menimpa Penewu Besar merupakan hukuman bagi orang yang suka mabuk, kebetulan dilakukan oleh orang kaya dan terpandang. Meskipun pada awalnya Penewu Besar sangat hemat dan berhati-hati dalam mengelola keuangan, karena hidupnya tersandung perkara akhirnya menjadi sengsara, miskin dan hidup terlunta-lunta. Dulu Penewu Besar sangat terpandang dan dihormati, setelah mengenal candu di masyarakat martabatnya menjadi memudar.

### **C. Nilai Dedaktik Dalam Serat Erang-Erang**

Contohnya dalam ceritera *Sakit Lumpuh Nyeret*. Ceritera ini terjadi pada saudagar bernama Juragan Semel, seorang juragan kain batik berasal dari Laweyan Solo. Mempunyai seorang anak laki-laki bernama Bagus Surasa yang dimanjakan oleh ayah ibunya. Dia dibiarkan sesuai kehendak hatinya. Tidak mau mempelajari kepandaian, kalau dilatih keras kepala dan akhirnya terlanjur sampai dewasa. Ia semakin kurang ajar dan tidak ada yang ditakuti, selalu menghabiskan barang-barang. Orang tuanya menginginkan Bagus Surasa segera menikah agar kelak dapat mewarisi usahanya, tetapi dia menolak.

Ayah ibunya sedih karena selalu diganggu terus-menerus oleh anak kesayangannya, itu akhirnya jatuh sakit. Tuhan ingin membuat suatu peristiwa, ayah ibu Bagus Surasa sakitnya sudah tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat diobati lagi. Dengan berjalannya waktu Juragan Semel dan istrinya meninggal secara bergantian. Sepeninggal ayah dan ibunya Bagus Surasa semakin brutal, dan tidak ada rasa penyesalan atas kematian kedua orang tuanya. Perilaku Bagus Surasa tidak perlu ditiru, karena dia sebagai anak yang tidak menghormati ayah dan ibunya, justru sebaliknya membuat orang tuanya sedih, sampai akhirnya meninggal.

Sepeninggal kedua orang tuanya Bagus Surasa juga menjadi pengusaha batik, tetapi namanya tidak sepopuler Juragan Semel. Semenjak menjadi juragan muda Bagus Surasa mulai mengenal banyak teman. Di antara teman-temannya itu sebagian besar

tergolong orang yang tidak baik, karena suka berkelahi, ugal-ugalan, dan gemar mabuk-mabukan.

Setelah menjadi juragan muda Bagus Surasa kemudian menikah dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai teledhek. Wanita tersebut juga mempunyai kebiasaan *nyeret*. Dengan menikahi seorang teledhek teman-temannya sangat senang dan mendukung, tetapi Bagus Surasa tidak tahu bahwa mereka hanya ingin memanfaatkan kekayaannya. Sepanjang hari kegiatannya bersenang-senang, foya-foya dan mabuk-mabukan. Selang beberapa waktu setelah menikah, saudagar dermawan sudah tidak lagi mengembangkan usahanya karena sakit tertular penyakit istrinya. Akhirnya usahanya bangkrut dan gulung tikar. Istrinya dibuang, karena dianggap sudah menularkan penyakit. Penyakit Bagus Surasa tidak dapat diobati dan hanya akan terasa ringan jika diasapi. Semakin hari penyakitnya semakin parah, akhirnya Bagus Surasa meninggal karena sudah terlanjur kecanduan.

Bagus Surasa yang diharapkan dapat mewarisi usahanya justru mengecewakan kedua orang tuanya. Kesedihan yang mendalam dirasakan oleh Juragan Semel beserta istri. Oleh karena tak kuasa menahan kesedihan yang berkepanjangan Juragan Semel dan istrinya tidak berumur panjang.

Bagus Surasa dalam cerita itu digambarkan sebagai anak durhaka yang akhirnya menerima karma atas perbuatannya. Pada akhir hidupnya Bagus Surasa mendapatkan sakit yang tidak ada obatnya, hanya dapat diringankan penyakitnya dengan jalan menghisap candu. Untung sebelum habis kekayaannya saudagar muda itu meninggal.

Demikian juga ceritera *Sakit Lumpuh Nyeret* tidak berbeda dengan cerita *Nyeret Anak Mulang Sarak*. Ceritera ini juga mengisahkan anak seorang Mantri Penewu yang sangat nakal dan mempunyai kebiasaan *nyeret*. Ayahnya tak kuasa menasehati karena si anak berperilaku sangat jelek, kasar dan tidak nurut perintah kedua orang tuanya. Sang ayah akhirnya memutuskan untuk tidak lagi mengakui sebagai anaknya sendiri (*disebratake*)

hingga disahkan ke negeri. Tak berapa lama kemudian Penewu Mantri meninggal karena dibikin susah anaknya sendiri.

Sepeninggal ayahnya anak tersebut masih tinggal serumah dengan ibu dan adiknya perempuan. Ibunya selalu menasehati agar menghentikan kebiasaan nyeret dan mau menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Penewu Mantri. Untuk membuat lega ibunya, dia berpura-pura hendak magang di kraton untuk menggantikan ayahnya. Betapa bahagianya sang Ibu mendengar anaknya mau melakukan perintahnya untuk magang di negeri. Oleh karena rasa sayang dan perhatian kepada anak, semua kebutuhan dipenuhi. Setiap hari diberi bekal dan dituruti kemauannya. Bahkan semua pakaian almarhum suaminya diberikan agar dipakai selama magang. Ibunya selalu berpesan dan selalu menasehati, agar selama magang harus berhenti *nyeret*.

Anak yang dijadikan tumpuan dan kebanggaan itu tidak memberikan timbal balik dengan santun, tetapi justru berkianat dan berbohong kepada ibunya. Bu Penewu Mantri tidak berdaya ketika mendengar bahwa kedudukan suaminya sudah digantikan orang lain. Kesedihan yang mendalam itu menyebabkan ibunya jatuh sakit hingga tidak tertolong. Kecintaan, perhatian, dan kasih sayang seorang ibu kepada anak dilukiskan dalam cerita *Nyeret Anak Murang Sarak*, halaman 7-8 sebagai berikut:

*Ngger anakku, satinggale Bapakmu, barang iki kabeh kaduwe ing aku, kowe lan adhimu. Lan kowe apa ora kepengen anggenteni kapriyayen, karepku kowe saiki maganga nanging medhota olehmu nyeret. Awit iku dadi larangane negara, abdi dalem ora kena nyeret.*

*Inggih, kula andherek karsa sampeyan magang dhateng parentah, nanging agem-agemanipun Bapak kula suwun sedaya, magang menawi boten bregas kula isin.*

*Anak mulang sarak sampun tapak magang cariyose dhateng biyungipun. Sayektosipun namung kelayoran kemawon, kesel mantuk, nyeret*

Terjemahannya:

(Anakku, sepeninggal ayahmu, barang ini semua yang memiliki aku, kamu dan adikmu. Dan kamu apa tidak ingin menggantikan kedudukan ayahmu menjadi priyayi. Keinginanku kamu sekarang maganglah, tetapi berhentilah kebiasaanmu nyeret karena itu menjadi larangan negara, abdi dalem tidak boleh nyeret).

Baik, saya mau menuruti kemauan ibu magang ke pemerintah, tetapi pakaian Bapak saya minta semuanya, magang jika tidak rapi saya malu).

(Anak nakal sudah menjalani magang, katanya kepada ibunya. Sebetulnya ia hanya keluyuran saja, jika sudah capek pulang lalu nyeret)

Pernyataan itu sebagai ungkapan keprihatinan ibunya agar anaknya mau menghentikan kebiasaan nyeret, dan mau magang di pemerintahan untuk menggantikan kedudukan almarhum ayahnya. Tetapi ternyata anak hanya berpura-pura magang untuk mengelabui ibunya. Keseharian anak itu hanya keluyuran tidak ada tujuan. Ibunya sangat sedih ketika kedudukan suaminya sudah digantikan orang lain. Akhirnya dia jatuh sakit dan meninggal. Anak durhaka ini pada akhirnya juga menemui azab. Diakhir kehidupannya menjadi sengsara, ketika mati menjadi beban negara.

Dalam cerita *Sudagar Nyeret*, mengisahkan seorang suami yang tidak dapat dijadikan sebagai panutan, hidupnya hanya menumpang ketenaran dan kekayaan istrinya sebab yang menjadi juragan adalah istrinya. Sementara itu suami tugasnya hanya membantu pekerjaan istrinya berjualan kain batik. Sebagai seorang suami, mestinya harus melindungi anak dan istri. Namun jika sedang kecanduan *nyeret* sering berlaku kasar. Meskipun demikian istrinya selalu memberi jatah untuk membeli candu. Walaupun

demikian Pak Juragan masih saja merasa kurang, sehingga sering berbohong dan mencuri uang dagangan istrinya.

Suatu ketika dia menyuruh suaminya untuk menagih hutang di daerah Bekonang. Sebelum sampai tempat yang dituju Pak Juragan merasa ketagihan, lalu mampir di sebuah warung untuk membeli minum sambil membeli candu dua umpling *diseret* habis. Oleh karena merasa kurang, membeli lagi dua *umpling* dan juga habis *diseret*. Wajahnya berubah menjadi merah karena terlalu banyak mengonsumsi candu dan sudah terasa *mendem*. Uang saku dari istrinya dibayarkan, kemudian melanjutkan perjalanan.

Sesampai di tempat tujuan yang dicari sudah pergi dan rumah dalam keadaan terkunci rapat. Pak Juragan kecewa karena yang punya rumah sudah pergi terlebih dulu, karena dia terlalu lama mampir di warung. Akhirnya memutuskan untuk pulang tanpa mendapatkan uang tagihan. Setibanya di rumah bakul kain Bekonang sudah ketemu Mbok Juragan. Mbok Juragan terkejut, dia cerita kalau suaminya disuruh menagih hutang. Mbok bakul kain mengatakan jika dirinya tidak ketemu Pak Juragan. Ternyata Pak Juragan terlalu lama mampir di warung sehingga tidak ketemu. Mbok Juragan berkata dalam hati, mungkin suaminya *nyeret* dulu baru bertamu, sehingga tidak ketemu yang punya rumah. Bakul kain juga segera mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan.

.Sebagai seorang laki-laki, Pak Juragan tidak mempunyai rasa malu semestinya dia mempunyai tanggung jawab besar untuk menafkahi keluarga. Akan tetapi sebaliknya dia justru menghinati istrinya yang menjadi tulang punggung dalam mempertahankan hidup. Sebagai kepala keluarga Pak Juragan merupakan gambaran orang yang tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Kesehariannya mabuk dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk melampiaskan kesenangan. Oleh karena itu diakhir hidupnya menjadi pengemis karena harta warisan istrinya habis dijual. Perilaku dan sifat yang buruk ini perlu dijadikan cermin bagi masyarakat luas agar jangan mendekati narkoba, supaya diakhir hayatnya tidak mengalami penderitaan.

Sedangkan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Erang-Erang* banyak dicontohkan oleh pengarang dengan jelas. Penulis juga mengingatkan kepada masyarakat agar perbuatan yang tidak pantas dilakukan seperti mabuk-mabukan, minum dan madad itu tidak perlu ditiru. Gambaran orang yang mempunyai kebiasaan menghisap candu tidak ada yang positif. Dengan mengetengahkan contoh-contoh cerita yang bervariasi, pengarang berharap agar masyarakat tahu tentang akibat-akibat yang diderita oleh para penggemar candu. Contohnya dalam cerita *Bayi Nyeret*. Dalam cerita ini sebagai orang tua tidak sepatasnya membiasakan anak untuk menghisap candu hingga si anak menjadi kecanduan. Akibat ulah orang tuanya anak menerima akibatnya, yaitu menjadi anak yang sangat ulung dalam menghisap candu.

Cerita tersebut bukanlah cerita rekaan, tetapi pengarang mencontohkan keadaan nyata yang dialami tetangganya sendiri. Demikian kisah dalam cerita *Bayi Nyeret*, halaman 40 bunyinya sebagai berikut.

*Punika lelampahan sayektos, griyanipun celak kaliyan ingkang nganggit. Kala pun Paya taksih lare umur 8 taun dolan dipun tumbasaken cemengan sarta lajeng dipun ken nyeret rinubung ing tiyang kathah. Patrapipun lare ngumur 8 taun nyeret, dhasar prigel angremenaken tiningalan.*

Terjemahan:

(Ini kejadian yang sesungguhnya, rumahnya dekat (bertetangga) dengan pengarang buku. Ketika Praya masih anak berumur 8 tahun, jika bermain dibelikan candu hitam dan segera disuruh untuk menghisap dan dikelilingi banyak orang. Tidak sepatasnya anak berusia 8 tahun nyeret, sangat fasih menyenangkan dilihat.

Cerita ini memberikan contoh perbuatan dan perilaku yang tidak baik dan tidak perlu ditiru, karena tidak sepatasnya dilakukan oleh siapapun, apalagi anak yang semenjak kecil sudah

dikenalkan dengan candu sangatlah tidak terpuji. Orang tua yang semestinya memberikan perlindungan kepada keluarga tetapi justru menjerumuskan anak sendiri. Meskipun menghisap candu dianggap untuk mengobati penyakit, tindakan itu tetap tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Ki Tapraya tidak perlu ditiru, karena anak yang menjadi korban.

Demikian juga cerita tentang kisah Pak Paneket Semokel dalam cerita *Paneket Kaliyan Blantik Nyeret*. Tokoh Pak Paneket Semokel sebagai orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat di lingkungannya ternyata tidak dapat dijadikan contoh yang baik. Semestinya sebagai orang yang berkedudukan sebagai priyayi harus berperilaku baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat. Bukan malah menjadi penjual candu gelap. Paneket Semokel semula orang terpandang dan kaya raya, akhirnya menjadi miskin karena dijebak oleh sahabatnya sendiri, yakni si blantik, hingga paneket tersebut masuk penjara dan dipecat dari jabatannya, karena si blantik bersekongkel dengan cina ngepakan Jatinom. Si blantik dijadikan *congsun* (mata-mata) dari ngepakan Tinom. Kalimat tersebut termuat dalam perbincangan antara Paneket Semokel dengan orang suruhannya pada cerita *Paneket Kaliyan Blantik Nyeret*, hal 16 demikian.

*Samang kulo undang niku kula jaluki tulung mang dadi congsun gelap. Ngepakan Tinom, oleh cadhong tike saben dina lan oleh blanja saben sasi, gawene mung ngisep-isep wong kang padha wani ngrusuhi teng ngepakan. Yen oleh gawe oleh ganjaran.*

Terjemahan:

(Kamu saya undang itu saya mintai tolong untuk menjadi *congsun gelap* di ngepakan Jatinom, mendapat jatah candu setiap hari, dan mendapat upah tiap bulan. Kerjanya hanya mencari berita tentang orang-orang yang mengganggu orang-orang di Ngepakan. Jika berhasil akan mendapatkan upah).

Walaupun sang paneket sudah menjalin hubungan baik dengan si blantik, akhirnya ia dijebak oleh sahabatnya sendiri, yakni si blantik. Pak paneket ditangkap tangan oleh pulisi saat sedang



bertransaksi candu gelap yang memang sudah direncanakan oleh si blantik.

Oleh karena mempunyai kebiasaan nyeret hasil kekayaannya habis dan Paneket Semokel menjadi jatuh miskin. Meskipun Paneket mempunyai kedudukan sebagai priyayi, tetapi moralnya tidak baik dan tidak dapat dijadikan sebagai contoh. Ia ingin memperkaya diri dengan jalan yang tidak semestinya dilakukan, yakni dengan cara berjualan candu yang menjadi larangan pemerintah.

Dalam cerita *Nguntal Kalelet* juga diceriterakan tentang seorang Panewu Besar yang kesandung masalah, sehingga dicopot dari jabatannya sebagai Panewu Besar. Kesalahan yang dilakukan karena dia berdagang candu. Barang haram itu dibeli dari Rembang dan Yuwana yang mendapat julukan sebagai istananya candu. Keuntungannya berlipat ganda karena dijual dengan cara eceran. Semakin hari dagangannya semakin diperbanyak karena keuntungannya berlipat ganda. Oleh karena Panewu Besar ketahuan berjualan candu gelap, ia dicopot dari kedudukannya sehingga menjadi masyarakat biasa. Pencopotan itu dijelaskan dalam halaman 34 cerita *Nguntal Kalelet* sebagai berikut:

*....kala panjenenganipun pepatih Kanjeng Raden Adipati Sasranagara ridering urde Nederlancenleyo, priyantun wau kundur saking kalungguhanipun Panewu Ngajeng, inggih namung dipun layakaken ing kathah. Sarehning taksih sugih sampun dados priyantun, panggaotanipun sade apyun peteng saya dipun santosakaken, boten dados priyantun boten dados punapa, boten dipun manah sudaning ajinipun, inggih damel sudaning ajrihipun tiyang ingkang pinitados*

Terjemahan:

( ..ketika masa pemerintahan Patih Kanjeng Adipati Sasranegara yang mendapatkan hadiah berupa *Urde Nederlancenleyo*, orang tersebut dicopot kedudukannya dari Penewu Besar, sehingga ditempatkan sebagai orang kebanyakan. Oleh karena sudah kaya tidak menjadi pejabat, maka usahanya berjualan apyun gelap semakin dikuatkan. Tidak menjadi pejabat tidak mengapa, tidak juga difikirkan tentang harga dirinya, sehingga membuat berkurangnya keseganan dari orang yang dipercaya).

Semakin hari kekayaannya semakin bertambah, demikian juga pergaulannya juga dengan berbagai macam orang yang tidak semuanya baik. Oleh karena kurang hati-hati dalam bergaul, Panewu Besar tertipu besar-besaran. Semua harta kekayaannya habis dan rumahnya pun ikut terjual. Di akhir hayatnya Panewu menjadi gila, sementara jatahnya nyeret sudah terlanjur besar sehingga tidak dapat dikurangi karena sudah kecanduan hingga berganti cara dengan *nguntal kalelet*. Suatu ketika Penewu Besar terserang sakit perut yang tidak ada obatnya, akhirnya dia meninggal dalam keadaan mengenaskan.

Kedudukan dan harga diri tidak lagi menjadi idola bagi Panewu Besar. Ketika masih menjabat sangat terhormat dan disegani banyak orang serta terpandang di lingkungannya. Ketika mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang candu gelap harga dirinya menjadi terabaikan. Moralnya sudah terlanjur rusak dan tidak terkontrol setelah bergelimpangan harta. Kekayaan itu membuat Panewu Besar lupa diri, yang akhirnya justru membuat dirinya menjadi jatuh miskin.

Cerita *Nguntal Kelelet* sebagai contoh atau gambaran perilaku orang dalam menggambarkan sifat, sikap, dan tindakan bagi orang yang gemar menghisap candu. Perumpamaan-perumpamaan cerita itu disampaikan oleh pengarang ditujukan kepada masyarakat luas, bahwa kebiasaan orang yang suka menghisap candu tidak ada yang baik. Yang diperoleh hanyalah

membuat sengsaranya badan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu kegemaran mengkonsumsi narkoba jenis apapun tidak perlu ditiru.

#### **D.Relevansi *Serat Erang-Erang* dengan Kehidupan Masa Sekarang**

Sebagaimana sudah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, pada dasarnya penulis *Serat Erang-erang* bermaksud menceritakan bahwa kebiasaan menghisap candu (*nyeret/madat*) itu tidak baik dilakukan karena tidak ada efek baik yang bisa dipetik dari perbuatan tersebut.

Menurut Poerwadarminta (1939:18,264), candu adalah sari tembakau yang lumat. Istilah lainnya adalah apyun, yang juga diartikan sebagai ‘candu yang belum dimasak. Adapun cara memasak opium menjadi candu adalah dengan cara disuling. Selanjutnya penggunaannya dengan cara dihisap (Rush, 1990:269).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 256), candu mempunyai beberapa pengertian antara lain: 1. Getah kering pahit berwarna cokelat kekuning-kuningan yang diambil dari buah *papaver somniferum* yang dapat mengurangi rasa nyeri, merangsang rasa kantuk, dan menimbulkan rasa ketagihan bagi yang menggunakannya; 2. Cairan kental berwarna hitam yang keluar dari rokok yang diisap dan melekat pada pipa.

Pengertian candu sering diidentikkan dengan opium, yaitu getah buah *papaver somniferum* yang belum masak, yang dikeringkan. Getah tersebut mempunyai daya memabukkan dan membius. Penggunaannya biasanya dengan cara dimakan atau diisap dengan pipa (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:1091).

*Papaver somniferum* atau yang juga disebut *opium poppy* (bunga opium) merupakan jenis tanaman bunga dalam keluarga *Papaveraceae* yang termasuk dalam jenis tanaman hias yang banyak tumbuh di kebun. Tanaman tersebut berasal dari padang belantara yang diduga berasal dari daerah Timur Tengah. *Papaver somniferum* memiliki beberapa *subspecies* atau *varieties* dan

cultivates. *Papaver somniferum* juga memiliki bentuk dan warna yang sangat beragam ([https://en.wikipedia.org/wiki/Papaver\\_somniferum](https://en.wikipedia.org/wiki/Papaver_somniferum) – diunduh tanggal 4 Agustus 2016 pukul 18.00).

Opium adalah getah yang diambil dari buah *papaver somniferum* kemudian dikeringkan. Opium merupakan sumber obat bius yang di dalamnya tercakup pula morphine dengan turunannya atau bentukannya yang dinamakan heroin. Semula getahnya berwarna putih. Setelah mengering berwarna coklat kekuningan ([https://en.wikipedia.org/wiki/Papaver\\_somniferum](https://en.wikipedia.org/wiki/Papaver_somniferum) – diunduh tanggal 4 Agustus 2016 pukul 18.00).

Pada awalnya, getah opium yang mempunyai kasiat sebagai sumber obat bius dan sebagai pengurang rasa nyeri/sakit, getah tersebut mempunyai manfaat secara positif, yaitu sebagai bahan obat untuk kepentingan medis. Akibat atau dampak negatif dari barang tersebut karena digunakan tidak sebagaimana mestinya, yakni sebagai bahan obat sesuai dengan standar kesehatan, melainkan karena disalah-gunakan, penggunaannya tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharuskan.

Sebagaimana disebutkan bahwa bahan pembuat candu, yakni opium adalah juga bahan pembuat morphine dan heroin yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan istilah NARKOBA, sesungguhnya cerita yang dikisahkan oleh penulis *Serat Erang-erang* bisa digunakan sebagai cermin bagi orang masa sekarang agar menghindari narkoba jenis apapun karena berdasarkan cerita-cerita yang dikisahkan dalam *Serat Erang-Erang* tersebut tidak ada manfaat atau dampak positif sama sekali yang dihasilkan dari kegemaran menghisap candu atau *nyeret*. Begitu pula tidak ada manfaat atau dampak positif dari perbuatan mengonsumsi narkoba. Hasil dari perbuatan itu yang ada adalah dampak negatif, yaitu cepat atau lambat pasti akan terperosok dalam kehancuran dan kesengsaraan.

Menurut data yang termuat dalam *Serat Erang-Erang*, pada masa itu penggemar candu, baik sebagai penghisap/pengonsumsi maupun pengedar candu ilegal merambah dalam berbagai

kalangan, berbagai profesi, maupun tingkat usia. Kegemaran menghisap candu bukan hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat bangsawan, pjabat dan orang-orang yang memiliki banyak harta. Melainkan perbuatan tersebut juga dilakukan oleh orang-orang kebanyakan, seperti seniman/seniwati (teledhek), pedagang (blantik), buruh, juga oleh kalangan penjahat (pencuri), dengan tingkatan usia bervariasi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 3.2: Identifikasi Para Penghisap Candu

No.	Judul Cerita	Pelaku	Profesi	Lokasi	Usia	Peran	Dampak
1	<i>Teledhek Nyeret</i>	Teledhek	Seniwati	t.d.	t.d.	pengguna	suara serak, tidak lantang, cengklok jelek, nafas pendek, aura kecantikan dan daya tarik berkurang sehingga kelarisannya berkurang, harta habis, badang rusak, tidak dihiraukan orang.
2	<i>Nyeret anak murang sarak</i>	Pemuda	anak pejabat/ pengangguran	t.d.	t.d.	pengguna	menghabiskan harta orang tuanya akhirnya menjadi pencuri dan tertangkap, akhirnya mati di penjara.
3	<i>Paneket kaliyan blantik nyeret</i>	Paneket	Pejabat	Jatinom, Klaten	t.d.	pengguna & penjual candu gelap	tertangkap saat bertransaksi karena dijabat sahabatnya, dihukum kerja paksa, dicopot dari jabatannya.

4	<i>Sakit lumpuh nyeret</i>	Bagus Surasa	anak saudagar kaya raya	Laweyan, Surakarta	t.d.	Pengguna	harta kekayaannya habis, badan rusak/sakit, tidak berumur panjang.
5	<i>Tiyang nyeret naboki anak bojo</i>	seorang bapak	seorang suami	Surakarta	t.d.	pengguna	karena sudah sangat ketagihan tidak segera mendapatkan candu sehingga tega memukul anak istri
6	<i>Sudagar nyeret</i>	seorang bapak	suami seorang saudagar kaya	(Kauman) Surakarta,	t.d.	pengguna	menghabiskan harta kekayaan istri, kedua anaknya diusir sehingga mencari hidup sendiri-sendiri, dirinya menggelandang menjadi pengemis, akhirnya sakit dan mati di perantauan.

7	<i>Nguntal kalelet</i>	Panewu	Pejabat tinggi kerajaan, kaya raya	t.d.	t.d.	pengguna & penjual candu gelap	dicopot dari jabatannya, harta kekayaannya habis ditipu oleh orang-orang kepercayaannya, rumahnya dijual sehingga hidup menggelandang, dirinya menjadi sakit jiwa, karena tidak mampu membeli candu untuk <i>nyeret</i> lalu berganti cara menelan <i>kalelet</i> serta merokok tike. Akhirnya mati mengenaskan di jalanan.
8	<i>Bayi nyeret</i>	seorang anak	anak pekerja pembuat giwang	Gapyakan, Serengan, Surakarta	bayi - remaja	pengguna	menghabiskan barang peninggalan orang tuanya, rumah dijual, lalu hidup menggelandang menjadi peminta-minta. Akhirnya ia sakit lemas di sebuah warung, berak darah dan lendir serta dikerumuni lalat karena ketagihan dan tidak mampu membeli candu.



9	<i>Nyeret griyanipun kebesem</i>	Pejabat	Pejabat Mantri, kaya raya	t.d.	t.d.	pengguna	Harta kekayaannya habis; dirinya menjadi pemalas sehingga dicopot dari jabatannya; rumahnya dijual, baru mendapat pembayaran uang muka keburu rumahnya terbakar karena tersulut obor yang digunakan untuk memnyulut nyamuk saat sedang mabuk. Tanah pekarangannya dikuasai orang yang akan membeli rumahnya. Akhirnya ia hidup menumpang di tempat saudara-saudaranya hingga kemudian meninggal karena ketagihan candu, tidak ada yang membelikan
10	<i>Priyagung Wadana Kaliwon sarta priyayi Panewu Mantri nyeret</i>	Wedana Kliwon dan Panewu Mantri	Para pejabat kerajaan	t.d.	t.d.	pengguna	Badan rusak, tidak berumur panjang

11	<i>Priyayi nyeret rabi bakul sugih dados cilaka. Bakul sugih gemi nastiti dipun warahi nyeret ugi dados cilaka</i>	suami dan isteri	suami bangsawan pejabat kerajaan, istri pedagang kaya raya	t.d.	t.d.	pengguna & ingin menjadi penjual candu gelap	Harta kekayaannya habis, sang pejabat masuk penjara dan dicopot dari jabatannya karena terjatet perkara membeli candu gelap, sang pedagang masuk penjara karena terjatet kasus penipuan,
12	<i>Seretan</i>	lurah, bekel, jajar,	pejabat pemerintah	Klaten	t.d.	1 pengedar, 2 pengguna.	semua ditangkap, dihukum <i>krakal</i> (bekerja di jalan) dan dicopot dari jabatannya.
13	<i>Tiyang nyeret ketagihan</i>	seorang bapak	1. germo 2. bangsawan	t.d.	t.d.	pengguna	1.germo rela menjual anak/istri demi mendapat uang untuk membeli candu. 2.bangsawan rela merendahkan martabatnya menjadi orang peminta-minta

14	<i>Pethut durjana nyeret</i>	Pancadali	bandit/ pimpinan pencuri	Jamsaren	t.d.	pengguna	mati tak berdaya dalam perjalanan menuju tempat pembuangan karena ketagihan nyeret tidak mendapatkan candu.
15	<i>Wirudawa</i>	t.d	t.d.	t.d.	t.d.	pengguna	orang yang seang mabuk, baik karena <i>nyeret</i> maupun karena minuman keras mudah mengeluarkan kata-kata tanpa disadari/. Bahkan hal-hal yang mestinya harus dirahasiakan diceritakan kemana-mana. Kadang-kadang tidak menyadari kalau kata-kata yang diucapkan dapat dapat menimbulkan perselisihan hingga perkelahian dan pembunuhan.

Sementara pada masa sekarang di negara kita tercinta, Indonesia bahaya narkoba begitu mengancam keselamatan seluruh warga masyarakat, tidak saja di wilayah perkotaan, tetapi juga sudah merambah ke wilayah pinggiran bahkan ke pelosok pedesaan. Walaupun kebijakan pemerintah sudah sangat jelas dan tegas menyatakan bahwa narkoba sudah menjadi musuh serius bagi rakyat Indonesia yang harus benar-benar diperangi, bahkan para pengedarnya sampai dihukum berat seperti hukuman mati, namun rupanya para pengedar barang haram tersebut seperti tidak pernah merasa jera. Ibarat pepatah ‘mati satu tumbuh seribu’. Seperti berita dalam koran *Kedaulatan Rakyat* tanggal 5 Agustus 2016, BNN berhasil menyita 130 kg sabu dari penggerebegan di wilayah Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, dan Jakarta. Bahkan Kepala BNN, Budi Wasesa menyatakan bahwa pada saat ini narkoba yang sudah masuk di Indonesia jumlahnya cukup banyak, hingga ton-tonan, hanya posisinya di mana belum diketahui. Sedikitnya dalam waktu satu bulan terakhir tidak kurang dari 270 kg narkoba sudah berhasil dibongkar oleh pihak berwajib (Imd., 2016:1,7). Tulisan dengan judul besar “Indonesia dikepung 72 mafia narkoba” sungguh sangat memprihatinkan, khususnya bagi orang-orang yang peduli dan memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa. Sebab, narkoba, apapun jenisnya pasti akan berakibat buruk terhadap pengonsumsinya, terutama dalam hal kesehatan jiwa, raga, mental dan spiritualnya. Orang-orang yang tega mengedarkan narkoba di negeri ini, secara nyata mereka akan menghancurkan bangsa ini.

Terkait dengan kasus-kasus tersebut, pemberian penjelasan dan gambaran mengenai efek dan dampak negatif dari perbuatan mengonsumsi dan mengedarkan ‘narkoba’ seperti yang dilakukan oleh penulis *Serat Erang-Erang* sangat perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas di seluruh wilayah negara Republik Indonesia, agar semua orang mengetahuinya sehingga bisa bersikap hati-hati agar tidak terjerumus dalam jalan ‘jalur sesat’ tersebut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengamati karya sastra yang terkait dengan penyalahgunaan narkotika (candu) dalam *Serat Erang-Erang*, dapat disimpulkan bahwa cerita didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, serta ajaran moral yang sangat diperlukan untuk masyarakat, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Ceritera yang termuat dalam *Serat Erang-Erang* semuanya berupa nasihat baik, yang dijalin dalam ceritera-ceritera pendek. Karya sastra tersebut disusun dengan bahasa dan pilihan kata yang indah dengan tingkat tutur bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan pemakaiannya, sehingga mudah dipahami isinya.

Dalam keseluruhan isi *Serat Erang-Erang*, tokoh-tokohnya mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu sebagai pengguna narkoba jenis candu. Orang yang mempunyai kebiasaan atau mempunyai kegemaran menghisap candu dapat dikatakan tidak ada yang mendapatkan kebaikan. Semuanya tidak ada yang baik, karena pada awalnya orang berhati baik kemudian menjadi buruk, yang sabar menjadi kejam, dan seterusnya. Orang yang dulu setia menjadi pendusta, yang sebelumnya kaya bisa menjadi miskin karena hartanya habis untuk membeli candu. Keluarga yang pada awalnya utuh dan serasi menjadi luntur. Yang semula mencintai anak istri menjadi kejam, begitu seterusnya.

Bagi orang yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi narkoba jenis apapun, pada umumnya yang dijumpai di masyarakat hanya akan membuat sengsaranya badan, dan mengganggu ketentraman masyarakat. Jika sudah kecanduan dapat berlanjut sampai meregang nyawa pun tidak akan memperoleh kebahagiaan. Di samping itu bagi

orang yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi narkoba tidak ada yang mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan adanya berbagai jenis narkoba yang beredar di masyarakat dan yang diperjual-belikan dengan cara sembunyi-sembunyi banyak menimbulkan ketidak nyamanan. Pengguna narkoba dari hari ke hari baik dari golongan orang tua, orang dewasa maupun para remaja semakin hari semakin banyak, demikian juga bagi penjual narkoba juga akhirnya akan berurusan dengan aparat Kepolisian.

Dalam *Serat Erang-Erang* perilaku akibat dari kebiasaan nyeret digambarkan dalam cerita *Nyeret Anak Mulang Sarak, Tiyang Nyeret Naboki Anak Bojo, Bayi Nyeret Saking Pandameling Tiyang Sepuh, Nyeret Griyanipun Kebesem, Priyayi Nyeret Rabi Bakul Sugih* dan *Wurudawa*. Sedangkan bagi orang ketagihan candu digambarkan dalam cerita *Nguntal Kelelet, Seretan Lan Tiyang Nyeret Ketagihan*. Yang terakhir perilaku kebiasaan *nyeret* yang mengakibatkan penyakit dan kesengsaraan digambarkan dalam cerita *Teledhek Nyeret, Paneket Kaliyan Blantik Nyeret, Sakit Lumpuh Nyeret, Sudagar Nyeret, Priyagung Wadana Kaliwon Nyeret* dan *Pethut Durjana Nyeret*. Kategori para pengguna candu diceritakan oleh pengarang dengan cara dikelompokkan.

Pengarang *Serat Erang-Erang* menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat, peringatan serta larangan-larangan yang semuanya tercakup dalam ajaran budi pekerti, utamanya tentang ajaran moral dan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Di samping itu keluarga menjadi benteng utama penanaman kesadaran akan bahayanya narkoba. Untuk menghindari keburukan itu hendaknya generasi muda pandai-pandai dalam memilih teman dan bergaul dengan orang-orang yang baik, bukan dengan kelompok para pemabuk.

Pada akhir cerita, dalam *Serat Erang-Erang* didalamnya mengandung petuah atau peringatan yang sangat berharga terutama bagi para pecandu narkoba dengan disertai contoh-contoh yang

digambarkan melalui cerita-cerita pendek yang ada didalamnya. Maksudnya untuk mengajak kepada masyarakat agar menjauhi segala jenis narkoba, yang akibatnya dapat menimbulkan korban jiwa. Maka perlu kesadaran seluruh pihak untuk memberantas peredaran narkoba di masyarakat.

## **B. Saran**

Untuk menyadarkan masyarakat langkah yang dapat dilakukan adalah aparat harus secara tegas menindak pelaku pembuat dan pengedar narkoba. Mereka harus ditindak dengan keras karena telah merusak mental dan membahayakan keselamatan dan nyawa orang lain. Di samping itu aparat juga harus memberantas peredaran narkoba hingga ke akar-akarnya, seperti penggerebegan di kampung-kampung, tempat-tempat tertentu yang dijadikan sebagai ajang jual-beli dan tempat bersarangnya bandar narkoba. Segala bentuk peredaran zat, pil dan minuman yang memabukkan harus ditekan secara maksimal.

Di samping itu juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap bahaya narkoba. Dengan demikian cara yang paling efektif adalah memberikan kesadaran bagi individu untuk selalu menjaga diri dari zat yang berbahaya. Kepada yang berwajib perlu memberikan ceramah tentang bahayanya mengkonsumsi narkoba untuk disampaikan kepada masyarakat luas secara terus menerus dan berkelanjutan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Asa-d  
2016 *Peredaran Narkoba Marak*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. Ke LXX. No. 147, hal 2.
- Bandung, M.,  
2009 *Ki Padmasusastra dan Jawa Naratif*
- Behrend, TE.,  
1995 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Didik, S.  
2012 *Terjemahan Serat Erang-Erang* (laporan lepas). "http: pendekarjawa.wordpress.com/transliterasi-serat-erang-erang/terjemahan-serat-erang-erang/ 22 Juli.
- Fajar,  
2016 "Awat, Etek Samping Mihol" dalam *Minggu Pagi* tanggal 11 Februari 2016 halaman 04.
- 2016 "Belajar dari Kasus Miras Oplosan: Hati-Hati Mengonsumsi Mihol" dalam *Minggu Pagi* tanggal 11 Februari 2016 halaman 04.
- Girardet, N.  
1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner GMBH.
- Haryati, S.  
1973 *"Masalah Filologi" Paper Seminar Pengajaran Sastra Daerah: Bali, Sunda, Jawa*. Yogyakarta.
- Imd.,  
2016 "BNN Sita 130 Kg Sabu: Indonesia Dikepung 72 Mafia Narkoba" dalam *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 5 Agustus 2016, hal. 1 kolom 3-6 dan hal. 7 kolom 3-5.

- Jumeiri Siti Rumijah.,  
 1989/1990 *Penanganan Terhadap Penyalahgunaan Obat Terlarang Di Dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek P2KN (Javanologi).
- Koentjaraningrat.  
 1993 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke-14. Jakarta Pusat: Djambata.
- Marsono.  
 2008 *Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Jawa Sebagai Aset Wisata. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta
- Poerwadarminta, W.J.S.  
 1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers,, Maatschappij N.V. GroningenSetiyabudi, D.
- Prawiroatmodjo. S  
 1957 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya. PT.Expres & Marfiah.
- Pusat Bahasa Depdiknas,  
 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rush, James R.  
 1990 *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860 – 1910*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumarno dan Titi Mumfangati.  
 2016 *Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja (Proposal Penelitian)*. Yogyakarta: BPNB.D.I.Y
- Wirapustaka, R. Ng.,  
 1916 *Serat Erang-Erang*. Betawi: Papyrus



